



**PERLAWANAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP KEBIJAKAN
“REVITALISASI” ALUN-ALUN KOTA GRESIK**

The Street Vendor's Resistance to The Gresik Town Square Revitalization Policy

SKRIPSI

oleh :

Nur Qomariyah

NIM 150910302001

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**PERLAWANAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP KEBIJAKAN
“REVITALISASI” ALUN-ALUN KOTA GRESIK**

The Street Vendor's Resistance to The Gresik Town Square Revitalization Policy

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar sarjana sosial

oleh :

Nur Qomariyah
NIM 150910302001

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selama ini mendukung saya, memberi semangat serta do'a sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini:

1. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Kasurip dan Ibu Samani terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan selama ini;
2. Kakakku Siti Habibah dan Mukali yang selalu memberikan perhatian, motivasi dan semangat yang diberikan untuk keberhasilan studiku selama ini;
3. Guru yang ku hormati sejak TK hingga Perguruan Tinggi, terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater yang ku banggakan Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu.

MOTO:

*"5. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,
6. sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan."*

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Qomariyah

NIM : 150910302001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Perlawanan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan “Revitalisasi” Alun-alun Kota Gresik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Mei 2019

Yang menyatakan,

Nur Qomariyah

NIM 150910302001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perlawanan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan “Revitalisasi” Alun-alun Kota Gresik” Karya Nur Qomariyah telah diuji dan disahkan pada :

Hari/tanggal : Selasa, 19 Maret 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Achmad Ganefo, M.Si
NIP 196311161990031003

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Anggota 1,

Anggota 2,

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., MA
NIK 760016803

Jati Arifiyanti, S.Sos., MA
NIK 760013592

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Dr. Ardianto, M.Si
NIP. 195808101987021002

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perlawanan Pedagang Kaki Lima: Etnografi “Revitalisasi” Alun-alun Kota Gresik” ini. Penyusunan skripsi ini guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Joko Mulyono M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya dan selalu sabar untuk membimbing, memotivasi dan menasehati selama pembuatan skripsi hingga menyelesaikannya, sekaligus ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Bapak Hery Prasetyo S.Sos. M.Sosio., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memotivasi dan menasehati penulis serta membimbing mulai dari masuk kuliah sampai sekarang.
3. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi Universitas Jember yang senantiasa memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dunia akhirat.
5. Seluruh sahabat dan sahabati PMII Rayon FISIP Unej yang telah memberikan support lahir dan batin.
6. Dulur-dulur Shofiatul Islamiyah, Murtiah, Ingka Kristia N, Lisa Meliani, Isnatul mualiffin, dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu

persatu terimakasih atas doa, bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

7. Kakak dan adikku di Jember Cak Likan, Mbak Risa, Mas Fadhil, Abdil, Hasmi, Tamami, Qurro, Lifia dan masih banyak lagi, terimakasih telah memberikan semangat, perhatian dan pelajaran hidup buat penulis.
8. Kepada Novan Effendy, Gus Wahab, Mbak Niah, Cak Yasin, Mas Riski, Mas Alim, Mas Syibro, Cak Fathoni, Buk Shol, Pak Heri, selaku informan yang telah menerima dengan baik penulis selama mencari data sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga perlakuan bapak dan ibu sekalian menjadi pembelajaran hidup serta dibalas oleh Allah SWT kelak.
9. Teman-teman seangkatan Sosiologi 2015 yang telah menjadi teman, saudara dan keluarga yang hangat bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Sebagai penulis tentu sangat berharap sekali bahwa skripsi yang jauh dari kata sempurna ini setidaknya bermanfaat bagi semua pihak. Kritik saran tetap ditunggu oleh penulis demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini, walaupun tidak ada hal yang sempurna kecuali milik Allah SWT.

Jember, 13 Mei 2019

Nur Qomariyah
NIM 150910302001

RINGKASAN

Perlawanan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan “Revitalisasi” Alun-alun Kota Gresik; Nur Qomariyah, 150910302001; Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Alun-alun merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis didalamnya. Sejak zaman dahulu Alun-alun dimaknai sebagai ruang kultural menjamu tamu kerajaan. Segala aktivitas masyarakat secara kompleks terdapat di sepanjang kawasan Alun-alun. Disisi lain, Alun-alun memiliki nilai yang strategis bagi pusat perputaran ekonomi di suatu daerah. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan Alun-alun yang berfungsi sebagai lapak bagi pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya. Pedagang kaki lima memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Seperti yang tercermin pada kesejahteraan pedagang kaki lima di kawasan Alun-alun Gresik.

Alun-alun Gresik berada di tengah pusat kota. Lokasinya yang berdekatan dengan makam para wali, akan digunakan sebagai kawasan Islamic Center oleh Pemerintah Daerah. Akibatnya, kawasan ini memakan lahan-lahan di kawasan Alun-alun yang notabene menjadi lapak kerja para pedagang kaki lima. Namun munculnya kebijakan pembangunan Islamic Center tersebut berbuntut pada kebijakan “revitalisasi” Alun-alun Gresik dan memicu timbulnya respon negatif yang berujung pada aksi perlawanan.

Perlawanan berlangsung dalam kurun waktu dua tahun. Selama proses perlawanan berlangsung, Pemerintah Kabupaten Gresik mengeluarkan kebijakan relokasi bagi pedagang kaki lima Alun-alun. Relokasi pedagang kaki lima berlokasi di Jalan Notoprayitno. Jalan tersebut merupakan jalan raya yang masih aktif dilintasi kendaraan-kendaraan berat yang mengangkut bahan-bahan produksi industri Gresik. Setelah dipindahkan ke lahan tersebut, pedagang kaki lima kembali menuntut agar diberikan relokasi yang lebih manusiawi. Hal tersebut disebabkan karena di jalan

Notoprayitno, tidak ada WC/MKCK, musholah, dan fasilitas wajib lainnya. Selain itu, beberapa kali kecelakaan terjadi di jalan tersebut sehingga beberapa nasib pedagang kaki lima berakhir menjadi korban.

Ketidakstrategisan tersebut selanjutnya membuat keseluruhan pedagang kaki lima pecah dalam hal berjualan. Perpecahan tersebut terbagi menjadi tiga lokasi yang berbeda. Lokasi-lokasi tersebut diantaranya jalan Notoprayitno, sebelah Kodim Manyar, dan parkir bus wisata kolam renang DINASTY Gresik. Sikap para pedagang kaki lima yang melakukan aktivitas jualan diluar lahan yang ditentukan Pemerintah Daerah, dimaknai sebagai perlawanan sehari-hari untuk menuntut hak kesejahteraan mereka. Disamping itu, proses penyusunan strategi serta perlawanan-perlawanan yang bersifat aksi menjadi bukti munculnya antagonisme sosial di masyarakat.

Ketidakpuasan atas kebijakan relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah menjadi salah satu sebab perlawanan terus berlangsung. Diantara perlawanan yang telah dilakukan PKL bersama aliansi FMGPCB yaitu demonstrasi, audiensi, sholawat dan istigotsah, coret-coret dinding seng, pemasangan spanduk, car free day, pemasangan tenda, aksi penggalangan tanda tangan, panggung kerakyatan, perang gambar melalui media sosial, berbagi ta'jil gratis, diskusi budaya, sablon kaos #SAVEALUNALUNGRESIK gratis. Berdasarkan bentuk-bentuk aksi tersebut, maka dapat dibedakan menjadi dua pola yaitu perlawanan secara halus dan kasar. Pola perlawanan secara halus dilakukan dengan cara pemasangan spanduk, coret-coret dinding seng penutup alun-alun, perang gambar di media sosial, dan pembacaan sholawat serta istighotsah bersama. Sedangkan untuk pola perlawanan secara kasar ditunjukkan melalui aksi demonstrasi yang dilakukan berulang kali selama proses perlawanan berlangsung.

Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan selama 3 bulan. Peneliti menggali bagaimana kehidupan pedagang kaki lima di Alun-alun Gresik. Serta mencari data terkait kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya “revitalisasi” Alun-alun. Dengan

begitu, gambaran pola perlawanan yang dilakukan pedagang kaki lima akan terekam oleh peneliti. Fenomena atau permasalahan tersebut dikupas menggunakan tiga konsep besar yaitu perlawanan sehari-hari yang digagas oleh James Scott, antagonisme sosial oleh Mouffe, serta Anarkisme oleh Karl Marx. Dengan menggunakan metode serta kerangka berpikir tersebut, peneliti bertujuan untuk menjelaskan pola perlawanan pedagang kaki lima dalam menghadapi kebijakan “revitalisasi” Alun-alun kota Gresik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kerangka Konseptual	8
2.1.1 Perlawanan sehari-hari.....	8
2.1.2 Antagonisme Sosial	9
2.1.3 Anarkisme.....	11
2.2 Penelitian Terdahulu.....	12

BAB 3. METODE PENELITIAN	15
3.1 Pendekatan Penelitian.....	15
3.2 Lokasi Penelitian	16
3.3 Teknik Penentuan Informan	16
3.4 Metode Pengumpulan/Penggalian Data	18
3.4.1 Observasi	19
3.4.2 Wawancara.....	20
2.4.3 Dokumentasi	20
3.5 Teknik Analisis Data	21
3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1. Setting Sosial Kawasan Alun-alun Gresik	25
4.2 Fragmentasi Pedagang Kaki Lima Alun-Alun	36
4.3 Penggusuran dan Perlawanan Pedagang Kaki Lima	44
4.4 Dinamika Dalam Tubuh Pedagang Kaki Lima	54
4.5 Pola Perlawanan Pedagang Kaki Lima.....	66
BAB 5. PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Gambaran model interaktif (Miles dan Huberman, 1992)	21
Gambar 4. 1 Alun-alun Gresik sebelum di”revitalisasi”	27
Gambar 4. 2 Masjid Jami’ yang terletak disisi barat alun-alun kota Gresik	28
Gambar 4. 3 Pendopo Kabupaten Gresik	29
Gambar 4. 4 Gereja Pantekosta yang terletak disisi utara alun-alun	32
Gambar 4. 5 Klenteng Kim Hin Kiong	33
Gambar 4. 6 Salah satu warung usaha PKL binaan di area alun-alun Kota Gresik ..	38
Gambar 4. 7 PKL PPAG yang berjualan di alun-alun sebelum digusur	41
Gambar 4. 8 Peta Persebaran Pedagang Kaki Lima Alun-alun.....	43
Gambar 4. 9 Desain Islamic Center yang akan dibangun di kawasan Alun-alun Gresik	46
Gambar 4. 10 Aksi Demonstrasi di Kantor Bupati Gresik	48
Gambar 4. 11 Proses Tugu Alun-alun Dirobohkan	53
Gambar 4. 12 Kondisi PKL di Jalan Notoprayitno (Buncop)	58
Gambar 4. 13 Peta Lokasi Jalan Notoprayitno Tempat Relokasi PKL Alun-Alun...	59
Gambar 4. 14 Kondisi PKL yang berjualan di Kodim Manyar saat malam hari	61
Gambar 4. 15 Kondisi PKL yang berjualan di tempat parkir bus wisata kolam renang Dinasty	64
Gambar 4. 16 Aksi Demonstrasi 170717.....	68
Gambar 4. 17 Wakil Bupati Gresik dan perwakilan dari Diskoperindag menemui pihak aliansi FMGPCB pada aksi170717	68
Gambar 4. 18 Orasi didepan Kantor DPRD Kabupaten Gresik 13 Juli 2017	69
Gambar 4. 19 Penggalangan Aksi Tanda Tangan di kawasan Alun-Alun 14 Juli 2017	70
Gambar 4. 20 Suasana Panggung Kerakyatan di Alun-alun Gresik 15 Juli 2017	71
Gambar 4. 21 Pamflet Car Free Day di Alun-Alun tanggal 16 Juli 2017	72

Gambar 4. 22 Pamflet Istighotsah Kubro yang Pertama	73
Gambar 4. 23 Undangan Doa Bersama dan Pembacaan Sholawat yang Kedua	73
Gambar 4. 24 Pamflet aksi berbagi ta'jil gratis oleh FMGPCB	74
Gambar 4. 25 Proses Ngaji Budaya di Pendopo Alun-alun	75
Gambar 4. 26 Beberapa Spanduk yang Terpasang di Alun-alun	75
Gambar 4. 27 Beberapa Coretan di Dinding Seng yang Menutupi Alun-alun Gresik	76
Gambar 4. 28 Contoh Sablon Kaos Gratis	76
Gambar 4. 29 Beberapa Gambar yang Diposting di Media Sosial.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2011-2015	26
Tabel 4. 2 Jumlah PKL Alun-alun keseluruhan	42

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Olivier Johannes Rapp, seorang penulis berkebangsaan Belanda mendefinisikan alun-alun sebagai bagian dari kompleks keraton di pulau Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan alun-alun mayoritas berada di depan kediaman penguasa daerah. Alun-alun berfungsi untuk menjamu masyarakat yang berkunjung ke keraton. Kultur Jawa dalam menjamu tamu diperankan oleh alun-alun sebagai ruang tamu bagi masyarakat keraton.

Alun-alun merupakan elemen penting bagi masyarakat Jawa karena sejak zaman kerajaan Majapahit, alun-alun berfungsi sebagai tempat berkumpul antara rakyat dengan pejabat pemerintah atau penguasa. Perkumpulan tersebut dapat berupa banyak hal, seperti pesta rakyat, pertunjukkan kesenian daerah, hingga pelaksanaan hukuman pancung kepada mereka yang dianggap bersalah. Selain sebagai ruang tamu kediaman penguasa daerah, keberadaan alun-alun tidak lepas dari instrumen historisnya berupa bangunan masjid, gedung pengadilan, dan penjara. Fungsi dari Alun-alun juga sebagai sentrum atau pusat dilaksanakannya segala aktivitas terutama yang berhubungan dengan rakyat dan pemerintah daerah. Selain itu, Alun-alun juga lekat dengan keberadaan pasar, toko-toko, kantor pos, halte kendaraan umum, kantor polisi, dan fasilitas lain disekitarnya.

Terdapat konsep kosmografi yang menyatakan bahwa alun-alun merupakan titik pertemuan kehidupan duniawi dengan dunia lain. Seorang Sultan, Bupati, atau penguasa pribumi lainnya. Selain berperan sebagai pengurus daerah, ia juga memiliki peran pemimpin yang berstatus wakil Tuhan dari suatu masyarakat serta sebagai

perantara atasan dan bawahan. Posisinya yang istimewa tersebut memungkinkan ia membangun pusat pemerintahannya dilokasi pohon keramat. (Raap, 2015).

Makna alun-alun dipahami bukan sekedar bangunan tua dan tempat berkumpulnya masyarakat secara keseluruhan. Dalam sejarah masyarakat Jawa, alun-alun memiliki makna filosofis sehingga menjadi kewajiban rakyat dan penguasa untuk terus menjaganya. Salah satu contoh alun-alun pra kolonial yang memiliki nilai filosofi Jawa yang tinggi yaitu alun-alun Yogyakarta. Di alun-alun utara Yogyakarta terdapat dua beringin yang disebut *Wringin kurung* atau beringin yang dikurung dalam pagar. Masing-masing beringin disebut dengan *dewandaru*(cahaya keulamaan) dan *jayandaru*(cahaya kesatriaan), Satria pinandita dan Pandita Sinatriya. Wringin kurung sendiri berarti bahwa seorang manusia harus memiliki ruh pengetahuan suci dan harus berpikir keras serta merenung secara benar agar ia menjadi manusia yang arif dan bijaksana.

Saat ini, orientasi strategis yang dulu merujuk pada nilai-nilai spiritual historis mulai beralih ke material profit. Dunia yang serba modern mulai mengikis sedikit-demi-sedikit pemahaman pengetahuan tentang bagaimana menentukan letak sentral kota/kabupaten yang digambarkan dengan adanya alun-alun. Peletakan Alun-alun dengan pendekatan dahulu, dirasa tak lagi relevan dengan lokasi strategis saat ini. Oleh karena itu, kini keberadaan alun-alun di Pulau Jawa hampir mengalami disposisi atau perpindahan. “Terkadang alun-alun dipindahkan ke lokasi baru karena alasan politik (Bandung) atau alasan alami (Blitar). Di beberapa kota, alun-alun sudah hilang dan dipenuhi bangunan (Semarang, Surabaya)” (Raap, 2015, hal. 2). Fenomena tersebut serupa dengan kebijakan “revitalisasi” alun-alun Gresik yang memiliki dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat khususnya pedagang kaki lima (PKL) sebagai orang-orang yang sudah lama berjualan disana.

Kebijakan “revitalisasi” alun-alun Gresik berawal dari rencana pemerintah dalam membangun kawasan Islamic Center (IC) tanpa ada sosialisasi atau

pemberitahuan terlebih dahulu. Seperti pernyataan ketua MGPK (Masyarakat Gresik Peduli Kemanusiaan) yang akrab disapa Gus Wahab :

“Sebelumnya ndak ada pemberitahuan mbak terkait revitalisasi itu. Moromoro alun-alun dipasang seng dan ada tulisan PKL dilarang berjualan. Ya waktu itu dari MGPK belum tau. Baru ada PKL yang bilang ke saya dan MGPK selanjutnya melakukan proses lanjut...”

Kawasan IC sendiri akan dibangun di kawasan Alun-alun, tepatnya di gedung Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Gresik. Sehingga Diskoperindag akan dipindahkan di lokasi yang berdekatan dengan Kantor Bupati Gresik. Definisi alun-alun sebagai tempat yang sakral dan memiliki nilai historis menjadi prinsip utama dalam melakukan perlawanan baik secara argumentasi maupun aksi. Perlawanan yang muncul pertama kali dipelopori oleh PAC Ansor Kota Gresik yang dibuktikan dengan pemasangan spanduk atau banner penolakan di sekitar kawasan Alun-alun.

Penolakan terhadap kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Daerah tersebut mendapat respon antusias terutama oleh pedagang kaki lima yang biasa berjualan disana. Pedagang kaki lima merasa wilayah dan kehidupannya terancam sehingga mulai bergerak berkoalisi ke beberapa organisasi masyarakat di Gresik. Seiring berjalannya waktu, aliansi Forum Masyarakat Peduli Cagar Budaya Gresik terbentuk. Tahun 2017, penggusuran sekaligus “revitalisasi” Alun-alun telah dimulai dan diiringi dengan sejumlah perlawanan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima bersama kawan-kawan aliansi.

Perlawanan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima bersifat menagih nasib relokasi mereka yang masih belum jelas. Relokasi yang strategis menjadi poin penting bagi pedagang kaki lima untuk melanjutkan kehidupannya agar tetap bisa berjalan seperti biasa. Memiliki satu mata pencaharian yang digeluti bertahun-tahun tidak bisa dimusnahkan begitu saja baik oleh Pemerintah Daerah maupun orang lain. Karena penataan pedagang kaki lima di setiap daerah menjadi penting sebab

menyentuh angka kesejahteraan sebagai masyarakat yang menempati atau mendiami suatu wilayah tertentu.

Pedagang kaki lima sendiri merupakan suatu kelengkapan kota-kota di seluruh dunia dari dahulu. Sebuah langkah yang tidak tepat apabila Pemerintah daerah berupaya untuk meniadakan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima bagi suatu kota tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, melainkan juga fungsi sosial dan budaya. Sebagai salah satu pengembang fungsi ekonomi, pedagang kaki lima tidak semestinya hanya dilihat sebagai tempat pertemuan penjual dan pembeli secara sederhana. Tidak pula hanya dilihat sebagai lapangan kerja tanpa membutuhkan syarat tertentu. Dan tidak pula dilihat sebagai alternatif lapangan kerja informal yang mudah terjangkau akibat keadaan ekonomi yang sedang merosot. Tidak kalah penting, melihat pedagang kaki lima sebagai pusat konsentrasi kapital sebagai pusaran yang menentukan proses produksi dan distribusi yang sangat menentukan tingkat kegiatan ekonomi masyarakat dan negara (Iswan Kaputra, 2013).

Dalam melakukan upaya penolakan “revitalisasi” tersebut, pedagang kaki lima Alun-alun bersama kawan-kawan aliansi menghadapi dinamika tersendiri dalam melakukan perlawanan. Pergolakan serta tekanan di dalam tubuh pedagang kaki lima rentan terjadi, mulai dari tekanan yang sifatnya ekonomi hingga politik. Sehingga tidak jarang konflik personal terjadi dalam tubuh pedagang kaki lima.

Sejumlah perseteruan, beda pendapat, hingga disintegrasi pemahaman yang terjadi, mendapat respon yang bersifat represif oleh pedagang kaki lima lain yang tidak berseteru. Akhirnya muncul dinamika lebih besar yang mengharuskan pedagang kaki lima harus memecah pikiran mereka sambil mempertahankan kebulatan mereka untuk tetap melakukan perlawanan.

Permasalahan yang terjadi di dalam tubuh pedagang kaki lima selanjutnya menjadi sorotan penting untuk dipecahkan dan selanjutnya harus dihindari.

Menariknya, pedagang kaki lima Alun-alun memiliki komitmen kuat untuk menuntut relokasi yang manusiawi sampai Pemerintah Daerah mewujudkannya.

Proses perlawanan yang memakan tenaga serta biaya juga menjadi catatan penting bagi para pedagang kaki lima bersama kawan-kawan aliansinya. Sehingga disamping mereka menyusun strategi dan melakukan perlawanan, pedagang kaki lima tetap aktif berjualan di lokasi-lokasi tertentu untuk tetap menghasilkan uang. Dalam catatan perjalanan melakukan perlawanan tersebut, support dana terbesar adalah berasal dari pedagang kaki lima.

Seperti pernyataan salah seorang aktivis dari lembaga PAC Ansor Gresik Kota:

“Dadi kenyataane ngene. PKL iki digabungno karo aliansi. Tapi seng PKL iku mendominasi. Pendanaan paling besar yo PKL. Gawe aksi-aksi paling akeh urune yo PKL. Duwike PKL iku kan ono kase.”

Saling dukung antar lembaga dalam aliansi tersebut menjadi sangat penting dalam mempertahankan kebulatan perlawanan mereka. Pedagang kaki lima sebagai korban yang merasa paling dirugikan, berharap agar proyek tersebut tidak dilanjutkan sebelum ada relokasi yang strategis dan memiliki nilai-nilai serta prinsip usaha yang sama dengan di Alun-alun.

Berdasarkan problematika dan dinamika di dalam tubuh pedagang kaki lima sendiri, maka peneliti memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana pola perlawanan pedagang kaki lima menghadapi “revitalisasi” alun-alun Gresik? Maka berdasarkan rumusan tersebut peneliti akan membongkar bagaimana pola-pola perlawanan yang dilakukan pedagang kaki lima, agar kebulatan mereka dalam melakukan perlawanan tetap utuh. Urgensi penelitian ini sendiri yaitu sudah ada tiga peneliti (mahasiswa) dari universitas ternama di Indonesia telah gagal membuka kebuntuan realita kasus tersebut. Seperti yang dikatakan oleh ketua PPAG (Pramuniaga Pedagang Alun-alun Gresik), Cak Yasin:

“Sampean beneran ta mbak penelitian iki? Soale sudah ada 3 mahasiswa yang katanya gak jadi buat lanjut tentang kasus alun-alun ini.”

Kegagalan tersebut dimaknai sebagai tidak berlanjutnya riset atau penelitian yang dilakukan. Selain itu, media massa tidak lagi mengcover upaya yang sudah dilakukan oleh pedagang kaki lima dan aktivis pendukungnya. Serta terdapat beberapa tokoh masyarakat yang terlibat, namun tidak pernah tercover. Sehingga, makna filosofis penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana suara masyarakat kaum bawah yang diwakili oleh pedagang kaki lima Alun-alun Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tentang masalah penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana pola perlawanan PKL dalam menghadapi “revitalisasi” Alun-alun Gresik?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola perlawanan PKL dalam menghadapi “revitalisasi” Alun-alun Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti maupun masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya yang berkaitan dengan resistansi masyarakat terhadap kebijakan publik yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah.
- 1.4.2 Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dasar untuk penelitian sejenis.

1.4.3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang resistansi serta perlawanan yang muncul akibat kebijakan yang dibuat dalam suatu daerah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

Bagian ini menjelaskan tentang kerangka konseptual sekaligus kerangka berfikir yang akan penulis gunakan sebagai acuan dalam melihat dan menganalisis data yang ditemukan di tempat penelitian. Kerangka konseptual yang akan penulis gunakan yaitu : (1) Perlawanan sehari-hari (2) Antagonisme Sosial (3) Anarkisme.

2.1.1 Perlawanan sehari-hari

Scott dan Marshal dalam (Kartika, 2014, p. 33) mengatakan bahwa kembali pada relasi negara dan gerakan sosial - ternyata negara memiliki otoritas, yang mampu menjadi pemicu munculnya pelaku protes (*dissidents*). Kebijakan negaralah yang menjadi penyebab protes, dan negara pula yang memberi label identitas para penentang kebijakan negara itu. Perilaku protes dari masyarakat akan muncul, ketika sebuah kebijakan dianggap tidak berpihak kepada masyarakat. Gerakan-gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum-kaum yang telah terintimidasi dan tertindas secara sosial, biasanya akan berbentuk dengan sebuah perlawanan-perlawanan terbuka dan rasional. Bentuk protes yang merupakan gerakan sosial tersebut dapat terjadi ketika elemen-elemen dalam masyarakat menyatu dan berpikir secara homogen bahwa kebijakan yang telah diputuskan oleh pemerintah tidak mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat dan dianggap keputusan sepihak.

Selain itu, berdasarkan kajiannya dikalangan para petani, James Scott memaparkan apa yang disebutnya sebagai '*everyday forms of women's resistance*' (bentuk perlawanan sehari-hari). Dalam rangka menghadapi kebijakan pemerintah yang dirasa tidak humanis dan merugikan masyarakat, orang-orang yang termarginalkan (pedagang kaki lima), melakukan penolakan dan perlawanan dengan caranya sendiri. Scott memperjelas bahwa kita tidak perlu meromantisir "senjata

kaum lemah”, tetapi mereka tetap tidak boleh diabaikan. Tindakan perlawanan dalam bentuk penolakan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima bila terulang berkali-kali dan diperkuat oleh budaya perlawanan populer dan terhormat, pada akhirnya dapat membuat kebijakan pemerintah hancur (Irianto, 2003).

Meskipun latar belakang penelitian James Scott berada pada petani, tapi petani dalam penelitiannya adalah sebuah warisan latar belakang situasinya. Jadi, dalam penelitian ini, pedagang kaki lima memiliki kesamaan unsur historis yaitu masih memiliki kultur sebagai orang desa. Karena meskipun para pedagang kaki lima terlihat lebih survive di kota, namun mereka tetap berasal dari desa. Kaum bawah yang melawan terhadap kebijakan yang diberlakukan oleh penguasa bersifat pasif. Perlawanan yang dilakukan berupa aksi-aksi yang halus (soft) sehingga tidak memicu adanya kekerasan. Bentuk perlawanan halus yang dilakukan sehari-hari itulah yang disebut sebagai perlawanan orang-orang yang kalah.

Perbedaan konteks antara kajian James Scott dengan penelitian ini bahwa James Scott menjelaskan bagaimana petani melakukan perlawanan untuk menuntut hak mereka tentang problem agraria. Namun kasus pedagang kaki lima ini bukan lagi tentang tuntutan hak, tetapi lebih pada moral ekonomi. Titik yang dituju tentang konsep perlawanan yang digunakan James Scott yaitu bagaimana kaum marjinal tetap melawan dengan pola perlawanan yang sifatnya halus (pembangkangan). (Scott, 2000)

2.1.2 Antagonisme Sosial

Sifat komunitas politik dibawah kondisi demokrasi modern yaitu memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan sehingga masyarakat membutuhkan hak dan peluang yang sama dalam berwarganegara. *“According to that liberal view, citizenship is the capacity for each person to form, revise and rationally pursue his/her definition of the good. Citizens are seen as using their rights to promote their selfinterest within certain constraints imposed by the exigency to respect the rights of*

others.” (Mouffe, 1992, hal. 226) Tetapi hal itu juga menegaskan bahwa hanya sebagai warga negara didalam 'negara merdeka', sebuah komunitas yang anggotanya berpartisipasi aktif dalam pemerintahan, mampu menjamin kebebasan tersebut.

Menjadi warga negara berarti mengakui otoritas dari prinsip-prinsip tersebut dan aturan di mana mereka diwujudkan; agar mereka menginformasikan penilaian politiknya menjadi tindakan nyata. Untuk mengaitkan dalam hal pengakuan prinsip demokrasi liberal, inilah arti kewarganegaraan yang ingin disampaikan oleh Mouffe. Hal ini berarti melihat kewarganegaraan bukan hanya sebagai status hukum. Tetapi sebagai bentuk identifikasi, sejenis identitas politik: sesuatu yang harus dibangun, tidak diberikan secara empiris. Namun, seperti yang telah ditunjukkan oleh Carl Schmitt, kriteria politik adalah hubungan teman / musuh.

Apa yang mengikat masyarakat bersama adalah pengakuan umum mereka terhadap serangkaian nilai-nilai etik-politik. Maksudnya adalah mengarah pada pengakuan umum diantara kelompok-kelompok yang berbeda yang berjuang untuk perluasan dan radikalisasi demokrasi yang memiliki keprihatinan bersama bahwa dalam memilih tindakan mereka, harus mengikuti aturan perilaku tertentu. Dengan kata lain, harus membangun identitas politik umum sebagai warga negara demokratis radikal. Identitas tersebut harus terlebih dahulu dibuat jika beberapa hak baru harus diakui. Untuk memungkinkan hegemoni kekuatan demokratis, diperlukan identitas baru, dan hal yang diperdebatkan Mouffe sendiri demi identitas politik umum sebagai warga negara demokratis radikal.

Dalam kasus warga negara demokratis yang radikal, pendekatan semacam itu memungkinkan kita untuk memvisualisasikan bagaimana perhatian terhadap kesetaraan dan kebebasan harus mampu mengaktualisasikan tindakannya di semua bidang kehidupan sosial. Tidak ada yang lebih sulit dari kekhawatiran itu, dan hubungan dominasi dapat ditemukan di mana-mana. Dengan menggabungkan hak ideal dan pluralisme dengan ide-ide spiritualitas publik serta kepedulian politik-etnik,

konsepsi demokratis baru yang modern mengenai kewarganegaraan dapat mengembalikan martabat pada politik dan menyediakan kendaraan untuk pembangunan hegemoni demokratis yang radikal. *“By combining the ideal of rights and pluralism with the ideas of public spiritedness and ethico-political concern, a new modern democratic conception of citizenship could restore dignity to the political and provide the vehicle for the construction of a radical democratic hegemony.”* (Mouffe, 1992, hal. 238)

2.1.3 Anarkisme

Sejumlah perlawanan yang dilakukan masyarakat pada mulanya berakar dari ketidakpercayaan pada negara. Ketidakpercayaan yang terjadi disebabkan karena negara tidak mampu mengemas dan membingkai segala kebutuhan rakyat dan merepresentasikannya melalui kebijakan yang humanis. Dalam kondisi tersebut, Karl Marx dan Mikhail Bakunin menyebutnya sebagai tindakan anarkisme. “Anarkisme menolak segala bentuk negara dalam arti negara pusat masyarakat dengan wewenang dan kemampuan untuk *memaksakan* ketaatan terhadap undang-undang.” (Magnis-Suseno, 1999, hal. 241)

Anarkisme sendiri bertujuan untuk menciptakan keadaan tanpa kekuasaan pemaksa dan tidak membedakan kenegaraan yang berbentuk positif atau negatif. Karena semua bentuk negara pasti memiliki kekuasaan pemaksa. Kepemaksaan inilah yang dianggap buruk dan harus ditolak. Masyarakat yang dulunya diintegrasikan melalui paksaan oleh negara harus diganti dengan masyarakat yang bebas. Karena bagi pemikir anarkisme, ketika keadaan sudah adil maka tindak kejahatan dan kriminalitas akan hangus dengan sendirinya.

Marx sendiri mengatakan bahwa negara merupakan ekspresi keterasingan manusia. Keterasingan tersebut merujuk pada keterasingan manusia pada sifat sosialnya sendiri. Apabila dasar keterasingan itu yaitu hak milik pribadi sudah dihapus, maka negara tidak dibutuhkan lagi. Walaupun pada realitanya, kaum

Marxis sepakat bahwa keadaan dimana negara telah menjadi layu masih jauh dan hanya dapat tercapai sesudah revolusi sosialis dan kediktatoran proletariats. “Dari perspektif Marxisme, anarkisme termasuk *voluntarisme*, yaitu anggapan bahwa revolusi secara hakiki tergantung pada *kehendak revolusioner* dan bukan dari syarat-syarat ekonomi objektif.” (Magnis-Suseno, 1999, hal. 243)

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Makna Ruang Publik Bagi Pedagang Kaki Lima: Studi tentang Resistensi terhadap Penggusuran (Eko Handoyo Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang : *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU & CALL FOR PAPERS UNISBANK (SENDI_U) Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat ISBN: 978-979-3649-81-8*)

Penelitian ini menjelaskan bahwa pemerintah kota Semarang melakukan penertiban atau penggusuran terhadap PKL Basudewo dan Kokrosono didasarkan pada (1) ketentuan peraturan daerah dan ketentuan peraturan lainnya, (2) untuk menciptakan ruang publik yang tertib, bersih, aman, dan nyaman bagi semua penghuni kota. Dalam kaitannya dengan ketentuan baru tentang penataan dan pemberdayaan PKL, sikap Pemkot Semarang lebih dominan pada tindakan penataan ketimbang pemberdayaan PKL. Ruang publik atau lokasi untuk berjualan PKL merupakan tempat strategis yang harus dipertahankan dari intervensi pihak lain. Hal ini disebabkan (1) PKL tidak memiliki tempat permanen untuk menjalankan usaha, (2) pilihan pada lokasi di pinggir jalan, karena memberi daya tarik bagi pembeli dan pengguna jasa untuk datang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan (1) pemerintah kota Semarang perlu menata PKL secara manusiawi dengan tetap mengedepankan nasib dan masa depan PKL, (2) perlu dibuat lokasi baru berbasis jenis barang atau jasa yang dijual, yang letaknya strategis bagi kegiatan ekonomi PKL.

Letak persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama fokus pada pedagang kaki lima. Penertiban atau penggusuran terhadap PKL dalam penelitian Eko Handoyotersebut menunjukkan tiga hal. *Pertama*, bahwa negara, dalam hal ini Pemkot Semarang memiliki kekuasaan (*power*) untuk menentukan kebijakan mana yang baik bagi masyarakatnya. *Kedua*, adanya relasi kuasa yang timpang antara Pemkot (mewakili negara yang memiliki sumberdaya ekonomi, politik, dan sosial yang dapat digunakan untuk memaksa masyarakat mematuhi kebijakannya) dan masyarakat (dalam hal ini, rakyat kecil yang tidak berdaya). *Ketiga*, memperlihatkan bahwa Pemkot Semarang tidak memiliki manajemen keruangan yang bagus, utamanya dalam menataruang publik, sehingga masih terdapat penduduk atau pendatang yang mengais rezeki di jalanan atau di ruang publik yang terlarang menurut ketentuan Peraturan Daerah. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini akan menjelaskan tentang pola perlawanan yang dilakukan pedagang kaki lima untuk mencapai tuntutan berupa relokasi yang lebih manusiawi.

2.2.2 Skripsi Nungky Kusuma Wardani (2018), yang berjudul “*Fenomena Pedagang Kaki Lima Vis a vis Pemerintah Kab. Gresik Dalam Revitalisasi Alun-alun*”, Program studi Filsafat Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Penelitian ini menjelaskan tentang perlawanan pedagang kaki lima dengan pemerintah daerah. Analisis peneliti menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Temuan penulis terkait revitalisasi alun-alun di Kabupaten Gresik, pertama Problem dari revitalisasi alun-alun di Kab. Gresik yaitu terjadinya penolakan revitalisasi alun-alun, tidak jelasnya bangunan, tidak ada sosialisasi, peralihan dari alun-alun ke bangunan modern. Sehingga dalam perspektif dari pedagang kaki lima, revitalisasi alun-alun akan merubah *image* yang ada pada sebelumnya.

Kedua, dampak dari revitalisasi alun-alun di Kab. Gresik yaitu secara sosial yaitu hilangnya ruang terbuka hijau yang menjadikan tempat berkumpulnya masyarakat, sedangkan dari aspek ekonomi mengakibatkan minimnya tingkat pendapatan Pedagang Kaki Lima karena tidak layaknya tempat relokasi yang disediakan oleh pemerintah.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang berjudul “Perlawanan Pedagang Kaki Lima: Etnografi “Revitalisasi” Alun-alun Kota Gresik” adalah dalam penelitian Nungky tersebut berfokus pada kasus revitalisasinya. Sehingga penelitian tersebut menyingkap alasan-alasan dan temuan seputar dampak dari revitalisasi alun-alun. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada PKL yang mendapatkan relokasi tidak manusiawi dari Pemerintah daerah. Sejumlah data digali dengan menggunakan metode etnografi. Pola-pola gerakan PKL menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti. Sehingga dalam temuannya, berbicara tentang dinamika dalam tubuh PKL selama proses perlawanan terjadi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mencari data secara mendalam dengan cara analisis suatu fenomena tertentu yang akan diteliti. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bagi sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial (Creswell J. W., 2016). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi biasa disebut sebagai sebuah cara seorang peneliti menceritakan cara hidup masyarakat atau objek yang diteliti yang bertujuan untuk diceritakan kepada masyarakat lain secara lebih luas. Peneliti etnografi juga harus mampu menggambarkan setting sosial seperti senyatanya yang ada di lapangan saat itu. Sehingga, peneliti etnografi perlu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari partisipan. Menurut Denzin, dalam penelitian social berbasis etnografi ditandai dengan munculnya kesediaan yang semakin meningkat dari pihak peneliti etnografi untuk menegaskan atau mengembangkan sebuah identitas “Keanggotaan” di dalam komunitas yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam penelitian ini, muncul pula keinginan dari peneliti untuk menegaskan keanggotaan peneliti di dalam komunitas yang menjadi objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan terlibat secara langsung dalam proses perlawanan pedagang kaki lima bersama kelompok-kelompok lainnya yang tergabung dalam aliansi “SAVE ALUN-ALUN GRESIK”. Dalam penelitian etnografi dengan paradigma kritis, peneliti berposisi menjadi pembuka kebuntuan realita disana sehingga mampu membantu mengubah nasib pedagang kaki lima agar tidak ada lagi yang tertindas dan terpinggirkan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini kemudian akan menjelaskan secara

mendalam tentang proses perlawanan kelompok pedagang kaki lima dalam menuntut adanya relokasi yang manusiawi serta mengategorikan bentuk-bentuk perlawanan kedalam suatu pola yang dipakai dalam kerangka konseptual penelitian ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di kawasan Alun-alun Gresik. Hal yang mendasari penelitian dilakukan pada lokasi tersebut karena Alun-alun Gresik merupakan cagar budaya yang harus tetap dijaga kelestariannya. Selain itu, Alun-alun Gresik merupakan satu-satunya ruang terbuka hijau yang ada di Kabupaten Gresik. Urgensi yang utama yaitu Alun-alun Gresik sebagai tempat berjualan para pedagang kaki lima sejak lama karena lokasi tersebut didukung prinsip-prinsip usaha. Meskipun pada akhirnya, Alun-alun tersebut harus di”revitalisasi” atas kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Daerah dan menyebabkan para pedagang kaki lima Alun-alun mendadak resah dan kehilangan kesejahteraan disebabkan tidak adanya lokasi berjualan yang strategis.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan informannya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut berdasarkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih meminta pertimbangan kepada ketua MGPK (Masyarakat Gresik Peduli Kemanusiaan), karena beliau yang menaungi aspirasi pedagang kaki lima untuk melakukan perlawanan dari awal.

Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedagang kaki lima yang cukup lama berjualan di sekitar alun-alun.
2. Mengikuti aksi perlawanan terhadap pemerintah.
3. Mereka yang mau menceritakan kasus.

4. Pihak yang terlibat dalam perlawanan bersama pedagang kaki lima.
5. Pihak yang mengetahui kronologi perlawanan.

Untuk memperkuat data, selain menggunakan pedagang kaki lima sebagai informan primer, peneliti juga mewawancarai CSO (Civil Society Organization) atau LSM sebagai sumber data sekunder.

Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah :

1. Gus Wahab (Ketua Masyarakat Gresik Peduli Kemanusiaan)
Beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang tergabung dalam ormas MGPK dan termasuk dalam karakteristik narasumber nomor 2,3,4, dan 5.
2. Cak Yasin (Ketua Pramuniaga Pedagang Alun-alun)
Beliau seorang pedagang kaki lima yang masih aktif hingga tahun 2018 dan merupakan ketua PPAG dan termasuk dalam karakteristik nomor 1,2,3, dan 5.
3. Mbak Niah (Mantan PKL binaan Pemerintah Daerah)
Peneliti menyebut beliau sebagai mantan pedagang kaki lima karena beliau terakhir aktif berjualan yaitu sebelum adanya penggusuran di Alun-alun. Beliau termasuk dalam karakteristik nomor 1,3, dan 5.
4. Buk Shol (Bendahara Pramuniaga Pedagang Alun-alun)
Beliau merupakan bendahara PPAG yang masih aktif hingga 2018. Beliau termasuk pedagang kaki lima yang terlibat secara langsung dalam mengawal sejumlah perlawanan yang dilakukan. Hal tersebut disebabkan salah satunya berhubungan dengan dana. Sehingga, pemunculan nama beliau didukung dengan karakteristik narasumber nomor 1,2, dan 3.
5. Cak Fathoni (Demisioner Ketua Umum PAC Ansor Gresik 2016-2018)
Beliau bukan seorang pedagang kaki lima, namun mampu menceritakan kronologis terjadinya sejumlah perlawanan sehingga dapat mendukung data yang didapat dari pedagang kaki lima. Beliau termasuk dalam kriteria narasumber nomor 2, 3, 4, dan 5.

6. Mas Alim (Pengurus PAC Ansor Gresik)

Beliau seorang aktivis PAC Ansor Gresik yang aktif mengikuti rapat-rapat pembahasan strategi perlawanan. Sehingga peneliti memilih beliau untuk menjadi narasumber dengan didukung kriteria pada nomor 3 dan 5.

7. Mas Riski (Aktivis PMII sekaligus mantan tahanan politik Pemerintah Daerah)

Aktivis PMII ini merupakan mantan tahanan politik yang aktif mengawal segala bentuk perlawanan yang dilakukan pedagang kaki lima bersama kawan-kawan aliansi. Sehingga urgensinya, beliau termasuk dalam kriteria nomor 2, 3, 4, dan 5.

8. Mas Sybro (Demisioner Ketua Umum PMII Cabang Gresik)

Yang terakhir ialah seorang demisioner ketua umum PMII cabang Gresik yang secara taktik dan strategi mengetahui lebih banyak alur dan kronologi secara menyeluruh. Beliau termasuk dalam kriteria narasumber nomor 3, 4, dan 5.

3.4 Metode Pengumpulan/Penggalian Data

Teknik pengumpulan data menurut Creswell tergantung pada peran yang dimiliki peneliti pada saat melakukan penelitian. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi usaha mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, dokumentasi, materi-materi visual serta merekam dan mencatat informasi (Creswell J. W., 2016).

Observasi dilakukan sejak bulan November 2018 dan dilanjutkan penelitian secara berkesinambungan hingga bulan februari 2019. Sebelum bulan November 2018, peneliti sempat terlibat dalam beberapa perlawanan atau aksi yang dilakukan oleh aktivis bersama pedagang kaki lima tersebut. Sehingga, secara tidak langsung

peneliti memahami dinamika perlawanan sejak munculnya aksi pertama pada tanggal 17 Juli 2017 di Kantor Bupati Gresik.

3.4.1 Observasi

Melakukan observasi atau pengamatan. Artinya, peneliti mencatat fenomena yang diteliti secara sistematis. Beberapa keunggulan teknik ini, sebagaimana diungkap oleh Guba & Lincoln (1991) dalam (Idrus, 2009, hal. 101) yaitu sebagai berikut.

1. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi keraguan pada peneliti, jangankan-jangan yang dijangannya ada yang “melenceng” atau “bias” dan memerlukan pengamatan ulang.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mengerti situasi-situasi rumit.
6. Dalam kasus-kasus tertentu, saat teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat (Idrus, 2009).

Berdasarkan keunggulan-keunggulan teknik tersebut, peneliti mengamati fenomena secara sistematis dengan berpegangan pada konsep yang digunakan. Observasi dilakukan mulai dari tahun 2017 sejak adanya kontroversi “revitalisasi” Alun-alun Gresik. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi secara utuh sejak bulan November 2018. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data terkait dengan objek yang diteliti. Sehingga hasil observasi mampu mendukung data penelitian yang dilakukan.

3.4.2 Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari setiap survei. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Menurut Hadari, wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai perspektif seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu (Luthfiyah, 2017).

Kegiatan wawancara dilakukan kepada narasumber-narasumber atau informan terpilih. Wawancara dilakukan secara mengalir dan mendalam, sehingga peneliti mengetahui informasi-informasi secara menyeluruh dengan harapan mampu mendapatkan data yang valid. Proses wawancara dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Artinya, setiap informan yang diwawancarai tidak berjumlah sama. Melainkan tergantung pada data atau informasi yang dibutuhkan.

2.4.3 Dokumentasi

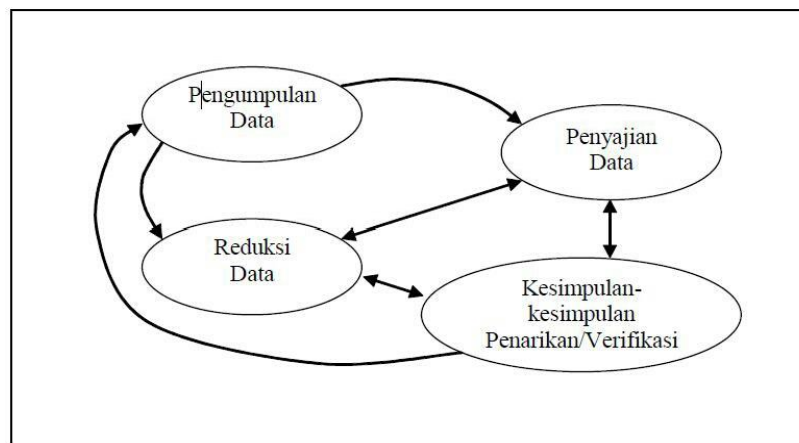
Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi diharapkan akan membantu peneliti untuk memperdalam data. Hal ini karena data berupa dokumentasi dapat dijadikan informasi tambahan yang mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan data dokumentasi berupa segala hal yang menjadi dokumentasi pedagang kaki lima dalam upaya melakukan perlawanan menuntut relokasi yang manusiawi. Sesuatu yang dapat menjadi data dokumentasi seperti foto dan video kegiatan aksi, dokumen atau surat-surat lain yang berhubungan dengan perlawanan pedagang kaki lima dalam melakukan bentuk-bentuk aksi agar pemerintah daerah memberikan relokasi yang manusiawi.

Dokumentasi didapatkan dari berbagai sumber. Mulai dari hasil observasi secara langsung hingga mencari melalui literature, berita, dan web dengan catatan

informasi tersebut valid. Artinya, peneliti menyertakan sumber web yang akurat sehingga data sekunder yang digunakan tetap mampu mendukung hasil penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992).



Sumber: (Idrus, 2009, hal. 148)

Gambar 1. 1 Gambaran model interaktif (Miles dan Huberman, 1992)

Setelah peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan, semua data akan direduksi atau dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data awal yang bersifat kompleks akan dikerucutkan menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan topik peneliti. Sehingga proses reduksi data membutuhkan waktu cukup lama sebelum data disajikan. Setelah data-data tersaji dengan sistematis, peneliti menarik kesimpulan sehingga dapat menjadi penemuan yang padu.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir setelah semua data terkumpul dan telah dilakukan proses reduksi data. Perputaran tersebut terjadi secara

terus menerus hingga penyajian data telah sampai pada jawaban atas rumusan masalah yang ada.

3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007:330), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”. Dalam penelitian kualitatif triangulasi menjadi sangat penting untuk membantu pengamatan menjadi lebih jelas sehingga informasi yang diperlukan menjadi jernih.

Moleong (2007, pp. 330-331) menyimpulkan bahwa untuk menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

Triangulasi data dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat tercapai melalui :

1. Membandingkan data hasil temuan dengan hasil data wawancara;
2. membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi;
3. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian;
4. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan;
5. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah adanya sebuah kesamaan atau alasan-alasan terjadinya sebuah perbedaan.

a. Triangulasi dengan Metode

Dalam Triangulasi dengan Metode terdapat dua cara, yaitu :

1. pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data;
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

b. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori ialah, analisis jika telah menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka perlu untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing.

Berdasarkan teknik keabsahan diatas, maka teknik menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik ini merupakan teknik triangulasi yang digunakan untuk memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan Triangulasi sumber data, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber data. Langkah awal yang akan peneliti lakukan dalam proses pengumpulan data seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah dengan melakukan observasi dalam perlawanan pedagang kaki lima di Alun-alun Gresik. Observasi ini dilakukan untuk menggali dan mengumpulkan semua data tentang perlawanan yang dilakukan pedagang kaki lima.

Dari berbagai data yang ditemukan pada saat observasi kemudian peneliti akan menjadikan hal tersebut sebagai bahan untuk mengajukan pertanyaan pada saat wawancara kepada pihak yang terlibat dalam perlawanan tersebut. Wawancara akan terus dilakukan untuk menggali data apabila masih terdapat data yang tidak sesuai. Begitu juga data temuan pada saat observasi dan wawancara akan disandingkan dengan data dokumentasi. Pada penelitian ini, Peneliti menekankan pada aspek validitas, yaitu dengan temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang teliti. Setelah mendapat informasi atau data dari satu informan, peneliti melakukan pengecekan kepada informan lainnya sebagai pembandingan.

Apabila sumber data yang didapat berbeda dengan dideskripsikan, maka kemudian dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda, serta mana yang spesifik agar keabsahan data benar-benar terjamin.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebijakan “revitalisasi” Alun-alun Gresik dengan tidak adanya sosialisasi sebelumnya, berdampak pada pengusuran pedagang kaki lima yang sudah lama berjualan di kawasan Alun-alun. Pengusuran tersebut terkesan memaksa dan menyebabkan para pedagang kaki lima kehilangan pekerjaannya. Relokasi telah dilakukan oleh Pemerintah daerah yaitu di Jalan Notoprayitno atau yang sering dikenal dengan sebutan lahan Kebun Percobaan (BUNCOB).

Dinamika yang terjadi dalam tubuh pedagang kaki lima mengharuskan mereka memecah diri untuk menemukan tempat relokasi yang jelas. Akibatnya, pedagang kaki lima Alun-alun terpecah menjadi tiga lokasi jualan. Lokasi yang pertama yaitu di daerah relokasi Pemerintah Daerah yaitu Jalan Notoprayitno (BUNCOB). Relokasi yang kedua yaitu di KODIM Manyar Gresik. Dan lokasi yang terakhir berada pada parkir bus pariwisata di kolam renang DINASTY.

Dari tiga lokasi tersebut, dua diantaranya merupakan relokasi yang dipilih para pedagang kaki lima untuk terus mempertahankan pekerjaannya. Meskipun tidak sedikit pedagang kaki lima Alun-alun memilih berhenti berjualan karena kehabisan modal dan mencari pekerjaan lain. Ketiga lokasi tersebut sama-sama tidak didukung dengan prinsip-prinsip usaha seperti di Alun-alun Gresik. Meski demikian, para pedagang kaki lima tetap menggeluti pekerjaannya.

Ketidakpuasan atas kebijakan relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah menjadi salah satu sebab perlawanan terus berlangsung. Diantara perlawanan yang telah dilakukan PKL bersama aliansi FMGPCB yaitu demonstrasi, audiensi, sholawat dan istigotsah, coret-coret dinding seng, pemasangan spanduk, car free day, pemasangan tenda, aksi penggalangan tanda tangan, panggung kerakyatan, perang

gambar melalui media sosial, berbagi ta'jil gratis, diskusi budaya, sablon kaos #SAVEALUNALUNGRESIK gratis. Berdasarkan bentuk-bentuk aksi tersebut, maka dapat dibedakan menjadi dua pola yaitu perlawanan secara halus dan kasar. Pola perlawanan secara halus dilakukan dengan cara pemasangan spanduk, coret-coret dinding seng penutup alun-alun, perang gambar di media sosial, dan pembacaan sholawat serta istighotsah bersama. Sedangkan untuk pola perlawanan secara kasar ditunjukkan melalui aksi demonstrasi yang dilakukan berulang kali selama proses perlawanan berlangsung.

Penemuan sosiologis dalam penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa integrasi yang dibangun pedagang kaki lima Alun-alun melalui kegiatan kultural telah terukur kuat ketika mereka menghadapi permasalahan yang serius. Permasalahan ekonomi dan sosial yang dihadapi ketika dan pasca “revitalisasi” Alun-alun Gresik dapat dihadapi secara bulat dan bersatu. Hal tersebut menjadi modal sosial yang harus dipertahankan.

Saran dalam penelitian ini yaitu, berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah harus berorientasi pada kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Kebijakan yang dilakukan dengan tidak melibatkan masyarakat, akan mudah memicu adanya resistensi didalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Sehingga segala bentuk kebijakan apapun harus berdampingan atau jika mampu bersinergis dengan masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of Qualitative Research* 2 (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handinoto. (1992). *Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Dimensi.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Irianto, S. (2003). *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum (Studi mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iswan Kaputra, A. B. (2013). *Dampak Otonomi Daerah di Indonesia Merangkai Sejarah Politik dan Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kartika, T. (2014). *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- L.J, M. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RoesdaKarya.
- Luthfiyah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Magnis-Suseno, F. (1999). *PEMIKIRAN KARL MARX Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mouffe, C. (1992). *Dimensions of radical democracy pluralism, citizenship, community*. New York: British Library Cataloguing in Publication Data.

- Raap, O. J. (2015). *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ridawan, J. (2013). *Hukum Tata Ruang dalam Konsep Kebijakan Otonomi daerah*. Bandung: Nuansa.
- Scott, J. C. (2000). *Senjata Orang-orang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari kaum tani/ James C. Scott*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Usmani, A. R. (2015). *Jejak-jejak Islam*. Penerbit Bunyan (PT Bentang Pustaka): Yogyakarta.

Internet:

- Almanfaluti, syuhud, Rosihan C Anwar. (2014). *Masjid Jami' Gresik, Berdiri Sejak Zaman Syech Maulana Malik Ibrahim*. <https://www.bangsaonline.com/berita/3325/>. (Diakses 30 April 2019 pukul 00.39 WIB)
- Andi S. (2016). *Revitalisasi Alun-alun Gresik Dimulai Awal 2017*. <http://beritagresik.com/news/08/04/2016/revitalisasi>. (Diakses tanggal 19/02/2019 pukul 09:22 WIB)
- Andi S. (2017). *Mega Proyek Islamic Center Gresik Telan Dana Rp28 Miliar*. <http://beritagresik.com/news/peristiwa/16/03/2017>. (Diakses 30 April 2019 pukul 03.07 WIB)
- Arfah, Hamzah. (2017). *Alun-alun Gresik Bakal Disulap Jadi Islamic Centre KONTRIBUTOR GRESIK*. <https://properti.kompas.com/read/2017>. (Diakses 30 April 2019 pukul 01.21 WIB)
- Arfah, Hamzah. (2017). *Cerita Keberagaman Dari Klenteng Kim Hin Kiong*. <https://regional.kompas.com/read/2017>. (Diakses 30 April 2019 pukul 02.19 WIB)
- ATLAS BUDAYA KOTA PUDAK EDISI BANGUNAN KUNO KABUPATEN GRESIK. <http://www.academia.edu/28175490>. (Diakses Jumat, 8 Februari 2019, pukul 02:08 WIB)

- BANGSAONLINE.com. (2017). Sempat Ada Insiden, PKL Alun-Alun Gresik Akhirnya Direlokasi. <https://kumparan.com/bangsaonline/sempat-ada-insiden>. (Diakses 30 April 2019 pukul 02.43 WIB)
- DPRD Gresikkab Dinas Komunikasi dan Informatika. (2017). *Sejarah DPRD*. <http://dprd.gresikkab.go.id/sejarah-dprd/> (diakses tanggal 8 Februari 2019, pukul 02:48 WIB)
- Farich, Azaril. (2018). *Ketiga Aktivis Save Alun-alun Gresik Diputus Percobaan*. <https://www.google.com/amp/s/faktualnews.co/2018/05/02/> (Diakses 19/02/2019 pukul 10:19 WIB)
- Firmansyah, Wahyu. (2015). *Tata Kota Peradaban Gresik*. <https://www.inigresik.com/2015/06>. (Diakses 30 April 2019 pukul 00.33 WIB)
- InfoGRESIK. (2017). <https://www.facebook.com/infogresik/posts/1611953098825345>. (Diakses 30 April 2019 pukul 02.32 WIB)
- Yudhie F.(2012). *Gereja Pantekosta di Indonesia*. <https://foursquare.com/v/gereja-pantekosta-di-indonesia>. (Diakses 30 April 2019 pukul 01.42 WIB)

Skripsi:

- Wardani, Nungky Kusuma. 2018. “Fenomena Pedagang Kaki Lima Vis a vis Pemerintah Kabupaten Gresik Dalam Revitalisasi Alun-alun”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Filsafat Politik Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Youtube:

- ROMI ANTO. (2018). *Tugu alun alun gresik di robohkan*. <https://www.youtube.com/watch?v=NBfWaqfZPH8>. (Diakses 30 April 2019 pukul 03.22 WIB)

CATATAN LAPANGAN
(MINGGU, 14 OKTOBER 2018)

NARASUMBER:

NAMA : PAK YASIN

LEMBAGA : KETUA PPAG (Persatuan Pedagang kaki lima Alun-alun Gresik)

LOKASI : WARUNG KOPI SEKITAR ALUN-ALUN

Hari ini adalah hari pertama kali saya turun lapang untuk mencari data. Saya ditemani teman sekaligus tetangga saya. Sekitar pukul 12.30 WIB, saya memulai perjalanan ke Gresik kota, tepatnya wilayah alun-alun. Sebelumnya saya sudah memiliki janji dengan narasumber untuk bertemu di alun-alun. Ternyata sesampai saya di alun-alun, beliau mengajak kami untuk mencari warung agar obrolannya lebih rileks. Kami pun sampai di lokasi sekitar pukul 13.58 WIB. Kami mengawali obrolan dengan berkenalan satu sama lain. Kebetulan, Cak Yasin waktu itu tidak sendirian. Beliau ditemani rekan 'ngopi'nya yang duduk bersebelahan dengan beliau. Setelah kami basa-basi, akhirnya beliau bercerita tentang kronologi pengurusan PKL. Saya menyampaikan pertanyaan demi pertanyaan kepada beliau dengan mengalir. Waktu itu saya benar-benar kebingungan di lapangan. Saya tidak paham teori saya, dan saya juga masih gugup untuk melakukan proses wawancara. Alhasil, saya menanyakan pertanyaan ala kadarnya dan berharap esok hari dapat bertemu beliau kembali dengan keadaan yang lebih siap. Kurang lebih satu jam setengah kami ngobrol apapun tentang PKL dan alun-alun. Sekitar pukul 15.44 WIB, saya bersama teman saya memutuskan untuk mengundurkan diri. Kami mengakhiri sesi wawancara dengan saling bersalaman dan mengatakan banyak terimakasih. Ketika dalam perjalanan pulang, saya berfikir keras tentang hasil wawancara yang sudah saya peroleh. Hari itu saya benar-benar mendapat informasi secara menyeluruh sehingga sulit bagi saya untuk mereduksi data tersebut. Sebelum pulang ke rumah, saya mengantarkan teman saya pulang terlebih dahulu. Setelah itu, saya langsung pulang dengan keadaan

'bleng' dan merasa kurang berani untuk meneruskan riset saya. Terlebih, disela-sela wawancara saya dengan Cak Yasin, beliau mengatakan bahwa sudah ada beberapa mahasiswa yang meneliti alun-alun gresik tapi kemudian memilih mengundurkan diri karena dinamika dan risiko yang cukup besar. Akhirnya, saya memilih untuk membiarkan data saya sampai saya kembali ke Jember untuk bimbingan dengan dosen saya.

Gambar 1. Proses wawancara bersama Cak Yasin



Dokumentasi: Peneliti

CATATAN LAPANGAN
(SELASA, 8 JANUARI 2019)

NARASUMBER:

NAMA : MAS ALIM

LEMBAGA : PAC ANSOR KOTA GRESIK

LOKASI : SECTOR 7 KOPI GRESIK

Pukul 14.30 WIB saya beranjak keluar rumah dan berpamitan dengan orang tua untuk pergi ke wilayah alun-alun kota Gresik. Hari ini saya telah membuat janji dengan salah satu aktivis yang terlibat dengan aliansi #SAVEALUNALUNGRESIK. Salah satu pemuda Ansor PAC Kota Gresik yang kerap dipanggil Mas Alim. Saya melaju dan menempuh perjalanan sekitar satu setengah jam untuk sampai dikawasan Alun-alun Kota Gresik. Sekitar pukul 15.44 WIB, saya sampai di caffe sector 7 kopi, tempat kami bertemu untuk mengupas dibalik kebijakan “revitalisasi” alun-alun kota Gresik melalui perspektif PAC Ansor Gresik. Waktu itu, caffe masih tertutup rapat sehingga saya memutuskan untuk pergi ke Masjid Jami’ untuk melaksanakan sholat ashar terlebih dahulu. Sekitar pukul 16.04 WIB, saya kembali ke caffe tersebut. Disana ternyata sudah ada Mas Alim yang duduk dibangku seorang diri. Tanpa berpikir panjang, saya langsung bersalaman dengan beliau dan duduk berhadapan. Tanpa basa-basi, karena beliau adalah sarjanah sosiologi dari salah satu universitas ternama di Indonesia, kami langsung memulai dengan percakapan-percakapan sederhana khas sosiologi. Disana, kami ngobrol dan bercerita bagaimana program revitalisasi alun-alun itu terjadi. Selang sekitar 40 menit, kami memutuskan untuk memesan minum. Saya memesan es kopi, dan Mas Alim memesan air putih. Mas Alim memang dari awal mengeluh tidak enak badan. Namun, beliau menyempatkan diri untuk sekedar berbagi informasi kepada saya waktu itu. Saya mencoba berbicara dengan santai mungkin sehingga obrolan kami akan bernuansa lebih enteng. Kami berdua akhirnya asik membicarakan dinamika pengusuran PKL di alun-alun hingga tak terasa waktu menunjukkan menjelang maghrib. Sekitar pukul 17.42 WIB, kami

mengakhiri sesi wawancara yang dikemas dengan obrolan santai ala anak zaman sekarang dengan jepretan satu foto untuk tanda bukti. Sehingga, foto itu akan saya jadikan data sesi wawancara saya bersama aktivis sosiologi yang masih bujang tersebut.

Gambar 2. Proses wawancara bersama Mas Alim



Dokumentasi: Peneliti

CATATAN LAPANGAN
(KAMIS, 10 JANUARI 2019)

NARASUMBER:

NAMA : FATHONI

LEMBAGA : DEMISIONER KETUA UMUM PAC ANSOR KOTA GRESIK
PERIODE 2016-2018

LOKASI : RUMAH USAHA PECCI MILIK BELIAU

Hari ini saya kembali melangkahakan kaki untuk mencari data ke kawasan Alun-alun Kota Gresik. Hari ini saya sudah membuat janji dengan demisioner ketum PAC Kota Gresik yang sering di panggil Cak Fathoni. Beliau pernah kuliah di salah satu universitas islam negeri di Indonesia. Saya berangkat dari rumah sekitar pukul 14.26 WIB. Seperti biasa, kurang lebih satu setengah jam saya tempuh perjalanan untuk menuju alaman yang beliau berikan. Jalan raya di Gresik memang sering macet. Sekitar didaerah Bungah, Bayat, dan Manyar, jalanan penuh dengan kendaraan-kendaraan besar seperti molen, tleler, truk besar dan sebagainya. Maklum saja, Gresik sendiri memiliki jargon kota SANTRI (Kawasan Industri). Jargon guyonan tersebut sudah akrab ditelinga masyarakat sudah sejak lama. Sekitar pukul 15.53 WIB, saya berada di masjid Jami' untuk melaksanakan sholat ashar terlebih dahulu. Selesai sholat, saya membuka whatsapp untuk mencari alamat yang dikirim beliau. Ternyata beliau mengirim saya gambar melalui chat Whatsapp dengan menjelaskan: Niki gang kulo. Pean tunggu di warkop dulu. Aku sek metu nang manyar sebentar. Saya akhirnya memutuskan untuk menunggu di masjid jami' sampai beliau tiba dirumah. Dimasjid, saya berdiam diri sambil memandang ke arah alun-alun kota. Secara tidak sdara, sore itu telah membawa saya kedalam memori saya ketika saya kecil dulu. Bermain di alun-alaun dan mengikuti lomba-lomba khas peringatan momen-momen tertentu. Seperti terlihat jelas bagaimana suara riang waktu kecil itu disela-sela alun-alun kota Gresik. Saya pikir, riset saya ini adalah riset saya yang paling berkesan karena didalam proses perjalanannya, saya menemukan

puing-puing kenangan yang tanpa adanya riset ini, tak mungkin saya susun kembali. Setelah pukul 16.02 WIB, saya memutuskan untuk mencari alamat yang diberikan oleh Cak Fathoni. Sampai di jalan KH. Abdul Karim gang 14, saya bertanya pada warga setempat. Setelah ditunjukkan alamat tersebut, ternyata rumah beliau bersebelahan dengan warung kopi yang dipenuhi banyak laki-laki, ditambah cak Fathoni juga belum pulang. Jadi, saya memutuskan untuk kembali ke alun-alun sambil memandangi bangunan dispendukcapil yang digembor-gemborkan akan dijadikan bangunan islamic center. Sekitar 10 menit, saya memandangi gedung tersebut sambil berkali-kali memalingkan wajah ke gerombolan PKL yang masih berjualan disekitar alun-alun. Pukul 16.38 WIB, whatsapp saya error dan tidak bisa menghubungi Cak Fathoni. Akhirnya cak Fathoni menelpon saya dengan panggilan seluler dan mengatakan bahwa beliau sudah dirumah. Saya segera memakai helm dan menuju tempat beliau. Pukul 16.45 WIB, saya sampai ke rumah usaha beliau. Setelah bertemu beliau, saya langsung bersalaman dan beliau mempersilahkan saya masuk. Kami berdua langsung duduk lesehan. Dipinggir-pinggir kami terdapat tumpukan peci mulai yang belum jadi, setengah jadi, hingga yang sudah siap didistribusikan. Kami memulai percakapan dengan sebuah pertanyaan semiformal. Namun ditengah-tengah obrolan kami, ternyata beliau adalah orang yang asik sehingga obrolan kami bisa mengalir. Sayangnya, ketika beliau ekspresif meragakan persetujuan waktu aksi menolak revitalisasi alun-alun, saya tidak segera memotret beliau. Sehingga momen itu berlanjut dengan cerita-cerita seputar penggusuran PKL dan revitalisasi alun-alun kota. Ketika suara qiro'ah adzan maghrib sudah terdengar, bersamaan dengan itu pertanyaan-pertanyaan saya telah terjawab semua. Sehingga, saya memutuskan untuk pamit dan membuat janji berjumpa lagi dengan beliau bersama dengan salah satu aktivis dari komunitas MGPK karena hubungan beliau dengan komunitas tersebut terbilang dekat. Sekitar pukul 17.34 WIB, saya keluar rumah beliau dan menuju ke Makam Sunan Maulana Malik Ibrohim untuk ziarah sekaligus melangsungkan sholat maghrib. Karena bertepatan dengan malam jumat, makam tersebut dipenuhi sejumlah peziarah dan lebih ramai dari hari-hari biasa. Setelah sholat maghrib, saya membaca

Yasin dan Tahlil sebagai aktivitas spritualitas saya tiap minggu. Setelah dari makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, saya langsung pulang ke rumah. Perjalanan saya tempuh kurang lebih 1 jam karena tidak terlalu macet. Sekitar pukul 21.17 WIB, saya sampai di rumah kembali.

Gambar 3. Proses wawancara bersama Cak Fathoni



Dokumentasi: Peneliti

**CATATAN LAPANGAN
(JUMAT, 11 JANUARI 2019)**

NARASUMBER:

NAMA : MUFIDDIN NIAH

LEMBAGA : DOSEN & MANTAN PKL BINAAN KABUPATEN GRESIK

LOKASI : PIT-STOP CAFFE GRESIK

Perjalanan dari rumah saya mulai sekitar pukul 17.11 WIB. Saya membuat janji bersama beliau sekitar pukul setengah 7 malam. Saya sampai masjid jami' sekitar pukul 18.22 WIB. Saya langsung melaksanakan sholat maghrib. Setelah sholat, saya langsung kirim pesan pada beliau bahwa saya sudah berada di masjid. Setelah itu, beliau segera menghampiri saya ke masjid terlebih dahulu untuk kemudian pergi ke caffe dimana tempat kami akan melakukan wawancara. Setelah sampai di Pit-stop coffe, kami langsung memesan makanan dan minuman dan langsung menuju ke ruang dalam. Setelah kami duduk berhadapan, kami mulai dengan sesi perkenalan dan basa basi terlebih dahulu. Hingga ditengah-tengah obrolan kami, langsung merujuk pada beberapa pertanyaan yang saya ajukan. Kita ngobrol dan saling saut menyaut dengan santai. Awalnya, dosen yang kerap di panggil Mbak Niah ini saya kira sudah tua, ternyata beliau masih muda, cantik dan anggun. Sehingga layaknya teman yang baru kenal, kami berbincang-bincang panjang lebar hingga membicarakan hal-hal yang sifatnya melenceng dari tema. Sesekali kami menyeruput minuman yang kami pesan sambil memakan gorengan yang mulai mendingin. Sekitar 2 jam setengah kita ngobrol, akhirnya saya memutuskan untuk undur diri. Waktu menunjukkan pukul 21.33 WIB, saya ingat bahwa perjalanan hingga ke rumah memakan waktu paling tidak sekitar 1 jam lebih. Perpisahan kami di caffe tersebut malah menjadikan pertemuan pertama yang berkelanjutan. Sehingga selepas wawancara bersama beliau, selain mendapatkan data dan pengetahuan, saya juga merasa mendapat teman baru dan link untuk tujuan masa depan saya. Sekitar pukul 22.05 WIB, saya sampai dirumah.

Gambar 4. Proses wawancara bersama Mbak Niah



Dokumentasi: Peneliti

CATATAN LAPANGAN
(RABU, 16 JANUARI 2019)

NARASUMBER:

NAMA : RISKI

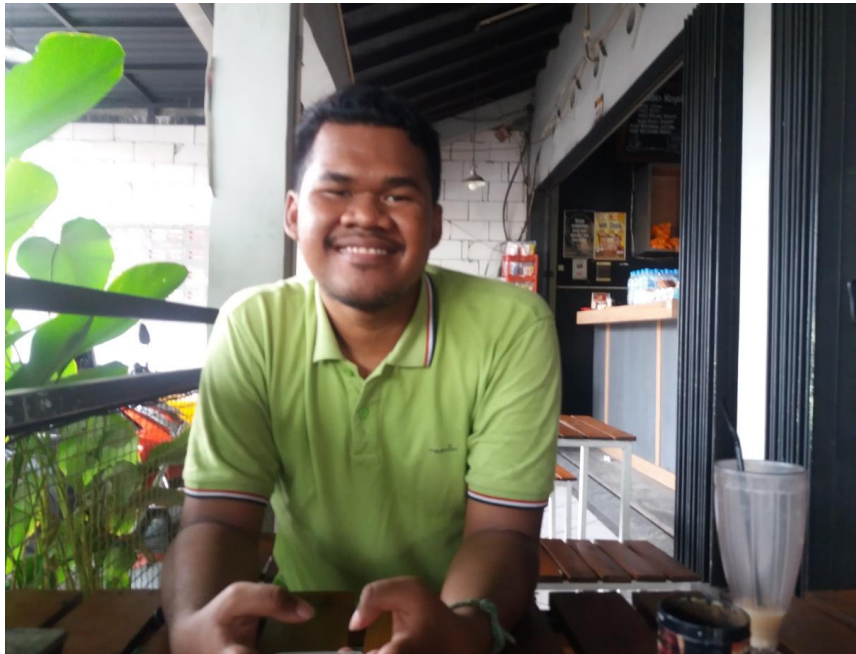
LEMBAGA : PMII CABANG GRESIK

LOKASI : KOPI STUDIO GKB

Perjalanan saya mulai pukul 10.45 WIB. Sebelum saya berangkat ke lokasi, saya pastikan dulu dengan narasumber yang akan saya temui. Tidak lupa, saya juga berpamitan kepada orang tua, agar dalam proses pencarian data akan lebih mudah. Satu jam lebih saya tempuh perjalanan ke cafe 'kopi studio' GKB. Pukul 12.09 WIB, saya sampai di lokasi. Awalnya saya bingung dan mencoba bertanya kepada salah satu pengendara ojek on line disekitar lokasi pertemuan. Akhirnya, setelah saya paker di lokasi tersebut, ternyata narasumber belum berangkat dari rumahnya. Saya memutuskan untuk pergi mencari musholah disekitar lokasi untuk sholat dzuhur. Sesampainya saya di musholah, hujan deras mengguyur wilayah GKB. Sempat terbesit dalam benak saya waktu itu bahwa janji ini akan batal. Namun sambil saya menunggu hujan reda, saya istirahat di musholah bersama salah satu warga setempat. Setelah hujan reda, saya menghubungi narasumber dan bertanya kepastiannya. Dan ternyata beliau berkenan untuk melanjutkan wawancara bersama saya. Pukul 13.22 WIB saya tiba di cafe tersebut. Kurang dari lima menit, kami langsung berpapasan di meja kasir. Saya langsung bersalaman dan memberikan senyum sebagai sapaan awal saya terhadap beliau. Setelah memesan dua minuman untuk kami nikmati sambil wawancara, kami langsung mencari tempat duduk yang nyaman untuk berbincang-bincang. Obrolan kami pun mengalir sehingga data yang saya peroleh lumayan lengkap. Beliau juga menunjukkan lokasi-lokasi tempat relokasi PKL hari ini yang semakin sepi. Kurang lebih satu jam setengah kami habiskan untuk berbincang mengenai PKL dan pengusurannya. Pukul 15.44 WIB, kami memutuskan untuk

mengakhiri sementara sesi wawancara dan memutuskan untuk pulang. Kebetulan, saya yang pertama berpamitan karena di Gresik, sedang musim hujan dan waktu itu cuaca sedang tidak bersahabat. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada beliau dan saya langsung pulang ke rumah. Sekitar pukul 17.01 WIB, saya tiba dirumah dengan selamat.

Gambar 5. Proses wawancara bersama Mas Riski



Dokumentasi: Peneliti

CATATAN LAPANGAN
(KAMIS, 17 JANUARI 2019)

NARASUMBER:

NAMA : GUS WAHAB

LEMBAGA : KETUA MGPK (Masyarakat Gresik Peduli Kemanusiaan)

LOKASI : KEDIAMAN BELIAU

Pukul 12.26 WIB, saya mulai perjalanan saya menuju rumah beliau. Cuaca hari itu cerah dan panas seperti biasanya. Saya merasa semakin hari, Gresik semakin banyak polusi dan lingkungannya semakin tidak sehat. Terlebih di jalan raya ketika hendak ke Gresik kota. Pemandangan berupa pabrik-pabrik dan jalan-jalan yang tidak rata, terkadang membuat saya malas untuk pergi melakukan penelitian atau terjun lapang. Namun kembali pada tanggung jawab yang saya emban, mengharuskan saya untuk terus semangat menantang terjalnya jalan dalam penelitian. Pukul 13.44 WIB, saya sampai di area alun-alun kota Gresik. Disana saya sedikit kebingungan mencari kediaman beliau. Foto baleho, kampanye yang bertuliskan nama beliau pun tersebar di sepanjang jalan. Saya sedikit tidak percaya diri bahwa seseorang yang saya temui memiliki sedikit waktu untuk bisa saya ajak berdiskusi dan wawancara. Namun respon beliau yang ramah, membuat saya sedikit berani dan nekad untuk meneruskan wawancara tersebut. Sesampai di sebelah gang beliau, saya tanya ke salah satu penjual warung. Namun penjual tersebut menunjukkan arah yang berlawanan dengan alamat yang diberikan narasumber saya. Kebingungan akhirnya melanda saya waktu itu. Ketika saya langsung bertanya hendak ke rumah Gus Wahab, beliau langsung paham dan menunjukkan kediaman Gus Wahab. Ketika didepan gang rumah beliau, saya WA terlebih dahulu. Setelah lumayan lama tidak dibalas, akhirnya saya memutuskan untuk menelpon beliau. Ketika saya telfon, beliau langsung menghampiri saya di gang. Akhirnya saya masuk dan tiba dikediaman beliau. Tanpa basa basi, setelah saya memarkirkan motor saya, saya langsung bersalaman kepada

beliau. Beliau langsung bertanya pada saya tentang apa yang bisa beliau bantu. Saya langsung menanyakan kronologis penggusuran PKL dari kacamata beliau selaku representasi dari Komunitas MGPK (Masyarakat Gresik Peduli Kemanusiaan). Dengan detail dan sistematis, beliau menceritakan setiap kronologisnya. Kami pun berbincang sambil diskusi dan akhirnya Gus Wahab memberitahukan pada saya bahwa ada sebuah kumpulan tulisan mengenai “revitalisasi alun-alun Gresik” yang dikemas dalam sebuah buku. Saya sempat melihat perhalaman waktu itu, dan beliau menawarkan untuk digandakan sehingga mampu menjadi data saya untuk skripsi. Jadi, jika selesai digandakan beliau, langsung menghubungi saya. Setelah satu jam lebih kami berdiskusi, akhirnya saya pamit undur diri. Pukul 15.36 WIB, saya pamit pulang. Namun waktu itu saya tidak langsung pulang. Saya memutuskan untuk sholat ashar dulu di masjid jami’. Setelah sholat, saya memutuskan pergi ziarah terlebih dahulu ke Makam Sunan Giri. Kebetulan waktu itu malam jumat. Banyaknya jamaah dan pengunjung semakin membuat saya semangat untuk mengisi spiritual saya terlebih dahulu. Memang dalam mengerjakan skripsi dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, serta kesehatan baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Pukul 16.16 WIB, saya sampai dipelataran Sunan Giri. Saya membeli camilan untuk dimakan terlebih dahulu karena dari saya berangkat belum makan sama sekali. Setelah makan camilan, saya langsung naik ke makam dan membaca tahlil. Pukul 16.17 WIB, saya keluar dan turun ke parkir. Gerimis pun datang dan hampir mengurungkan niat saya untuk pulang. Karena sudah sore dan suasana mendung, saya harus segera pulang sebelum cuaca semakin memburuk. Tanpa pikir panjang, saya memakai jaket dan langsung menuju kerumah. Sampai ditengah jalan, hujan deras mengguyur saya. Namun, karena saya sendirian, saya bersikeras untuk tetap melanjutkan perjalanan saya dengan kecepatan rendah. Pukul 18.16 WIB, saya sampai dirumah dengan selamat dan segera mandi (karena basah kuyup) dan melaksanakan sholat maghrib.

Gambar 5. Proses wawancara bersama Gus Wahab



Dokumentasi: Peneliti

CATATAN LAPANGAN
(RABU, 6 FEBRUARI 2019)

NARASUMBER:

NAMA : BUK SHOL

LEMBAGA : BENDAHARA PPAG

LOKASI : TEMPAT BELIAU BERJUALAN

Pukul 12.45 WIB saya mulai perjalanan ke lokasi. Cuaca waktu itu sedang mendung namun polusi udara di sepanjang jalan semakin meningkat. Macet, panas (seperti pengap), dan jalan berlubang membuat saya sedikit sesak waktu itu. Sempat panik penyakit asma akan kambuh, saya memutuskan untuk jalan melamban sambil terus menarik nafas panjang. Sekitar pelabuhan JIPE selalu dipadati kendaraan besar mulai dari bus hingga tronton/molen milik pabrik-pabrik di Gresik. Pukul 14.08 WIB, saya sampai di alun-alun dan langsung menghubungi Mbak Niah selaku narasumber saya sebelumnya yang kebetulan bersedia mengantar saya bertemu dengan Buk Shol. Saya langsung mengikuti alamat yang diberikan melalui Google Maps, sempat nyasar satu kali membuat saya kembali menghubungi Mbak Niah. Akhirnya saya bertemu dengan Mbak Niah dirumahnya. Setelah salaman dan masuk rumah sebentar, kami memutuskan langsung ke jalan.... Tempat Buk Shol berjualan. Sesampai disana, kami salaman dan disuguhkan dua mangkuk es campur yang dijual Buk Shol bersama suaminya. Kami duduk bertiga dipinggir jalan berdekatan dengan gerobak beliau. Selanjutnya kami berbincang-bincang membicarakan bagaimana beliau bersama teman-teman PKL lainnya pindah dari BUNCOP ke lokasi-lokasi lain yang lebih strategis. Selain itu, model kepemimpinan dan karakter personal PKL terkesan membuat PKL hari ini mengalami disintegrasi didalamnya. Sekitar satu jam setengah kami berbincang-bincang santai, waktunya Buk Shol menutup dagangannya. Sambil membersihkan gerobak beliau, Buk Shol terus bercerita dengan kami bertiga. Cerita tersebut sedikit banyak menjadi informasi yang penting tentang bagaimana dinamika

yang terjadi pada tubuh PKL. Sekitar pukul 16.32 WIB, kami bergegas pulang masing-masing. Sebelum saya pulang, saya bersama Mbak Niah pergi ke relokasi di jalan Notoprayitno yang dikenal dengan sebutan BUNCOP (Kebun Percobaan). Ketika sampai disana, saya cukup kaget dengan kondisi PKL disana. Menurut saya, relokasi tersebut bukan hanya tidak strategis. Namun sudah tidak manusiawi karena mereka harus berjualan ditengah jalan. Sementara jalan tersebut dilewati kendaraan-kendaraan besar yang memuat bahan-bahan produksi industri di Gresik. Setelah dari Buncop, kami kembali ke rumah Mbak Niah untuk sholat ashar dan menunggu waktu maghrib. Setelah maghrib tiba, saya melaksanakan sholat maghrib sekaligus sebelum pulang. Setelah maghrib, hujan deras mengguyur wilayah Gresik dan membuat saya dilemma. Setelah hujan agak reda, saya langsung pamit pulang kepada Mbak Niah. Ketika pamitan, saya dipinjami mantel hujan untuk jaga-jaga. Akhirnya saya memakai mantel tersebut meskipun hujan sudah reda. Saya mengendarai motor dengan kecepatan lambat karena kondisi setelah hujan dan beberapa jalanan terendam banjir. Pukul 20.29 WIB, saya sampai rumah dengan selamat walaupun sempat membuat orang tua resah.

Gambar 7. Proses wawancara bersama Buk Shol



Dokumentasi: Peneliti

**TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA CAK YASIN (KETUA PPAG
“Paramaniaga Pedagang Alun-alun”)**

Penanya : Bagaimana kronologi sebelum adanya perlawanan?

Informan : Jadi perlawanan ini bermula dengan rencana pemerintah yang akan membangun Islamic center. Dan sebenarnya, Islamic center itu sendiri tempatnya itu di kantor Dispendukcapil. Nah itu dibongkar dan dijadikan Islamic center. Biasanya Islamic center itu terkenal dengan masjid ya, dan di alun-alun itu termasuk revitalisasinya bukan Islamic center. Nah yang digemborkan selama ini Islamic center itu kan di alun-alun. Jadi Cuma apa itu ya kalau kita berbicara agak politis, ‘wong bangun Islamic center kok nyandak alun-alun’, nah gitu mbak. Karena apa? Satu alun-alun itu termasuk tempat yang sakral walaupun alun-alun itu tidak terdaftar di catatan cagar budaya yang di Mojokertoitu. Tapi alun-alun kita yakini di pulau Jawa ini merupakan cagar budaya. Karena apa? karena disana mengandung nilai-nilai historis, ruang publik, iya kan? Ruang terbuka hijau, tempat berkumpulnya masyarakat, tempat bermainnya masyarakat termurah. Iya kan? Nah tempat apa ya, simulasi udara yang segar. Dengan dibangunnya alun-alun itu otomatis menghilangkan fungsi alun-alun. Dan alun-alun kan gak bisa di klaim oleh penguasa atau siapapun karena sifatnya milik masyarakat yang ada di daerah tersebut. Misalnya di Gresik ya jadi wong Gresik. Jadi kalau dibangun revitalisasi alun-alun, harus koordinasi dulu dengan masyarakat. Cuma, pemerintah daerah Gresik yang sudah berambisi dengan sangat kenceng dan anggota dewan yang di DPR mengamini dengan tidak menghiraukan nilai-nilai sejarah, mangkanya dipaksakan. Salah satu bentuk pemaksaan tersebut istilahnya secara gentle men masyarakat ini setuju apandak, polling lah. Ayo kita polling masyarakat setuju atau ndak. Ndak berani. Itu awal mulanya disana.

Penanya : berarti dari awal tidak ada koordinasi terlebih dahulu dengan masyarakat?

Informan : ndak ada. Ndak ada!

Penanya : setau saya sendiri kalau ada kebijakan seperti kasus tersebut pasti ada proses penggodokan di pemerintahan?

Informan : iya... dan Islamic center itu sendiri sebenarnya sudah masuk dalam visimisi bupati sebelum jadi. Jadi masuk di RJMD, sudah masuknya. Nah itu kalau tidak dilakukan maka akan terkena sanksi hukum si bupati tersebut. hah tapi yang jadi permasalahannya adalah kan perjanjian itu bukan alun-alun. Islamic center, siapa sih yang menolak Islamic center, iya kan? nah apa manfaatnya? Kan perlu dikaji ulang. Disana ka nada masjid jami' masjid tertua. Nah dari sana karena pembangunan Islamic center tersebut itu melakukan revitalisasinya di alun-alun sebelum membangun Islamic center. Islamic centernya itu belum dibangun. Islamic center itu rencananya catatan sipil pindah semua ke Pemda. Gedung DPR itu pindah ke Pemda semua. Rencana gitu. Tapi yang dilakukan dari awal yaitu merevitalisasi alun-alun. Lah disana mulai muncul kendala. Karena apa? Karena didalam alun-alun ada pedagang yaitu PPAG, kepanjangan dari Paramaniaga Pedagang Alun-alun. Dan PKL ini bukan liar. Sudah dibawah naungan hukum, istilahnya sudah memiliki badan hukum di Menkumham. Ya,,, kenapa kok bisa ada orang jualan di jalan alun-alun? Dulu tuh awal mulanya jualan di sisi timur alun-alun jamannya Bupati Robach, yah Pak Robacch kan. Kemudian dnegan kebijaksanaannya Pak Robach dari pada jalanannya macet, sementara PKL boleh menempati di dalam alun-alun dengan batasan tempat yang sudah kita sepakati bersama. Dan itu tertulis danada buktinya. Bahkan waktu itu yang mendatangi Sekda waktu jamannya Pak Robach. Jadi intinya, kawan-kawan PKL itu tidak menolak revitalisasi alun-alun. Ini dalam konteks yang bersinggungan dengan PKL. Cuma tuntutan kawan-kawan waktu itu merelokasi secara manusiawi. Boleh membangun. Kalau urusan pembangunan masih ada kendala monggo selesaikan. PKL diranah itu tidak bisa masuk,iya kan? PKL yang bersinggungan secara langsung karena relokasinya tidak jelas. Akhirnya ada sosialisasi dari Diskoperindag, kita dapat surat. Diskoperindag itu menaungi segala bentuk jual beli apapun diwilayah masing apapun diwilayah masing-masing. Ah

kebetulan kepala dinasnya itu Pak Agus Budiono yang kurang merakyat, waktu mengundang kita untuk sosialisasi masalah relokasi. Dia mengajukan tempat relokasi dibawah tower PLTU. Jadi disana itu ada tower besar, kita mau ditaruh dibawah sedangkan kalau siang hari itu sangat berdebu sekali. Karena berdekatan dengan gudang PT Semen Gresik. Terus yang kedua, disana tempat parkirnya treler. Jadi sudah tidak dipinggir jalan, masuk didalam gudang. Setelah itu, karena kita lihat tempatnya tidak strategis dan terkesan secara halus, akhirnya kita mengajukan permohonan untuk tidak merelokasi disana. Dari awal itu pengawalan tempat itu, karena kearogansian pemerintah lewat diskoperindag lewat kepala dinasnya yang kurang mencintai rakyatnya, akhirnya terjadilah cekcok mulut di rapat tersebut. bayangkan saja, pantaskah seorang kepala dinas waktu sosialisasi mengatakan kita SDM rendah, tidak berpendidikan, orang pinggiran. Padahal titelnya sak harat-harat. Malah saya lihat lebih bodoh dan tidak berakhlak dari orang yang tidak sekolah. Karena apa? Karena mereka merasa kita PKL dianggap SDM kita rendah, hallaah ditakuti saja nanti juga takut. Karena waktu itu memang PKL itu jujur saja, SDM itu jelas rendah kan, pengetahuan tentang politik dan pemerintahan tidak paham sekali. Jadi ada tekanan tersebut tidak berani melawan. Akhirnya kita mengajukan surat permohonan untuk jangan direlokasi disana. Carilah tempat yang lebih startegis dan manusiawi. Akhirnya waktu itu rapat kedua. Diundang lagi, ditawari Jln. Notoprayetno (di Buncob). Kesepakatan kawan-kawan PKL dulu daripada resikonya dibawah PLTU itu kalau saya lihat di google itu ada 15 risiko. Apakah ini namanya relokasi manusiawi? Kan tanda tanya. Nah darisana kita dapat membaca bahwa pemerintah tidak ada niat membina PKL. Darisitu kita akan mulai melakukan perlawanan. Jadi awal mula perlawanan dari PKL itu relokasi yang manusiawi. Akhirnya kita itu nyari istilahnya kawan untuk perlawanan ini. Yaitu kebetulan saya kenal dengan Gus Wahab, dia dari ketua ormas MGPK (Masyarakat Gresik Peduli kemanusiaan), saya curhat ini gimana Gus anak-anak direlokasi secara tidak manusiawi, ini sudah dzolim. Ya kita lawan! Akhirnya waktu itu kita belum ada kejelasan relokasi, alun-alun sudah di seng. Kayak ayam. Waktu itu awal mulanya.

Kebetulan waktu ditutup dengan seng, karena PKL alun-alun punya kegiatan khusus rutin tiap tahun. Nah waktu itu kita sedang ziarah rutin baru nyampek ujung tujuan Mbah Sunan Gunung Jati, saya dapat telepon bahwa alun-alun sudah diseng. Dari sana sudah terbaca dengan jelas bahwa pemerintah daerah Gresik sudah lupa dengan tanggung jawabnya untuk mensejahterahkan rakyat khususnya pedagang kaki lima. Jujur aja PKL yang ada di alun-alun yang selama ini digembor-gemborkan di medsos itu bukan warga Gresik itu hoaks, untuk melemahkan perlawanan kita. Jadi seolah-olah menebar provokasi. Hallah itu dudu wong Gresik, ikuloh wong njobo seng dodol. Padahal kita sudah setor data. Bener ada orang luarnya. Tapi kan hanya berapa persen, waktu itu yang saya data yang sudah saya sampaikan, waktu itu anggota saya 200 itu yang 50 bukan warga Gresik, yang 150 warga Gresik. *PKL sekarang berjumlah 200 lebih mbak. Data itu sudah saya hitung dan 150 mayoritas ber-KTP Gresik walaupun beberapa ada yang dari luar Gresik. PKL PPAG ini juga memiliki kegiatan tiap tahunnya yaitu ziarah wali. Jadi, kami teman-teman PKL cukup sejahtera dari hasil jualan di alun-alun waktu itu.* Dibalik oleh mereka semuanya orang Surabaya. De'e tok seng Gresik berarti. Nah darisana kita balik. Dari walisongo balik rencananya mau dari Sunan Gunung Jati mau ke Bandung, ke taman mini, waktu itu akhirnya gak jadi. Balik... yang saya sesalkan kan PKL alun-alun itu dulu sangat sejahterah. Dengan perputaran perdagangan yang sangat sangat positif, empat. Jadi sangat menguntungkan. Akhirnya kita berkumpul dengan ormas MGPK yang dipimpin langsung oleh Gus Wahab untuk mengatur strategi perlawanan. Akhirnya permohonan kita yang meminta relokasi manusiawi tidak pernah ada jawaban, yang ada hanya intimidasi provokasi di media. Bahwa alun-alun itu milik bersama. Pinter nek gewe. Akhirnya kita melakukan perlawanan dengan aksi pertama dikenal dengan GERAKAN 177. Jadi 17 Juli 2017 itu awal kita turun jalan. Nah disana kita melakukan perlawanan melalui aksi massa. Yang pertama dikantor DPRD, dan yang kedua di kantor Pemda. Dikantor DPRD kita sempat ada audiensi, waktu itu ketua DPRD nya langsung bahwa akan mampu menjembatani antara PKL dengan Pemda. Waktu itu kita mundur kita lanjut demo menuju ke Pemda. Di Pemda,

kita tidak ditemui oleh bupati. Jadi repot ya. Orang-orang yang tidak tau kesannya wong kok dema demo ae. Jadi sebelum demo, sebenarnya kawan-kawan dari perjuangan tidak langsung demo. Yang ada, dengan cara-cara demokrasi. Jadi permohonan audien, ketemu, yokopo iki enake. Buntu kabeh, terakhir ya aksi massa. Dan perlu jadi catatan, aksi pertama di temui oleh Bupati setelah pagar roboh. Jadi artinya apa? Pemerintah daerah atau bupati tidak legowo menemui kita. Dadi nek gak roboh pagere yogak iso nemui. Akhirnya karena waktu itu massa kita banyak sekitar 500an. Dan ditemui pak qosim sempat audiens, dan pak sambari ikut duduk juga. Akhirnya memunculkan suatu keputusan ditanggal 20 juli akan hearing jadi rapat langsung untuk menentukan Islamic center itu diteruskan atau tidak. Jadi di aliansi pertama awal PKL itu langsung ke MGPK ke Gus Wahab. Gus Wahab melebarkan sayapnya ke kawan-kawan ormek dan ormas lainnya yaitu PMII, Mata Seger, PAC Anzor, FPBI, KASBI, opo mane yo... Terus ada lagi Pemuda Demokrat, ada HMI, semua sudah jadi satu. Tapi bahasan disana bukan untuk menuntut masalah PKL sebenarnya. Tapi masalah alun-alun transparansi terkait kebijakan Islamic center yang belum deal menurut kawan-kawan. Karena juga ada kebijakan publik. Masyarakat terlibat atau tidak, dana yang dikeluarkan berapa. Akhirnya ditanggal 20 Juli kita dapat undangan untuk mengikuti Islamic center itu dilanjutkan atau tidak. Semua perwakilan ormas dan ormek ikut hadir. Dan diforum tersebut dihadiri oleh ketua MUI, ketua NUGresik, terus apa lagi... LDII, terus tokoh-tokoh ulama. Sayangnya waktu itu, tokoh-tokoh ulama pendapatannya menyetujui karena alasan mereka tidak menunjukkan gambar sesungguhnya; ituloh Cuma tak apiki tok alun-alun. Nah dari salah satu ulama itu berpendapat (salah satu spiritual Sambari sendiri), ndak papa Islamic center jalan terus. Tapi tolong relokasi PKL dijelaskan. Setelah relokasi PKL secara manusiawi jelas, pembangunan bisa dilanjutkan. Dan ternyata relokasinya tidak jelas. Ketika kita direlokasi (Jln Notoprayotno) ternyata itu tanah milik PT Semen Gresik bukan pemerintah. Dan tidak ada bukti hitam diatas putih sesuai janji bupati. Dan dengan congkaknya dengan menumpuk bata, nek Islamic center jalan terus, PKL tak tutup secara legal. Istilahnya itu ada perjanjian hitam

diatas putih dijelaskan masalah tempat ya jaminanne jabatanku. Tapi tak ditemui. Akhirnya, berhubung legalitas tempat itu tidak dipenuhi, kita disuruh pindah ke Notoprayitno itu kita tidak mau. Nah akhirnya legalitas tidak ada, artinya illegal kan. Karena kejelasan dari PT Semen itu belum ada, dan kejelasan perjanjian tempat tidak ada, pasum tidak ada, tempatnya ditengah jalan, iya kan? Sudah nyalahi perda nya sendiri. Wong jualan di pinggir jalan aja diangkut sama Satpol PP, malah ini ditaruh di tengah jalan. Bukan di bahu jalan lagi, kalau bahu jalan lak trotoar. Ini sudah di tengah jalan. Dari situ kita punya kesimpulan bahwa Perda itu berlaku untuk rakyat bukan untuk pemerintah. Akhirnya berhubung kita itu posisinya masih jualan di alun-alun, akhirnya kita dapat surat deadline. Tanggal 24 Juli harus segera pindah ke Notoprayitno, sedangkan status belum jelas. Akhirnya kita ndak mau. Akhirnya kita di blockade alun-alun waktu itu. Blockade dengan keamanan 5 lapis mulai Satpol PP, Polisi, TNI, dan lain-lain. Karena saya saya memperhatikan keamanan kawan-kawan terutama anggota PKL ku itu kebanyakan itu ada ibu-ibu yang bawa anak. Akhirnya kita dipindah secara paksa disana. Dan disana pun, kita istilahnya tidak dibina secara serius. Musholah tidak ada, toilet tidak ada, penerangan jalan tidak ada, akhirnya sering terjadi kecelakaan dengan pengendara. Kita punya bukti foto-fotonya. Dan sudah kita sampaikan. Akhirnya dari kekerasan pemerintah daerah yang tidak mau mendengarkan aspirasi rakyatnya, akhirnya muncul perlawanan demo lagi pada tanggal 5 September 2017. Ah darisana kita Cuma meminta janji bupati. Jadi mintak redesain ulang masalah pembangunan revitalisasi alun-alun untuk tidak menghilangkan fungsi alun-alun sesungguhnya. Terus yang nomor dua, itu transparansi atau audit anggaran. Jadi kudu jelas. Karena banyak peluang korupsi. Dan yang ketiga, relokasi secara manusiawi. Dan tidak ditemui lagi oleh Bupati. Akhirnya roboh lagi pagarnya, kita dari pagi sampai siang dan masih belum ada jawaban. Dan yang harus jadi catatan demo pada tanggal 5 september tersebut, kita didukung oleh cicit bupati pertama Gresik yaitu Prof. Sutanto. Sekarang ada di Surabaya. Asli Gresik. Dia sudah menjelaskan didepan kantor bupati. Bukan hanya didepan pagar karena sudah roboh. Dia menjelaskan alun-alun tempat yang bersejarah

mulai dari kerajaan Majapahit, jaman kerajaan tempat berkumpulnya masyarakat raja untuk memberikan informasi dan berita-berita yang penting, zaman dahulu. Zaman walisongo ada perubahan, sebelah barat pasti masjid, sebelah timur pasti penjara, sebelah utara pasti pasar, sebelah selatan pasti kantor pemerintahan yaitu pendopo. Artinya ada jasa dari walisongo. Dan disemua alun-alun rata-rata punya nilai begitu. Nah dari situ kita mengambil kesimpulan bahwa Pemerintah daerah sudah tidak mengindahkan nilai-nilai sejarah. Terutama warisan luhur para ulama, alasannya membangun Islamic center. Gawane alim ulama malah diilangi karena sudah hubbuddunya katanya anak-anak PMII. Nah dari situ masih tidak mau menemui. Akhirnya terjadilah keos. Terjadi keos teman-teman sempat ditangkap 7 orang. Termasuk Gus Wahab dan Pak trisaji tokoh budaya Gresik itu gak lapo-lapo loh ditangkap. Kecuali prof tadi. Jadi ada 7 orang yang ditangkap, kita dipukul mundur. Akhirnya kawan-kawan disel di Polres. Karena aliansi meyakini bahwa perjuangan kita benar, kita merapat ke Polres satu hari penuh untuk mengeluarkan kawan-kawan. Karena sudah risih satu hari mepet disana, akhirnya kawan-kawan dikeluarkan tapi dengan syarat. Yang 4 tanpa syarat, yang 3 bersyarat. Gus wahab, PKL 1 anak buah saya, terus dari PMII satu itu bersyarat. Nah dari situ timbulah pertentangan dan sudah dibaca oleh Pemda untuk mengerdilkan gerakan kawan-kawan supaya ndak terus. Sebelum ada tindakan kriminalisasi, sudah ada negosiasi jahat. Istilahnya west a, ikiloh ono iki wes ojo demo. Adaaa. Gak usah disebutkan. Darisana semakin menimbulkan keyakinan bahwa pergerakan kita benar. Akhirnya untuk mematikan gerakan kawan-kawan, ketiga kawan kita yang bebas bersyarat tadi disidangkan. Jadi aliansi banyak pikiran. Ya mikir alun-alun, mikir kawan-kawan agar tidak satu dipenjara. Akhirnya kita pecah pikiran. Akhirnya di siding yang ke-7, kita mengarahkan massa sebanyak-banyaknya, sampai FPI ikut turun. Darisana dari pengadilan hukum Gresik memutuskan hukuman percobaan. Tapi, jaksa dari pihak pemerintah daerah mengajukan banding sampai dibikin gantung dan tidak jelas. Darisana sudah kelihatan bahwa mereka ingin mematikan gerakan dengan cara mengkriminalisasikan. Jadi cara-cara orde baru dipakai. Ngeri. Untuk sekarang kita

bukan kok menerima, ya nanti ngatur strategi gimana caranya kita tetep menuntut hak kita. Ya... relokasi kalau bangunan sudah sangat sulit sekali karena sudah berdiri. Harapan kita satu-satunya yaitu keadilan Tuhan. Salah satunya sudah diterima bumi. Karena apa, rencana Islamic center itu tidak terlaksana kecuali DPRD Gresik mengamini. Darisana terindikasi bahwa DPRD Gresik sudah dikuasai oleh penguasa. Untuk sementara ini kawan-kawan agak slow karena kawan kita Gus Wahab sedang naik untuk memperjuangkan bukan hanya lewat demo aja tapi juga lewat sistem. Jadi habis ini kita turun lagi kita tuntutan. Karena habis ini kan bupati sambari sudah tidak bisa nyalon lagi. Kita terus menuntut selanjutnya. Karena urusan perut jadi berani. Justru perlu saya sampaikan dampak revitalisasi sangat menyusahkan sekali. Yang umum bagi masyarakat Gresik tidak ada tempat bermain termurah, semuanya pabrik. Seng kerjo gak mayoritas wong Gresik. Karena apa? Karena ada outshourcing. Akhirnya putra daerah tersingkirkan. Wong Gresik dewe akeh seng nganggur. Terus ruang terbuka hijau dirugikan. Dimana lagi ada udara segar? Mlayu rono ambu petro, mlayu rono ambu pengeboran, nang pelabuhan serbuke kayu, pelabuhan mane batu bara. Ya alun-alun itu untuk menyerap polusi sebenarnya. Wes ono sitok dientekno. Bismillah kita vakum. Sambil jalan kita atur strategi lagi tetep sampai kapanpun kita menuntut relokasi secara manusiawi. Akhirnya gerakan kawan-kawan MENOLAK LUPA sekarang. Lupa lek de'e lungguh iku sebagai amanah rakyat. Masak ada kedzoliman didepan mata, pura-pura buta. *Sampean beneran ta mbak penelitian iki? Soale sudah ada 3 mahasiswa yang katanya gak jadi buat lanjut tentang kasus alun-alun ini.*

Penannya : Nggeh, Menurut sampean kenapa pembangunan Islamic center harus menyentuh tanah alun-alun? Padahal masih banyak tanah kosong di Gresik?

Informan : Dan jadi catatan penting sebenarnya aliansi SAVEALUNALUN kawan-kawan yaitu Forum Masyarakat Gresik Peduli Cagar Budaya, itu yang diperjuangkan bukan PKL. Tapi alun-alunnya. Yang diselewengkan di medsos, itulah demonya PKL. Bukan! Itu gabungang dari elemen-elemen

masyarakat yang tidak terima alun-alun kalau revitalisasi itu dilaksanakan akan menghilangkan fungsi alun-alun itu sendiri. Tapi dikoran, itulah PKL, itulah wong njobo, itulah wong Suroboyo. Walaupun mau membackup supaya masyarakat Gresik gak ikut. Takut juga supaya membesar. Mangkanya ramai di medsos. Sayangnya, masyarakat Gresik itu Cuma ramai di medsos, diwarung, diajak turun ndak mau. Ya percumalah, mana bisa hasil. Tapi ndak papa lah. Pancen masyarakat Gresik iki paling damai. Dulu kisruh tahun 98 Gresik aman dewe, nurut-nurut. Yang perlu diingat lagi, kenapa saya bilang relokasi ini sudah tidak manusiawi dan sangat-sangat tindakan kedzoliman yang sangat kejam menurut saya. Dampak relokasi itu sangat-sangat menyusahkan PKL yang berimbas secara langsung. Salah satunya adalah perekonomian kawan-kawan langsung turun drastic. Banyak kawan-kawan anggota tidak bisa bayar sekolah. Sudah tidak bisa bayar kredit motor. Dan yang paling banyaknya perceraian karena laki-laki tidak mampu memenuhi kebutuhan istri. Ini sebenarnya salahnya siapa? Ya saya sebagai ketua PKL sangat sedih karena tidak bisa membackup terlalu banyak. Jadi insyaallah itu yang dapat saya samapaikan sementara.

Penanya : Jadi njenengan sekarang masih jualan dimana Cak?

Informan : Ya masih di buncop itu tadi. Jadi karakter pemerintahan Sambari ini nek kita tidak menyerang, mereka diam.

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA MAS ALIM (ANGGOTA PAC ANSOR GRESIK KOTA)

Penanya : Iya mas, jadi awale itu gimana?

Informan : Nek pertama kali iku tanggal piro iku, arek Ansor langsung gawe spanduk penolakan. Iku aliansi during ngadek. Besok malam itu baru ada yang menghubungi.

Penanya : Jadi dari Ansor yang pertama kali menolak kebijakan tersebut?

Informan : Endak, wes akeh seng eruh. Tapi disik Ansor gerakane. Seng pertama kan masang spanduk iku arek-arek Ansor. *Soale kene kan yo nyawang bangunan sejarah koyok masjid, klenteng, pendopo...pendopo itu sudah ada sejak bupati pertama, dan itu nyambung sama alun-alun mbak. Jadi, ya tidak bisa dipisahkan.*

Penanya : Itu dari Ansor PC atau PAC Mas?

Informan : PAC Gresik kota. Kalau dari PC sendiri ndak respon. Maksudte akhire engko PC mihak pemerintah.

Penanya : Kenapa muncul inisiatif itu Mas?

Informan : Ndak, soale teko keresahane arek-arek pas alun-alun kate dibangun. Wes jenenge alun-alun iku yo tanah lapang wes gak usah diapak-apakno. Terus maringunu ono seng mbelani wong-wong PKL iku jenenge MGPK. Ketuane Gus Wahab. Jadi pas hari berikute setelah masang malam... iku ono tanggale tapi aku lali tanggale.

Penanya : Responnya gimana Mas?

Informan : Terus pas muncul keresahan nang MGPK mau selanjute nambah-nambah koyok PMII, PAL, dan lain-lain. Tapi dengan dinamika tersendiri. Tapi ya seng paling berkepentingan ya PKL. Sebenere masyarakat Gresik banyak dirugikan. Secara historis pun dirugikan. Terus maringunu... opoyo. Tapi nek menurut pemerintah yang paling dirugikan iku PKL, soale masalah ekonomi. Arek-arek wes ngroso nek mbelani PKL terlalu jeruh, engkok hasilnya yoooo... dan ndelok SDMe PKL pun dalam segi pergerakan belum siap. Kan masih awal dari berbagai background yang bermacam-macam. Seng teko Ansor iku perwakilan... aku tengah-tengah wes gak kenek. Soale ada konflik ambi salah satu PKL. Biasalah masalah forum terbawa hingga keluar. Hanya masalah ide gagasan ndek forum. Tapi karena response de'e kan seje. Wong aku kan jeneng isoke usul yo usul. Padahal yang ngasih masukan yo gak aku tok. Gus Wahab yo ngasih masukan. Walaupun pada akhire gak dipakek.

Penanya : Sekarang masih ada yang jual di alun-alun Mas?

Informan : Sampean cobako nang Pecianan lurus sitik nang embong enek dodolan. Bekase alun-alun biyen.

Penanya : Itu relokasi dari pemerintah?

Informan : bukan. Seng dikeki pemerintah iku area buncop cedek'e pabrik-pabrik. Jadi neng alun-alun iku ono 2 jenis PKL. PKL binaan iku dike'i tendo sebelah timur.

Penanya : Maksudnya PKL binaan itu gimana Mas? Berkaitan dengan legalitas atau gimana?

Informan : He'em...bukan. Bukan ngono. Seng binaan teko Pemkab iku memang teko diskoperindag izinnya. Seng PKL njero iku mau asline deal-dealan politik zamane Bupati sebelumnya. Iku asline dil-dilan politik iku ono PKL dodolan nang alun-alun.

Penanya : Bukannya mereka sudah legal juga?

Informan : Iya... itu deal-dealan politik kayak sama timses gitu. Pada waktu itu gonok paguyuban. Paguyubane iku sek anyar kok. Sekitar 2006 ta 2017 iku. Soale daftare suwi teko Menkumham.

Penanya : Itu menaungi semua PKL tadi?

Informan : seng PKL nak alun-alun seng tergabung mau sekitar 160 pas waktu itu. Pas rame-ramene iku ono 160.

Penannya : Yang dipindah ke Buncop itu semua PKL?

Informan : iyo semua dan itu cukup. Tapi akeh seng gak gelem polae sepi. Nek saiki lumayan rame. Tapine yo dalan. Perkiraanne yo akeh seng nutup. Yang dipindah rono iku dua jenis PKL mau. Paguyuban karo binaan. Tapi pada akhire seng PKL binaan yo mengeluh. Pelanggane ilang. Seng duwe modal yo ngontrak. PKL binaan iku roto-roto puluhan tahun.

Penanya : Mereka asli Gresik semua yang binaan?

Informan : Yooo... ono seng asli Gresik, ono seng pendatang. Tapi seng kono mau roto-roto seng didata karo Pemkab mau iku yo Gresik, jarene KTP Gresik. Ono pecah PKL nang kene ono sng ditawarno nang Kodim Manyar. Ono Kodime

tenger pinggire GKB. Iku PKL nang kono. Iku digawe pecah massa. Emboh akal-akalane sopo gak paham aku. Pemerintah iku wes gerah dengan gerakane wong-wong. De'e kan gak duwe secara historis kalah, secara ulama pun ulamae dewe. Terus maringono secara apapun yo sebenere salah. De'e menangi pas dadi penguasa.

Penanya : Apakah menurut sampean hak kesejahteraan PKL itu sudah diberikan?

Informan : Tapi gak solutif ngunu. Koyok teko anu yo jenenge istilahe ngusir memang. Alun-alun iku sehari iso mendapatkan 300 ribu maringono dipindah dan gak iso oleh 300 ribu perhari. Berarti kan hak-hake mereka gak terpenuhi.

Penanya : Intensitas perlawanannya priapun mas?

Informan : Nek perlawanane wes gonok perlawanane wes mengamankan diri masing-masing.

Penanya : Jadi tempat jualane dimana aja mas sekarang?

Informan : Nek panggonane saiki iku yo ono 3. Nang buncop, kodim, karo sijine opo ngono.

Penanya : Lalu kepentingan PKL ini mendominasi nggak mas?

Informan : Dadi kenyataane ngene. PKL iki digabungno karo aliansi. Tapi seng PKL iku mendominasi. Pendanaan paling besar yo PKL. Gawe aksi-aksi paling akeh urune yo PKL. Duwike PKL iku kan ono kase.

Penanya : Berarti PKL pecah ini karena tubuhnya sendiri atau bagaimana mas?

Informan : PKL yang menyatukan kan masalah ekonomi se, kan bersatu. Tapi ketika de'enang kono gak profit, de'e yo bingung gawe mangan. Terus bendino yo ono tarikan. Neng kono kan bayar. Bayar listrik bayar ngene. Akhire yo golek kerjoan liyo. Masiho diwehi solusi *Tapi gak solutif ngunu. Koyok teko anu yo jenenge istilahe ngusir memang. Alun-alun iku sehari iso mendapatkan 300 ribu maringono dipindah dan gak iso oleh 300 ribu perhari. Berarti kan hak-hake mereka gak terpenuhi*

Penanya : Terus lanjutnya gimana?

Informan : Nah ketika pecah, beberapa ono seng bentrok dalam forum. Sehingga kesannya ada keputusan sepihak. Jadi pembacaanku seolah-olah salah satu pengurus iku ono seng duwe bos seng duwe suara nang penguasa. Iku kacamataku. Dadi arek-arek aliansi liyo kadang yo gak direken.

Penanya : Apa banyak kepentingan yang terbaca?

Informan : Dan nang njero aliansi yo tak rasa podo duwe kepentinga. Mulai dari eksistensi, gak tego histories alun-alun ilang, hingga nang profit. Soale lawan penguasa iku kan tangan besi. Jadi angel. Cuma, lek ikatan emosional yo PKL curhatane nang arek-arek Ansor. Koyok Fajar seng pernah dipenjara, anake PKL iku yo wes deket lah ambi Ansor.

Penanya : Terus gimana masalah Islamic center itu Mas, kalau dari kacamata temen-temen Ansor?

Informan : Ya, Islamic center itu di dispendukcapil. Alun-alun itu hanya sebagai kawasan. Ono gambare loh ate dibangun gek ono gambare.

Penanya : Itu masuk visi misi Bupati?

Informan : Iyo, visi misine Bupati kan Islamic center to. Dan alun-alun itu bukan Islamic center. Tapi alesane iku digawe kawasan Islamic center. Gak jelas. Sampean takoko nang PU gak mungkin dibukak sekarang. Soale tata kotae gak sesuai. Tapi kene loh awal kan menolak pembangunan apapun to.

Penanya : saya hanya tau benner Forum Masyarakat Gresik Peduli Caagar Budaya. Kalau yang dari Ansor tadi sepertinya belum pernah melihat.

Informan : iku salah satu poin kepentingan bersamae nang kono. Iki awal kali during ono pamphlet kene seng gawe. Terus ono pengesengan, terus kene langsung pasang. Menolak seluruh. Lah mari pasang hari kedua iku ngumpul karo aliansi terus ono intel melbu nang kantor. Yo gak popo mek takok-takok tok teko kodim mbi polres gelek info. Loh kan demo aksi kan hak asasi to, baru lek kene gak ono perizinan mereka bisa nuntut. Tapi bisa kok demo sng dicekel iku dikondisikan keos. Dipancing terus keos. Lah memang SDMe PKL seng angel dikondisikan. Koyok masyarakat wong kampung lah. Ono seng atas nama Ansor tapi yo gowo

awake dewe. Gonok hasile kabeh. Sampek DPR pun yo... akal-akalan jare setuju ulama-ulama iku daftar hadir digawe lembar persetujuan ce'e dikiro disetujui. Main klaim. Yo main klaim. Kon gelek lembaran persetujuan loh gonok. Seng onok iku absensi duwure loh ditutupi. Terus biyen jare teko alun-alun karo masjid jami' digandeng iku yo gak bener. Klaim, klaim.

Penanya : Jadi nasib PKL hari ini nasibnya sama?

Informan : PKL mau kan ono 2. Seng binaan iki urusane Pemkab. Tapi pada akhire mereka yo merasa dirugikan. Soale gak iso lapo-lapo. Diajak gabung kene gak gelem. Wes melu pemerintah ae enak, tibake gak enak. Mangkane milih ngontrak. Seng binaan iku wes dwe rombongan permanen nang alun-alun. Sedangkan PKL paguyuban, iku tendoe bongkar pasang. Nek dalu yo dibongkar.

**TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA GUS WAHAB (KETUA MGPK
“MASYARAKAT GRESIK PEDULI KEMANUSIAAN”)**

Penanya : Gini Gus, dulu kan saya sudah sempat ngobrol kale njenengan tentang alun-alun waktu itu. Nah sekarang saya kembali nyari data Gus...

Informan : Hard copy ada, tanda terima ada, tapi tanda terima nya insyaallah ada semua mulai awal sampai terakhir, kalo soft copy nya memang ada semua. lebih kurangnya kesana sih maksudnya jumlah PKL sekarang berapa.. yang jelas memang mengalami banyak penurunan, ya penurunan jumlah anggota PKL, penurunan pendapatan juga sampai perceraian juga ya berimbas lah kasusnya. *Sebelumnya ndak ada pemberitahuan mbak terkait revitalisasi itu. Moro-moro alun-alun dipasang seng dan ada tulisan PKL dilarang berjualan. Ya waktu itu dari MGPK belum tau. Baru ada PKL yang bilang ke saya dan MGPK selanjutnya melakukan proses lanjut...Ada yang sampek meninggal ada yang bercerai karena efek dari di relokasi tadi, di gusur kalau saya sih, bukan di relokasi tapi di gusur teman-teman PKL itu. kalo di relokasi kan artimya konsepnya sudah siap ketika pedagang ini mau di relokasi ke tempat A maka konsep pemerintahan daerah ketika merelokasiminimal sama dengan lokasi yang ada sebelumnya itu harusnya sudah jadi, ya ketika relokasi dilakukan pendapan yang di dapatkan dari lokasi sebelumnya itu memang sama, kalo ini tidak ini bukan relokasi ini menggusur karena.. di cabut dari akarnya terus di pindah gitu aja tanpa ada konsep pembinaan. nah itu yang kita kejar kita tanya karena mungkin perencanaan pemerintah daerah kurang matang ya tidak siap akhirnya terjadi kebuntuan aspirasi.. ya sampai sekarang temen-temen itu terpecah. karena urusan perut. itu sudah terpecah ada yang buka di lokasi. lokasi tempat pemindahannya ada yang di daerah manyar, ada di daerah. nanti mereka mecah. cuman pecah memang karena tidak sehari dua hari tidak laku, karena mereka demi menyelamatkan faktor kebutuhan sehari-hari, juga pindah berjualan di tempat-tempat yang menurut mereka lebih srategis tapi secara organisasi masih satu.*

Penanya : kemaren sempet ini mendapat informasi yang beragam dari beberapa narumber Gus yang tentang Islamic center itu

Informan : jadi bangunan islamic center. Jadi alun-alun itu bukan IC nya, sarana penunjang islamic, jadi kalau gedung islamic center itu rencananya ada di Dispen dukcapil, nah islamic centerkan ada sarana-sarana penunjangnya. alun-alun itu dijadikan semacam keislam-islaman untuk menunjang islamic center, pendopo itu rencananya akan di jadikan museum religi kalau tidak salah jadi memang mau di buka sarana-sarana islamic center, semacam kawasan religi, sementara di situ ada gereja ada kelenteng.kawasan plural itu iya kalau kawasan religi cenderung pada satu agama itu menurut kita kurang tepat karena memang ada rumah-rumah peribadatan non muslim,tapi kalau kita memang menolak revitalisasi karena memang konsepnya sudah keluar,keluar dari yang namanya alun-alun kan harusnya ada ruang terbuka hijau, taman bermain, ada perputaran ekonomi di sekitar alun-alun nah ini mau di hilangkan fungsi-fungsi alun-alun mau dihilangkan, karena sudah alun-alunya kecil di tengah-tengah nya ada bangunan, *Situs bersejarah disekitar alun-alun termasuk klinteng dan gereja itu menjadi bukti bahwa keberadaan alun-alun sangatlah penting bagi masyarakat sejak dulu. Oleh karena itu,,, sangat disayangkan jika alun-alun harus berubah bentuk hari ini.*”sehingga berbicara ruang represintatif hijau sangat berkurang makanya kita menolak itu apalagi ketika pemerintah daerah tidak serius melakukan penataan PKL alun-alun gresik ini sampai sekarang bahkan kemarin mau di resmikan februari kalau tidak salah ya, itu ada.. buat PKL, kalau yang dilibatkan bukan PKL eks aln-alun maka lebih salah lagi pemerinyah daerah, harusnya yang PKL eks alun-alun ini yang di libatkan ulang..kita sempat berdiskusi dengan teman-teman PKL kalau ini yang menempati bukan teman-teman eks PKL ya berarti perintah ini sudah ngajak perang ga ada pilihan lagi kecuali sabotase, saya bilang gitu ke temen-temen PKL. *alun-alun itu penting mbak. Selain bermanfaat untuk pengunjung karena murah, juga menjadi pusat perputaran untuk rakyat sendiri. Ya.. rakyat itu bisa dibilang PKL. Wong mereka yang berpuluh hingga ratusan ada disana.* Kalau yang di relokasi itu sudah 2 yang meninggal, yang cerai itu hampir 7,

saya hanya menangani 2 perceraianya memang karena antara dulu pendapatanya di alun-alun sama di.. atau setelah di pindah itu jauh sekali, bahkan ada yang sudah tidak berjualan alih profesi jadi kuli batu, kuli bangunan. makanya kami itu sempat mengusulkan silahkan alun-alun Gresik di relokasi tapi bagaimana konsep alun-alun Gresik itu ada partisipasi publik... ya adakanlah lomba gambar, lomba desain se kecamatan Gresik atau se kabupaten Gresik.. dari gambar terbaik itu nanti di desainer secara hitung-hitungan teknis kan gitu biar apik dan lain sebagainya, tapi ya lagi-lagi karena arogansi pemerintahan daerah kan seperti itu jadi usul kami tidak di terima.

Penanya : kalau ada kebijakan semacam itu kan ada penggodokan dari awal ya Gus? itu tidak ada semacam sosialisai ke masyarakat?

Informan : tidak ada .. jadi ketika dewannya sudah menyetujui ya sudah jalan gitu aja, dari publik juga tidak ada. Dari publik itu aja ada ketika turun jalan. setelah turun jalan dilakukan pemerintah daerah denga mengundang tokoh masyarakat ,LSM,ormas di undang cuman ya yang sudah sati mindset tentunya ya...berarti tidak menghasilkan cita-cita ya pak? kalau dengan pemerintahan daerah itu yang secara sudah 4 kali, kalau denga DPRD yang di temui itu tiga kali..

Penanya : aksinya sendiri berapa kali totalnya Gus?

Informan : berkali-kali. ‘ meliputi apa saja?’ jadi ketika memang dari.. pertama itu menghasilkan beberapa kesepakatan salah satunya adalah oenataan PKL secara manusiawi itu kesepakatan yang memang di sepakati oleh ada tokkoh masyarakat, ulama, ormas, sospol itu terlibat dan di point terkhir yang saya ingat karena ada.. itu adalah penataan PKL secara manusiawi, ternyata ya tidak manusiawi jauhlah dari kata manuiawi, yang kita kejar.. justru pemerintah daerah melakukan reprevisme terhadap.. ada 7 atau berapa kesepakatan, saya lupa pastinya ya yang jelas ada salah satunya penataan PKL secara manusiawi terus tidak memotong pohon-pohon yang ada di sekutaran alun-alun yang lama walaupun faktanya juga ada yang di potong dan kita punya data nya itu pemotongan pohon itu. Mendesain ulang dengan melibatkan kita tapi ternyata kita tidak dilibatkan dan desainya juga seperti apa, ada lagi membentuk tim pelaksana pembentuk tik revitalisasi alun-alun itu juga tidak lakukan

oleh pemerintahan daerah alsannya kebingungan mencari komposisi membentuk tim independen itu seperti apa, kalau kita ka harapannya temen-temen ada disitu untuk memoitor.. walaupun berbicara bukan barang kapasitasnya kan bisa dilihat dari gambar atau tidak.. itu juga tidak dilakukan oleh pemerintah daerah apalagi bicara penataan PKL secara manusiawi ya jelas jauh.. kita tuntutan kesepakatan republik yang pertama ternyata memang tidak ada niatan baik dari DPRD maupun dari bupatinya untuk menyelesaikan hasil dari.. publik itu akhirnya kita biki ppetisi kebohongan... telah membohonggi beberapa pont-point yang di ambil di sepakati oleh.. ya mungkin karena di anggap membahayakan...karakter penguasa kan gitu.. karena sudah terdesak kan dia keluar serigalanya.

Penanya : kalau dari aliansi sendiri itu berapa jumlahnya Gus?

Informan : aliansi itu awal Cuma 2 antara kita.. dan temen-temen PKL, setelah itu.. karena memang temen-temenn yang di PKL itu sebelumnya sudah kena dengan kita akhirnya ketemu terus kit diskusi gak bisa kalau Cuma berdua akhirnya mau ga mau kita,.. akhirnya kita undang temen-temenn PMII, budayawan, asnhor kita indang semua akhirnya menghasilkan aliansi itu. “..” save alun-alun sama save PKL.. karena kalau bicara PKL saja saya rasa tidak arif karena alaun-alun merupakan kebanggan Gresik sehingga temen-temen anshor, budayawan, pergerakan mahasiswa itu merasa memiliki ketika kita berbicara alun-alun..berarti alun-alun ini bagi pemerintah ini tetap ada..” ada, Cuma menjadi alun-alun islamis atau alun-alun bernuansa religi mungkin memaang nuansa nya seperti nuansa ketimur-timuran kalau dari desainnya, “....” saya kurang tau visi misi nya bupati itu seperti apa sebelum jadi karena memang saya tidak pernah mlih buapati yang jelas memang sempat ada pembicaraan bahwa ini memmang program kerja atau visi-misi ketika mencalonkan sebelumnya.. membentuk islamic center.. salah satu janji politik pada saat mencslonkan bupati pada saat itu.. selama itu bukan al-qur’an kan ya masih bisa di rubah masih bisa di komunikasikan dengan masyarakat.. kita sempat mendorong pemerintah daerah.. karena saya yakin kalau di lakukan poling rakyat gresik terlibat unntuk menentukan sepakat tidak alun-alun di relovitalisasi saya yakin pasti tidak

sepakat, tapi ya mungkin pemerintah daerah ngerti ya sehingga tidak mau mengadakan itu kan sudah ada dewan.. mewakili rakyat.. jadi yakita lihat saja ini apakah hasilnya ada manfaatnya atau justru nanti malah banyak..sementara di bawah itu ada makamnya habib ya secara atitude saja juga kurang pas walaupun tidak ada rumusnya Cuma dilihar orang dari luar secara atitude juga kurang pas.. awalnya ada jembatan yang menghubungkan dengan masjid.. untuk salah satunya adalah melakukan re desain dan menolak menghubungkan ke masjid, hanya dari aksi pertama memang ada kesepakatan mendesain ulang dan menghilangkan jembatan penghubung antara masjid dan alun-alun. tapi kalau di pikir secara logika walaupun ada revitalisaikan.. ya karena alun-alun sudah kehilangan fungsinya, fungsi alun-alun kan sebagai ruang terbuka hijau,taman bermain,perputaran ekonomi fungsialun-alun sudah hilang. Ini bukan revitalisasi ini membangun ulang kalau refitalisasi itu tidak menghilangkan fungsinya dan bangunan yang sudah ada ya, ini bangunan masih megah walaupun bukan situs sejarah...

Penanya : kalau kelanjutan pendaampingan PKL nya sampai hari ini gimana gus?

Informan : kalau memang kami tidak mendampingi PKL sebagai obyek tapi bagaimana ini bisa jadi mitra ya sehingga mereka mau belajar sampai hari ini mereka sudah bisa meng advokasi dir mereka sendiri kita tidak ada mereka sudah bisa jalan.. kalau komunikasi, temen-temen diskusi masih sampai hari ini ya termasuk besik ini rencananya hari senin mau ada audience dengan.. terkait rencana adanya.. untuk PKL di alun-alun Gresik.. kita mau mengadakan audience kalau itu bukan untuk eks PKL alun-alun Gresik maka pemda sudah melakukan pelanggaran. tapi kalau kemudian di kasih ruang di alun-alun kembali ya itu semua kann sudah pecah, itu nanti di.. kembali atau .. kalau kita di rangkul semua, kalau saya sebagai teman dari PKL harapan kita di rangkul semua sehingga kemudian nanti penataannya saja seperti apa, kalau saya tidak sepakat kalau di dalam alun-alun lagi, kita sepakakat ada di sekitaran alun-alun. Kalau di dalam karena alun-alunnya kecil ada PKL nya kan

semakin sempit, taman bermainnya teman-teman semakin berkurang jadi luar ada tempat untuk teman-teman eks PKL alun-alun.

Penanya : Kalau di alun-alun itu kan ada 2 PKL, yang binaan sama yang paguyuban itu gimana?

Informan : ya kalau versinya yang pemerintah daerah bahwa yang di luar pagar yang..kalau yang di dalam alun-alun bukan binaan sebenarnya tidak seperti itu ya artinya kemudian masyarakat tau adanya binaan dan tidak binaan itu kan terkait dengan pintarnya pemerintahan daerah dengan sosialisasi dan merangkul PKL dengan adanya binaan jangan kemudian PKL itu harus ngemis-ngemis untuk menjadi binaan kan terbalik harusnya mereka yang melayani PKL.. dan yang pasti pernah dilakukan yaitu bayar retribusi dinas pasar baik yang di luar maupun di dalam semua sama.. yang jelas kami siap menjadi binaan pemerintahan daerah ya tolong di ajari kita bagaimana ketika kita menjadi binaan pemerintahan daerah itu konsepnya seperti apa kan harus ada konsep pembinaannya, ketika bicara konsep binaan tapi konsep tidak ada tetapi meminta retribusi sama pajak ya repot. Sampai hari ini eks PKL yang di luar ya yang katanya binaan itu juga nasibnya sama dengan teman-teman... karena memang mereka tidak ada organisasi yang dibentuk oleh mereka sendiri, beda dengan teman-teman paguyuban ini jadi masih ada walaupun ada yang jualan... karena itu urusan ekonomi ya yang penting kebersamaan organisasi harus tetap di jaga itu ada yang di paguyuban kalau yang binaan tidak ada.. yang ketuanya sudah tidak jualan disana sudah pindah.. harusnya ketika yang bicara binaan harusnya kan di prioritaskan kan nasibnya tidak sama.... pemerintahan daerah tidak berusaha melakukan identifikasi mana yang PKL binaan mana yang PKL tidak binaan.. ya wajarlah ketika pemerintahan daerah hari ini ada pasar tentunya disitu ada PKL, ketika tidak ada .. antara pemerintah dan PKL itu jelas akan bertambah PKL nya, tapi kalau ada aturan bersama bukan aturan dari atas ke bawah atau aturan .. dengan PKL.. juga saya belum pernah tau ada tenaga ahli tenaga pendamping yang memang di tugaskan untuk mendampingi PKL ..kalau di beberapa program kan ada.....waktu desain awal kita masih dikasis satu.. untuk keluar masuk

di pintu bagian utara depan pendopo..... sempat terjadi konflik antara kita dengan pihak satpol PP karena memang alun-alun waktu itu sterilkan di jaga 3 institusi pemerintah ada TNI itu bawa satu mobil untuk mengangkut manusia itu, polisi juga bawa satu truk untuk mengangkut manusia, satpol PP.

Penannya : berapa lama Gus situ?

Informan : itu hampir 3 hari di jaga ketat kita tidak bisa masuk... ada kesepakatan antara teman-teman PKL untuk kembali ke..... sementara bicara kebutuhan manusia .. akhirnya terjadi komunikasi bahwa oke nanti.. kita akan penuh fasilitas disana.. kita pindah ke.. berdasarkan pertimbangan tadi... ketika pengamanan alun-alun dengan melibatkan undur keamanan ada TNI, Polri, satpol PP secara psikologis teman-teman terintimidasi ketika memaksa untuk masuk pun kita mungkin akan di pukul-pukul waktu itu..... sebelum penataan ada kejelasan terkait dengan status relokasi, karena tanah yang di .. itu bukan.... ketika semen Indonesia ada perlu PKL akan di gusur ketika kita kejar itu bahwa jawaban pemerintah ... kita minta kesepakatannya antara hitam dengan putih juga tidak di kasih, apalagi bicara masalah fasilitas umum ya tidak ada, ada MCK umum juga tidak jelas perawatannya waktu di bangun awal juga lokasinya tidak strategis. Pemasangan lampu itu memang dilakukan pemerintahan daerah tapi hanya pemasangan awal saja tidak ada penanganan karena di lokasi sana sering terjadi kecelakaan..... mau melakukan advokasi secara hukum Cuma mungkin tidak tau ya keberlanjutannya tidak ada konfirmasi balik ke kita..... faktor perpecahannya hanya unsur ekonomi saja..... tapi sampai hari ini ya tetap berusaha bagaimanapun kedepan itu tetap terlibat semua bisa jadi satu kalau memang aturan-aturan organisasi ini di anggap tidak berlaku ya kita.....ketika kita dorong gerakan agar lebih berani juga kita tidak bisa memaksakan karena faktornya adalah faktor ekonomi ketika, tapi kalau bicara revitalisasi alun-alun sampai hari ini kita masih terlibat dan kita masih menegawasi terus.. pada pilihan tertentu.. bawa ke ranah hukum.... tinggal tunggu momentum saja kita aksi di Jakarta..... walaupun nanti pulangnya agak resiko ya kerana yang di hadapi adalah pemerintahan daerah.

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA MAS RISKI (AKTIVIS PMII CABANG GRESIK)

Penanya : mas respon PKL setelah terjadi pembentukan itu kayak gimana?

Informan : Cuma kan kalau ngomongkan responnya mereka kan tetep kita harus cari secara historis kenapa harus ada penggusuran, kemudian yang bisa memunculkan aksi-aksi dll. Mau tau itu sih mas lebih ke kronologis pertama. Nah kalau jenengan kan PMII ya saya pengen tahu dari perspektif PMII itu seperti apa sampai dekat dengan PKL nya sampai kemudian bergabung dengan aliansi, dll bisa. Atau enggak mbak nanti sore langsung tanya ke PKL nya biar sekalian bisa langsung. *Kami dari teman-teman yang tergabung dalam aliansi forum itu masih aktif mendampingi pkl-pkl yang masih kacau hari ini. Seminggu sekali biasanya kita ngumpul entah ngomongkan pembangunan alun-alun maupun melakukan diskusi-diskusi terkait pemerintahan, tapi yang lebih spesifik ke alun-alun dan relokasinya mbak.*

Penanya : nanya ke siapa? PKL nya ta? Cak yasin ya?

Informan : pak yasin juga bisa kan beliau juga membuka warung di daerah situ di samping dispendukcapil

Penanya : kemarin itu sempet menghubungi cak yasin, tahun 2018, sudah sempat ngobrol juga Cuma waktu itu nggak berlanjut gitu terus kemarin-kemarin itu sempet saya chat Cuma beliau bilang masih sibuk kayaknya belum bisa. Inshaallah nanti kalau sudah bisa saya kabari

Informan : semua yang pegang data cak yasin, lengkap dari data mulai pendapatan, kemudian jumlah PKL awal historis mulai dari kita aksi bulan 4 awal mulai pembentukan aliansi samapi kronologi semua siding-sidang ada di cak yasin itu

Penanya : audiensi biasanya berapa kali mas?

Informan : audiensinya kita 4/5 kali

Penanya : 4/5 kali? Dihadiri siapa aja itu mas?

Informan : dihadiri banyak yang pertama kita yang selaku perwakilan dari aliansi, dari temen-temen PKL

Penanya : PKL sama?

Informan : PKL sendiri, sebelum itu karna memang isu dari di gusur ini di revitalisasi ini sejak bulan 4 eh bulan 3 lah sudah diberi tahu

Penanya : 2017 ya?

Informan : 2017. 2017 mereka sudah ada, kemudian akhirnya audiensi sendiri gagal akhirnya minta bantuan ke temen-temen. La karna temen-temen disini yang ada dari LSM dan karna dari dulu LSM ketika aksi bergabung dengan PMII. Dan kita modalnya adalah misis kemanusiaan, menyampaikan misis kemanusiaan banyak ya kita harus turun. Pada waktu itu saya masih di komisariat. Akhirnya setelah terbentuknya aliansi kita langsung melakukan aksi yang pertama tanggal 19, oooo nggak 13 juli 2017 kemudian diadakan audiensi secara besar-besaran di kabupaten gresik dengan melibatkan ulama, gerakan pemuda, kemudian LSM, PKL itu sendiri dan tokoh-tokoh masyarakat yang berkepentingan. La disitu kita menganggap bahwa aksi itu merupakan sekedar ceremonial saja karna memang dari pengkondisian masa forum kita kalah disitu dan seolah-olah itu menjadi melepaskan tanggung jawabnya saja sebagai di public. Harusnya kan sebelum ada pembangunan baru ke public, ini malah sebaliknya. Jadi kita temen-temen yang tergabung dalam disitu akhirnya memutuskan untuk menyepakati pertemuan karena biar jelas mengarah pada keadilan. Nah kemudian disitu kita terus melakukan aksi audiensi salah satunya kita menghubungkan ke kpu di disperindak sebagai naungan PKL dan PKL ini sendiri sudah terdaftar di pemerintah daerah dan legalitas hukumnya ada. Tahun 2005 itu mereka sudah terbentuk legalitas usahanya kemudian menanyakan hal ini terhadap pekerjaan umum ke disperindak lalu ke DPRD, baru puncaknya itu kita aksi lagi pada tanggal 5 september jadi ya urutan dari 19 september itu kan audiensi sampai tanggal 5 september, setiap hari kita melakukan audiensi perkumpulan, perkembangan data kajian masalah strategi

Penanya : aliansi bersama pemerintah apa Cuma aliansi bersama tokoh-tokoh masyarakat saja?

Informan : ya bukan, aksi terkait temen-temen yang menolak revitalisasi alun-alun. Jadi di dalamnya ada PMII, MGPK, PAL, beberapa temen PKL, ada juga awalnya dari GP Ansor, dll.

Penanya : pengawalannya itu berapa tahun dari temen-temen PKL

Informan : kalau ke PKL nya itu kita mulai dari mei

Penanya : mei 2017?

Informan : mei 2017 sampai hari ini

Penanya : hari ini?

Informan : sampai hari ini berlanjut

Penanya : tapi terakhir info dari cak yasin katanya saat ini masih vakum mbak. Terus gimana strateginya mau pelaukan perlawanan apa cukup sudah ini sudah cukup renovasi kemudia gimana

Informan : yang kita permasalahan bukan relokasinya ya mbak, kalo relokasinya pemda dalam hal ini main-main, dalam artian tidak manusiawi kemudia MCK, toilet dsb tidak memenuhi fasilitas untuk kelayakan sebuah usaha. Pemindahan lokasi itu masih sangat sengketa,

Penanya : yang dimana itu sengketa?

Informan : tanah sengketa, tanah itu asih milik PT. Semen Indonesia. La kalau seumpama PT. Semen Indonesia meminta ya mereka harus di geser lagi. Itulah kemudian kenapa kajian masalah budaya,ajian masalah lingkungan

Penanya : berarti kira-kira aka nada aksi lagi apa tidak?

Informan : kita aksinya lebih ke bukan lagi aksi perlementer, tapi kita bagaimana membangun tetap melakukan sebuah perlawanan dengan salah satunya penguatan intelektual wilayah kepemudaan, kebudayaan dan juga ruang kota yang memang hari ini sangat kurang hal itu. Sampai ari ini pun kegiatan terakhir kita terkait dengan refleksi hari pahlawan, kita juga menyelipkan masalah isu itu, hari HAM juga kemarin disikapi

Penanya : kemarin habis kursus ya berarti?

Informan : yang menjadi permasalahan kita sekarang ini adalah masalah anggaran itu tiap tahunnya tambah terus dari pemerintah pusat, berarti kan ada sebuah kepentingan otomatis kita harus mengawal

Penanya : ya arahnya kesana memang, dari arah yang mau saya lewati ini memang semua orang aka nada kepentingan, kemudian dari temen-temen PMII sendiri sampai hari ini ibaratnya sudah malalui aliansi itu

Informan : kalau dari PMII itu sendiri karna pergantian pengurus cabang pada bulan 2 kemarin tahun kemarin, bulan awal tahun itu berganti artinya PMII dalam hal ini tidak berkontribusi secara massif terhadap ini

Penanya : tapi tetep mengawal ya,

Informan : mengawal tetep datang, tapi tidak saling melakukan kajian rekayasa sosial, kemudian kajian terkait dampak-dampak, kemudian perlawanan apa yang akan dilakukan ketika kita menghadapi sebuah kepentingan-kepentingan tersebut

Penanya : PMII sendiri mengikuti nggak isu-isu yang terjadi di PKL, soalnya an ngomongkan PKL ini kan korban langsung bersinggungan gitu

Informan : ya jadi kalo di aliansi kita ini setiap senin itu kajian semua aliansi,

Penanya : kajian semua aliansi yang tergabung dalam?

Informan : sebuah aliansi itu

Penanya : ooo setiap senin berarti masih ada

Informan : kalau sekarang sih vakum semenjak unsur sidang kemarin itu vakum

Penanya : ooo ya ya

Informan : vakum, lebih ke ini diskusi santai terkait kegiat momentum sebuah perlawanan

Penanya : berarti kalo gini mungkin melalui penguatan itu tadi kalo menurut masalah pkl ini kan informasi yang saya dapat itu kana ada yang kedistorsi ada yang kemudian pecah itu mungkin ketindak enggak dengan PMII?

Informan : itu salah satunya mbak, pecahnya teman-teman PKL di situ yang sebelah koramil ada, sebelah situnya kana da lahan kosong itu

Penanya : itu namanya wilayah apa mas?

Informan : wilayah ini parkir-parkir dinas

Penanya : ooo kolam renang itu ta?

Informan : iya, disini ada parkirnya kan disini dia, ruko-ruko disitu juga ada, di koramil sini juga ada. Terus kemudian pecah di daerah alun-alun sini juga ada dan yang paling kita perjuangkan yang di kuncob, karna memang sampai hari ini, karna mereka mereka di iming-imingi oleh sewa tanah murah tapi ternyata sampai kesini tidak terbukti. Dan yang di kuncob ini juga sangat miris baru satu bulan dipindah angka kecelakaan menyentuh sampai 30

Penanya : itu dari temen-temen PKL apa gimana?

Informan : ya temen- temen PKL dan pengendara. Dan kita juga mengajukan solusi-solusi terkait permasalahan itu tapi akhirnya solusinya ditolak dan bersikukuh untuk lanjut mengerjakan proyek. Kita telah memberikan solusi salah satunya adalah terkait dengan menggunakan jalan kuncob itu sebagaimana kita di kira-kira yang berfungsi pure untuk masalah ekonomi

Penanya : kalau kemudian saya mencoba merakit ke perspektif disperindak misalnya disperindak ini kan mencatat kurang lebih ada 57 PKL ya adalah PKL yang resmi yang berjualan di alun-alun gresik, kalau hari ini kan sudah 200 lebih ya, nah itu menurut temen-temen PMII bagaimana?

Informan : jadi kalau data yang diperoleh kita dari temen-temen dan dari pedagang juga itu memang 200 itu terdaftar dan berdasarkan musyawarah anggota mereka, dan kalau sekarang hanya tersisa 70 itu paling banyak

Penanya : 70?

Informan : 70 itu paling banyak.

Penanya : yang lain kemana?

Informan : yang lain mencar yang saya sebutkan tadi

Penanya : berarti yang 70 ini tergabung ke dalam apa?

Informan : dalam PPAG

Penanya : PPAG dan yang lain sudah memilih jalannya masing-masing

Informan : iya

Penanya : nanti kalau misalnya ada orang-orang yang mencar lagi bagaimana ada istilahnya ada....

Informan : kebijakan itu kan kebijakan internal PKL, kalau kebijakan internal PKL sendiri ya sudah dihirukan artinya sudah tidak tergabung dalam kajian-kajian kita

Penanya : kemarin saya sempat dapat informasi dari temen-temen bilang kalau sebenarnya bangunan yang di alun-alun itu bukan Islamic center tetapi ya bangunan gak tau dibuat apa

Informan : jadi itu wacana sebelum kita rapat dengan ulama itu tadi, jadi sebenarnya kunci permasalahannya itu ada di salah satu titik ulama. Akhirnya butuh dirombak lah semua desain bangun dan sebagainya yang sebagai Islamic center

Penanya : berarti yang berdiri hari ini itu Islamic center atau bukan?

Informan : Islamic center.

Penanya : Islamic center? Walaupun belum jadi nanti bisa berlanjut

Informan : maksudnya?

Penanya : ini kan masih proses penggaarapan, masih belum jadi 100% ini nanti tetep akan di 100% kan dengan pembukaan sebagai Islamic center

Informan : iyaa. Islamic center memang wacananya di manapun kita semuanya media pun menyebut Islamic center

Penannya : soalnya kan saya sendiri waktu ke mas yasin dulu ngomongkan Islamic center itu di dispendikcapil kan nah saya pikir ini adalah bentuk revitalisasi alun-alun sendiri ke Islamic center, kemudian Islamic center sendiri mungkin tahun depan atau kapan menunggu kantor dispendikcapil

Informan : enggak-enggak. Tetep

Penanya : tapi itu memang tetap Islamic center?

Informan : iyaa.. makanya kana da dua isu yang beredar di msyarakat yang perlu di luruskan bahwa saat saat ini pun pelanggaran terkait masalah perpindahan dispendukcapil wilayah yang dianggarkan otomatis kan anggaran telah terpakai tapi

anggaran yang untuk ini dialihkan fungsi menjadi Islamic center. Jadi yang diisukan itu seperti itu

Penanya : berarti gak jadi dipindah?

Informan : belum. Anggaran bersih tahun ini apakah ada pemindahan gedung dispendukcapil dengan sosial dan juga menjadi anggaran bersih. Kan itu masih belum ada

Penanya : jadi, apa kalau Islamic center itu sudah jadi memang benar-benar wilayah situ akan di sterilkan dari PKL atau bagaimana:

Informan : la kalau ini kita juga kemarin merekomendasikan kalau temen-temen PKL ini dimasukkan, tapi dari pemerintah daerah tidak menghendaki seperti itu

Penannya : kalau boleh tau alsannya kenapa mas?

Informan : salah satu alasannya ya jelas, masalah keamanan, kebersihan, ketertiban dan sebagainya. Tapi sedangkan pemerintah sendiri memungut biaya yang mana setiap bulannya PKL ini di Tarik uang iuran oleh pemerintah daerah. Makanya persepsi mbak yang dapatkan itu lebih kongkritnya ada yang valid di sana tanggal berapa, dokumen apa, transaksi PKL dalam ini ada semua

Penannya : itu berupa file?

Informan : file hard copy. jadi temen-temen PKL ini yang paling sengsara, karna memang kepastian tempatnya masih belum ada, konsumen pun bisa mengambil alih lahan mereka. Tinggal 30 lah paling banyak yang jualan disitu karena memang sepi pembeli sepi

Penannya : 30? Terus yang 40 kemana?

Informan : yang 40 alih profesi, ada yang gojek, ada yang jualan di depan rumah, kemudian ada yang buka usaha lain. Intinya sekarang itu sepi, coba nanti mbak main lah biar tau. soalnya setahu saya dari wawancara mbak ini hanya tau arah tekstualnya saja tapi tidak tau kea rah lapangannya. Jadi kan mbak tidak tahu simulasi terkait masalah seperti apa solusi-solusi seperti apa atau permasalahannya seperti apa. Harusnya mbak survey dulu baru kajian data, bukan kajian data dulu baru survey

Penanya : iyaa, saya sempet mikir kayak gitu mas, Cuma saya kan nggak tau sebelah mana terus rencananya kalau kesana ngajak temen dulu soalnya rawan kalau kesana sendiri. Daripada waktu kosong soalnya kan di kejar target jadi y awes ambil data dulu terus data dokumentasinya terakhir lah

Informan : ya itu lah, sampai hari ini pun masih rawan dan kita juga mendesak terkait penerangan MCK PKL, sholat pun jauh jarak antara mereka jualan dengan mushola

Penannya : kalau kesana mau ke PKL itu nanya nay ke mana

Informan : Ke pak yasin yang pasti, nanti bilang aja sudah, atau bilang temen-temen. Jadi itu lebih kongkritnya dan mbak nanti bisa dapat data pendapatan perharinya berapa setelah dipindah kemudian alasan mereka bertahan. Karna sampai hari ini jujur kesulitan kita dalam hal ini masalah akses data

Penanya : di data?

Informan : karna ini lah data kan sangat rumit, bahkan kemarin kita juga sudah melaporkan ke KPK untuk OTT terhadap Kabupaten Gresik. Jadi kita perlawanannya itu. Dan nanti juga kalau memang mau keterbukaan masalah skripsi ada chat atai ini intinya nanti kita di intimidasi tidak boleh melakukan aksi. Jadi di intimidasi oleh pemerintah bahwa kita diberikan dana sekian tidak melakukan aksi. Kalau buat skripsi dan bener-bener skripsi dan mau mengangkat permasalahan yang mau diselesaikan bisa

bener atau salah

Informan : ya itu setau saya kalau itu masuk ke mata kuliahnya jurusan HTN(Hubungan Tata Negara) teorinya adalah berkaitan dengan hakikat kepentingan, kepentingan itu salah satunya membahas pemilik kepentingan A, kepentingan B, kepentingan C mana yang lebih dominan.

TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA MBAK NIAH (PENGURUS PKL SEKALIGUS MANTAN PKL BINAAN PEMERINTAH GRESIK)

Informan : Kalau saya sih masih pure kepada PKL nya. Kalau PKL-PKL lainnya itu makin kesini menurut saya aaa apa ya, ada yang menunggangi.

Penanya : Menunggangi? Menunggangi bagaimana maksudnya?

Informan : iya, aku melihatnya seperti itu, jadi enggak pure apa ya tidak memperjuangkan PKL nya lagi, tapi ada..

Penanya : Oh yang aliensi ya?

Informan : Bukan aliensinya, PKM-nya. Kamu wes di ceritakan Alim? Belum di ceritakan sama sekali?

Penanya : Beberapa sih

Informan : cak Toni?

Penanya : iya, ya kadang kaya perpecahan PKL gitu kan?

Informan: iya, jadi di apa, di alun-alun itu ada 2 PKL kan, PKL dalem, PKL luar. Nah yang luar ini masih binaan dari Disperindag, dan sebenarnya PKL dalam juga binaannya Disperindag. Tapi datanya itu di cek di Disperindag itu ndak ada. Awal itu masih jamannya almahrum ibu saya, waktu itu masih SMP kalo gak salah, itu pernah di data oleh Disperindag, dan di data itu Cuma 57.

Penanya : Semua PKL?

Informan : Iya semua PKL itu awalnya 57. *PKL aslinya yang langsung dibina itu 57 mbak. Cuma, dari 57 itu masih ada PKL lainnya yang tidak masuk didata.* Nah sampe sebelum ketuanya yang pak Yasin itu cuma segitu. Setelah ketuanya Pak Yasin itu itu banyak PKL-PKL yang masuk ke situ. Jadi jumlahnya sampek 200 lebih. Nah, ketika apa, di Tanya data kan PKL bawa data yang 200 itu, nah PKL yang sekarang, sedangkan yang di Disperindag, PKL itu datanya 57, itu yang resmi dan yang sampai 200 itu tidak pernah di sampaikan ke Disperindag. Kalau sebelumnya pak Yasin itu terjalin komunikasi dengan paguyuban lancer, setelah pak Yasin memang apa ya saying kurang tau tapi kata Disperindag memang tidak ada

komunikasi antara Pak Yasin dengan Disperindag. Nah sampe membludaknya jumlah PKL yang 200 itu dan rata-rata yang masuk ke PKL itu dulur-dulur dewe bukan orang Gresik. Namun yang 57 ini asli dari orang Gresik. Nah yang sampe 200 ini banyak yang dari Lamongan, Bojonegoro banyak yang diluar Gresik. Nah, untuk yang apa, yang regulasi sampe ke perombakan alun-alun, itu memang aaa dari aku S1 sebelum Pilbub 2012 sudah jauh dari situ sih, memang sudah ada isu bahwasannya alun-alun akan di perbaiki, di revitalisasi tapi gak sampai yang kaya gini ini. Mikirnya dulu itu cuma di revitalisasi itu kaya di rapikan, terus PKL itu di kasih semester sendiri entah itu di luar atau in room. Setelah itu tahun 2015 tahun Pilbub itu saya juga mengamati apa ini kan pemilihan Pilbub yang kemarin ini kan Revitalisasi alun-alun itu masih menjadi visi-misinya pak Bupati. Nah jadi yang sekarang ini realisasi dari visi misi itu.

Penanya: Oh jadi yang masuk ke visi-misi itu revitalisasi bukan islamic centernya itu?

Informan : ya Islamic center itu masuk visi-misinya, entah itu bunyinya seperti apa, waktu itu di visi misinya pokonya yang saya tau aa bahwasannya akan di bangun jembatan antara masjid jamik dan alun-alun. Dan nanti ya memnag sudah hamper Islamic center. Tapi entah aku ndak baca betul itu visi-misinya itu apa mencantumkan visi-misi atau tidak itu aku kurang tau. Pokonya revitalisasi alun-alun itu bahwasannya alun-alun itu nanti di apa di bangun lantai dua dan akan di bangun jembatan yang akan menghubungkan alun-alun dan masjid jamik biar untuk orang yang sholat itu gampang tidak mengganggu lalu lintas. Dulu seperti itu dan memang dulu ada remaja masjid jamik, nah, saya juga deket dengan orang Remas, mas alim itu juga dulu anak Remas, terus kan dulu pernah di perdebatkan

‘loh yok opo iki, kok masjid di tunggangi, kok gak sopan’ gitu loh.

Kan gak etika gitu kan ketika di bangun jembatan disitu. Akhirnya setelah Pilbub itu isu itu semakin banter kemudian ada surat kepada PKL bahwasannya alun-alun ini akan di revitalisasi.

Penanya : Tahun berapa itu?

Informan : itu sekitar tahun 2016 itu. Aku juga masih jualan disitu. Terus 2017 itu banter-banternya itu. 2017 itu pas aku tesis itu. Nah, itu kalau dari PKL nya ngga papa, itu haknya pemerintah karena kita kan juga istilahnya Cuma numpang disitu. Kalaupun di revitalisasi monggo, tapi, PKL itu di relokasi ke tempat yang strategis, manusiawi dan hampir sama dengan alun-alun lah. Regulasinya gitu, awal-awalnya itu di surati akhirnya kita audiensi antara pihak PKL dan pihak Disperindag. Nah pihak Disperindag itu mikirnya hanya yang 57 ini.

‘saya gak mau tau, pokoknya yang saya pegang ini Cuma 57’ itu data PKL yang lama.

Yang data PKL nya pak Yasin itu ada 200. Nah Disperindag bilangny mau relokasi yang 57 itu. Yang dari 207 itu dia ndak mau tau. Terus bilangny bahwa yang 57 itu selalu membayar kontribusi ke Disperindag. Tapi itu aku pernah tau pas waktu ibuku jualan memang ada dari Disperindag yang mintai. Satu PKL itu seribu, tapi itu di jaman sebelum apa sesudahnya pak Yasin gitu. Itu ada yang mintai 1000 tiap sore, itu dari Disperindag tapi selang beberapa waktu sudah tidak ada yang mintai , ternyata orangnya sudah meninggal, konfirmasinya gitu. Tapi ternyata juga tidak semua PKL, dari Disperindag itu ‘loh ya salah, harusnya kalian konfirmasi kepada kami’ jadi setelah tidak ada yang menagih lagi tu sebenarnya harus komunikasi untuk konfirmasi bahwa tidak ada yang menagih lagi. Nah ketuanya itu tidak berfikir kesitu, kalau di tarikI ya bayar, kalau engga ya ga bayar. Nah pihak PKL ini juga nurut-nurut aja ke pemerintah, kalau di suruh libur ya libur, kalau disuruh buka jam 3, jam 5 ya buka kan kita juga masih tata-tata gitu. Jadi missal alun-alun di pakai acara Pemda, Paskibra kita buka nya menyesuaikan dengan yang ditentukan pemerintah. Kalau siang sampai sore di pakai Paskibra ya kita buka setelah itu, sudah boleh masuk langsung masuk semua. Dan kita juga saat jualan, bersih. Ketika pulang juga bersih. Gak pernah meninggalkan kotoran karena kita juga membuka peluang kerja disana, kita punya 3 petugas pembersih.

Penanya : Oh itu emang khusus buat PKL itu sendiri?

Informan : Yang nganukan juga PKL. Kita tiap bulan nyantuni kaum duafa, orang miskin, janda kita santuni. Tiap PHBI kita juga merayakan, juga dengan anak Yatim.setiap tahun kita juga punya ziarah wali, itu dari uang khasnya pedagang.

Penanya : Itu berarti yang paguyuban dengan PKL jadi satu?

Informan : ndak, beda yang paguyuban.

Penanya : oh jadi setiap binaan ada ketuanya sendiri gitu?

Informan : yang binaan itu namanya pujasera ya, yang diluar itu pujasera yang di dalam...

Penanya : oh namanya pujasera?

Informan : kurang tau ya sepertinya iya. Yang pokoknya pake tenda-tenda dari Disperindag itu namanya Pujasera. Kalau yang di dalam itu ya namanya paguyuban itu.

Penanya : Oh jadi itu ada dua struktur ya?

Informan : iya, tapi pas yang relokasi kemarin, kita kan demo terus toh, gimana kita memperjuangkan yang ini, lah yang pujasera itu gak mau. Mereka gak mau karena berfikir 'kita binaannya Pemda kok' ya pastinya nanti tercover lah gitu. Ndak taunya sampai sekarang sama-sama toh. Nah itu untuk yang regulasinya dari Pemda itu awalnya kita di surati lalu audiensi. Audiensi yang dari Disperindag itu kan hanya mempertahankan yang 57 itu. Sedangkan kita PKL ada 200, sedangkan yang 150 ini mau di kemanakan? Nah yang tercoverkan hanya 57 itu. Nah kita audiensi lebih dari 3 kali kayaknya terus yang terakhir itu kita melibatkan Pujasera juga, akhirnya di ikutkan audiensi.

Penanya : Oh berarti yang pujasera itu Cuma ikut satu kali?

Informan : sepertinya saya kurang tau saya belum pernah ikut audiensi saya waktu itu ke Surabaya. Terus itu pokoknya cekcok antara kita sama Disperindag sampai Disperindag mengeluarkan kata-kata yang tidak mengenakan kita yang PKL 'ya salahmu jadi PKL laopo jadi PKL, salahmu didikanmu rendah'dia bilang begitu .PKL kan begini 'pak disini cuma pendidikannya tinggi yang ndak mungkin jadi PKL' ada yang,bilang begini 'kita itu jualan tidak menurut pendidikan kan menurut

kebutuhan' tapi kita pendidikan tinggi kebutuhan kita meski mendesak kita kan tetap jualan gg merusuhi PEMKAB kita kan jualan kita disitu juga tidak merusuhi alun-alun. Nah sampai ada kata-kata dari Disperindag pak Budi itu entah pak budi siapa itu saya kurang tau tapi saya juga ndak disitu cuman ada rekaman dari temen-temen yang di share ke group itu kata-katanya itu 'yo salahmu jadi orang goblok, salahmu ndak berpendidikan' lah aku gini 'ini ketua Disperindag tah ngomong seperti ini?'. Kalau orang becakan atau orang apalah ,orang pinggiran yang tidak berpendidikan yang ngomong seperti itu kan pantes ?

Penanya : tapi dia berpendidikan ?

Informan : ya berpendidikan orang sampai jadi ketua Disperindag, saya sampai bilang 'itu ketua tah?'itu sampai saya laporkan ke pak mahfud. Saya malam jumat itu kerumahnya pak mahfud tak bilangkan ke sana

Penanya : sama disperindag itu wakil bupati tidak ikut ?

Informan : tidak ada cuma Disperindag dan PKL

Penanya : itu pure ?

Informan : pure ,sama pamungpraja itu untuk konfirmasi opsi relokasi jadi itu kan ada isu yang pemegangan, jadi disperindag itu kasih 2 opsi mau di pindah ke jalan kuncop atau di depannya pergudangan truk daerah MC ini lurus kan ada MC belok kesini nanti kan ada lampu merah belok ke kiri di sebelah sana ada pergudangan itu tempat parkirnya truk terus ada di sampingnya ini lagi tempat dibawahnya sutet.

Penanya : sutet itu apa ?

Informan : sutet itu menara listrik.

Penanya : opsi nya itu 2 ?

Informan : 3 opsinya disitu di kuncop, di sutet dan di parkirannya truk .itu kan tidak ada yang strategi dan manusiawi kan? Terus akhirnya tetep disuruh milih kan ?kita itu condong ke yang kuncop ,kata disperindag 'disuruh dibawahnya sutet kalo ndak di tempatnya parkir truk '. Lah parkirannya itu dipakai truk-truk di parkir sampai sore lah terus ini jalannya itu lempung ya susah semua ndak paffingan tapi lempung

kalau hujan susah kan ? terus di bawahnya sutet tidak aman kan ? kita tiap hari kena radiasinya sutet kan bisa kena macam-macam penyakit? Kalau waktu ada petir apa tidak mati semua itu PKL? Pertimbangannya itu. Lah kalau di kuncop itu kan jalan raya lewatnya truk kita juga mikir disitu ndak aman dan memang pas area lokasi ada beberapa kecelakaan orang PKL itu kecelakaan. Enak-enak nyuruh di tabrak truk di tabrak motor .

Penanya : Sering seperti itu ?

Informan : iya sering sampai yang terakhir itu tendanya pujasera yang diperindag itu di tabrak mobil kayaknya orang itu ndak pernah disitu plat mobil nya itu 'S' plat Lamongan dan tidak pernah lewat situ dan tidak tau kalau disitu ada PKL dia posisi banter akhirnya di terasak semua sampai bengkok itu tenda nah setelah itu kita kan sudah opsi ke situ tapi dari pihak diperindag masih dorong kesini 'nantu tak puffing, nantik tak kasih hiburan yah pokoknya aku meramaikan PKL. Tapi NOL toh ? dan akhirnya sudah di sepakati kita pindah relokasi kesana nah sebelum relokasi kesana itu ndak ada himbauannya kita relokasi kesana bawasanya kita relokasi tanggal ini itu ndak ada, jadi kita itu awalnya enak-enak jualan selesai jualan malem itu tiba-tiba ditutup seng-seng alun-alun itu tapi masih belum bundar Cuma di depan masjid sama yang disisi pujasera terus akhirnya lama-lama kita ziarah walisongo, PKL itu semua ziarah ke wali songo

Penanya : 2 PKL tadi ?

Informan : ndak , yang PKL pangguyuban kalo yang pujasera ndak tau saya ,kalo yang pangguyuban itu ada ziarah walisongo nah biasa kalo kita ziarah wali itu semuanya wajib ikut ndak boleh ada yang ndak ikut, semisal ada hyang ndak ikut ya ndak boleh jualan. Karna kemaren itu suasana masih genting relokasi akhirnya ada beberapa pengurus yang stanbay di situ ada beberapa pengurus yang ikut ke walisongo dan ketika waktu itu berangkat ke walisongo tiba-tiba alat-alat berat malemnya itu. Pagi jam 6 itu kan kita berangkat malemnya itu datang alat berat ,datang kayak kerikil-kerikil, semen, pasir dan juga yang pasang patok, ini apa-apaan kok ndak ada konfirmasi pak kok tiba-tiba datang? kecuali kalo memang "oiya PKL

besok kita mendatangkan ini?’ kan ndak masalah sih yaa? Toh memang juga itu hak nya PEMDA sih untuk datangkan atau ndak. Tapi kan setidaknya ada etiket baik untuk kasih himbauan itu ndak ada dan akhirnya kita bingung kan ? kita terus telfon ’loh ini yapa pak kok alat-alat berat datang terus pasir,kerikil,sama semen itu datang terus dipatok-patoki juga ?ini maunya apa ?kok ndak ada himbauan ato apa ? ‘oiya saya lupa untuk kasih himbauan’gitu, lah kok bisa lupa memang tidak dijadwalkan barang-barang semua datang ?kan pasti sudah dijadwalkan oiya hari ini kirim oiya hari ini di angkut? Kan gitu. Dan dia bilangnyanya “iya saya lupa” terus gimana ini orang jualan kan ndak bisa ini? ‘oiya nanti saya adukan sama pihak semen’gitu .pas alat datang itu baru orang disperindag itu bilang ‘nanti saya hubungan sama pihak semen’. Kan kuncop yang punya lahannya pihak semen nah baru besok di komunikasikan dan tiba-tiba besoknya lagi kita masih jualan akhirnya rapet ketutupan seng jadi tiap malam itu digarap sehabis kita pul. Besoknya lagi tiba-tiba ‘PKL DILARANG JUALAN’ sampai di datangkan truk penyemprot air mata lah saya gini “ ini loh PKL bukan PREMAN sampai di datangkan kayak gitu toh kita berontak pun itu berontak mulut ndak mungkin melakukan hal aneh-aneh. Ada tiga kayaknya yang ngedatangkan penyemprot air. Kita telfon pihak.....’ini gimana kok ndakada konfitmasi tiba-tiba PKL dilarang jualan terus mendatangkan 3truk itu tadi terus banyak polisi banyak satpol PP kayak alun-alun itu di sterilkan sampai kita itu bingung kita PKL Pas kita telfon “gimana ini pak ?’ ‘iya ndak boleh jualan per hari ini?’ ‘lah terus kita ndak direlokasi?’iya terus akhirnya kita direlokasi di kunco tapi nyatanya pas dibukak waktu launching relokasi di kuncop itu ada kayak orkes ato apa gitu yang bukak ya bupati tapi nyatanya nol persen sampai sekarang ini ndak ada sama sekali Cuma janji janji palsu Cuma buat seneng anak PKL biar mau di pindah gitu aja .

Penanya : berarti di pindah sejak tahun 2017 ?

Informan : insyallah tahun 2017 aku kurang hafal nanti samean bukak berita-berita ka nada

Penanya : iya ,sampai kesana itu ndakada inisiativ mau jualan dimana gimana

Informan : ada, akhirnya kita kan pecah dikuncop itu orang 200 jualan disana dengan lahan sekecil itu terus potensi2 kecelakan kayak gitu jualan yang berbakat kan pasti bawa anaknya kecil-kecil mungkin lari-larian di daerah sana kan ndaka aman sekali buat anak-anak terus akhirnya itu kita cari lahan untuk jualan dan kita dapat di daerah manyar sama di kodim nah lahan itu memang di pakek untuk parkirnya bus yang ngunjungi kolam renang tapi karna tidak ada peminatnya gak jadi di gunakan dan pihak PKL bilang ‘gimana kalo ini di tempati pak ? ‘iya ndak apapa tapi ada bayarnya ‘. ‘ya ndak apapa yang penting bisa jualan .akhirnya ada yang pindah kesana ,soalnya kan ndak mungkin kita terus-terusan jualan di kuncop dengan 200 PKL tempatnya disitu kemudian kan pengunjungnya ndak kayak dulu lagi kalo alun-alun kan tempatnya strategis kita mau parkir motor bus ato apa kan bisa kalo di kuncop kan ndak bisa kita terbatas lahan terus akhirnya ada beberapa hamper separuh sih menurutku pindah ke rumo terus yang ketuanya itu berpendapat “jangan pecah dan jangan pindah-pindah, ya namanya orang cari makan anak dan suami kan pastinya kan makan tiap hari sangu anak tiap hari bayar spp anak kan tiap bulan itu pasti kecuali di gratiskan dan tetep jualan dikuncop tapi kalau desakan keperluan akhirnya beberapa pedagang pindah ke rumo memang awal-awal masih ahli semaki kesini semakin sepi smean lihat aja kalo sudah pulang di rumo itu terus ada beberapa yang pindah di kodim dan di rumo yaa sama sepi ndak kayak alun-alun tapi setidaknya ada pemasuk sedikit sedikit dan akhirnya lama-lama entah itu apa ya mengelohannya dinasti itu tidak sesuai yang di inginkan PKL kayak bayarannya itu tambah tinggi orang PKL ya mikir “pemasukannya kecil bayar pajak atau bayar sewanya tambah mahal’ orang-orang cari tempat di belakangnya alun-alun KLENTENG disana itu ada jadi PKL yang disitu pindah kesana .

Penanya :berarti hari ini ndak ada ?

Informan : disitu masih ada sedikit .disana juga lumayan. Setelah dari sana aku itu bikin event sama orang-orang PKL buat kayak pameran di semen kita kerja sama

dengan semen sebelum ramadhan ya buat pameran seperti kincir angin ada sembarang dari situ ada untung akhirnya buat sewa tempat.

Penanya : apa disetujui Disperindag?

Informan : ya setelah itu udah gak ada apa-apa lagi dari Disperindag.

Penanya : tapi PKL nya pecah gitu?

Informan : iya akhirnya PKLnya pecah gak bisa di pertahankan lagi. Terus akhirnya beda pandangan antara yang sudah pecah dengan yang masih di sana itu.

Penanya : lebih banyak yang pecah ya?

Informan : yaitu semakin kesini makin gak jelas. Ada yang menunggangi, entah itu yang ketua paguyuban sekarang apa ya 'apa kamu gak ikut aku aja keluar?' lah akhirnya keluar semua udah gak papa meskipun keluar gak masalah karena yang penting kita bisa cari sendiri uang, bisa makanin anak. Aku gak sukanya di situ. Di yang ketuanya sekarang. Mungkin pikirannya dari ketuanya sendiri kalau kita pecah ya otomatis bakalan gak berurusan lagi dengan Disperindag, tapi kenyataannya ya gimana ini urusan dengan perut setiap hari mau cari kemana. Kita memang mau di relokasi tapi tidak secara manusiawi. Kalau tidak secara manusiawi, mana mungkin kita lakukan demo-demo yang kemarin terakhir itu sampai anarkis.

Penanya: berapa kali demo nya mbak?

Informan : dua kali. Jadi awal kita demo, kan dua kali. Kita melayangkan surat ke DPRD terus ke Bupati dan Wakilgub. Itu kita wakikan ke sana ke DPRD, kosong DPRD itu.

Penanya : Orang-orangnya kemana?

Informan : Gak ngerti kemana, kosong semua itu.

Penanya : itu yang demo pertama?

Informan : ke satu ke dua sama. Sama-sama gak di gubris. Sampai pada akhirnya bentrok itu. Aku sampai mikir aku Tanya ke temenku 'DPRD fungsinya apa?' kan penyambung lidah masyarakat toh? Nah kita ini PKL udah bersikap baik, udah ngirimkan surat ke DPRD. Kita itu inginnya audiensi, solusinya apa? Apa mau di relokasi ke tempat yang kaya gitu? Kita sudah melayangkan surat tapi ketika kita

datang kok tidak ada orang semua? Pada lari semua? Entah lari dari pintu mana? Semua di dalam blong kosong, mobil ada, tapi orangnya gak ada. Ternyata mereka katanya di Pemda. Akhirnya kita ke Pemda, ketika disana sama, kita gak di reken. Sama gak di reken akhirnya kita bentrok-bentrok sama polisi, sama petugas di sana, dorong-dorongan pager. Aku mikir semisal DPRD dan Pemda mau menerima kita, kita gak bakal buat rusuh disitu, kita seperti itu kan karena ulah kalian sendiri. Missal kalian mau menerima kita gak mungkin kaya gitu. Gak mungkin kita seanarkis itu, gak mungkin juga, kita itu PKL, PKL mau anarkis kan juga mikir, punya anak, punya keluarga kalau di tangkap ya gimana? Itu anak-anak muda juga, yang ikut ada anak-anak, PKL, mahasiswa terus ada aliensi-aliensi dari beberapa organisasi. Kita PKL di suruh kesana ya kesana, disuruh kesini ya kesini. Karena kalau PKL sendiri itu gak mungkin, kita gak mungkin mbak lawan sendiri. Dari aliensi-aliensi aja juga gak pengen, tapi kerena perlakuan Pemda yang seperti itu memang butuh buat kita bersikap berontak. Ya akhirnya kita pihak PKL itu ya gak papa wes ayo. Dari aliensi mikirnya ini tidak akan di revitalisasi, kalau PKL ya silahkan dipindah, tapi relokasinya tidak di tempat seperti itu. Tapi setelah di lakukan Revitalisasi ya PKL masukkan lagi kesitu di alun-alun lagi. Di suruh bayar berapapun itu kita bayar. Wong pedagang mbak seenak-enaknya pedagang mbak, pas dulu itu di tariki apa gitu, kita kan di alun-alun rame gitu kita di tariki khas tiap hari kita bayar, kita di tariki ada orang sakit, ada orang lahiran, ada orang meninggal, kita di mintai 50rb ya di bayar 50rb mbak, karena kita disana pemasukan ada, lancar disana gitu.

Penanya : iya ya misal disana ada pembangunan kan gak papa di kembalikan lagi.

Informan : gak papa, di tariki uang sewa kita bayar. PKL loh nggak muluk-muluk. Di kasih tempat penjualan ya di pakai, kalau di kasih aturan begini ya gak kira berontak tapi kan dari pihak DPRD kemarin seperti itu makanya ada tindakan anarkis seperti itu.

Penanya : yang sampai di penjara itu?

Informan : nah itu, kita setelah dorong-dorongan sama polisi sama pihak itu. Demo pertama itu PKL yang luka mbak, sampai sobek itu kaki. Nah yang kedua itu kan Kaum praja yang kena, lalu di perkarakan. Dari PKL kan gini kenapa gak yang demo pertama itu yang sampai sobek itu kaki? Aku sampai gini ‘kamu itu makan uangnya kita, DPRD, Pemda, Pemkab makan uangnya PKL’ orang nonton kan mikirnya kok sampai segitunya ya mbak, kok sampai di gitukan sama PKL. kekuasaan ya sampai-sampai ada di tangan mereka, walaupunn PKL bayar masyarakat bayar itu gak di perhatikan. Terus aku bilang ke teman ku wartawan. Ini yang salah siapa? DPRD adalah penyambung lidah masyarakat, wakil bupati fungsinya untuk melayani kita, apa yang kita mau ya itu yang di kerjakan, tapi sekarang tidak ya? Kita kirim surat tidak di layani, ketika kita sampai akhirnya merusak pagar, bentrok, itu kita yang salah? Terus dimana letak keadilan? Kalau kita yang memproses itu bupati dan wakil bupati tapi tidak di temui it uterus siapa yang bertindak? Wong polisi dengan Praja itu di pihak sana. Kan gak ada sama sekali?

Penanya: berarti sudah di rujuk 3 kali? Sama yang pembebasan tanah itu?

Informan: iya lebih udah mbak, saya hanya ikut yang terakhir itu. Dan setelah ada penahanan itu semua PKL akhirnya masuk, bupati dan wakilnya bupati itu gak ada. Lalu demo kedua pak Wagub yang keluar lalu memberikan statemen apa gitu, akhirnya kita sampai masuk gitu ke depan pintu Pemda, bukan gerbang tapi masuk ke gedung, itu ada beberapa pihak aliensi di panggil dan melakukan audiensi di dalam.

Penanya : ada hasil?

Informan : ya gitu hanya bual-bual saja. Terus sampai akhirnya

‘oke besok kita libatkan pihak masyarakat, pihak masjid, pihak budayawan’

Tapi tetep dari budayawan, pihak masjid hanya setingan dari mereka. Sudah di kondisikan lah. Sama aja, buat apa audiensi? Lawong sama aja, orang-orang yang di audiensi juga orang-orang yang di kondisikan sama pihak dalam. Mending gak usah audiensi, sama aja. Nah awalnya itu memang pihak masjid itu awalnya setuju kemudian ternyata menolak kerena ada bangunan-bangunannya itu, jadi pihak masjid ya silahkan jika melakukan revitalisasi alun-alunnya saja. Tapi kalau mau di

revitalisasi ya gak papa. Tapi ada bentuk relokasi, itu dari sisi PKL nya mbak. Tapi kalau dari aliensi itu mempertahankan ikon dari bangunan alun-alun itu, tugunya alun-alun, bringinnya alun-alun.

Penanya : terus PKL itukan audiensi dengan pemerintah, nah audiensinya itu udah berapa kali mbak?

Informan : audiensinya saya gak hitung mbak, tapi sering. Tapi setelah di relokasi itu baru audiensi. Hasilnya ya tetap sama, kan sudah terkondisikan itu mbak. Tapi waktu saya gak boleh jualan itu mbak di jaga 24 jam oleh petugasnya itu. Itu pas penutupan ada plang PKL dilarang berjualan.

Penanya : oh itu pas PKL di wali 9 itu?

Informan : ndak setelah itu, sampai itu apa gas air mata itu datang, ya mulai itu di jaga.

Penanya : berapa hari itu yang di jaga?

Informan : ada satu bulanan, sampai bener-bener aman. PKL gak jualan di situ dan PKL memang jualan di tempat relokasi itu.

Penanya : tapi itu kan masih ada yang jualan di alun-alun kecil-kecil itu? Itu masuk yang paguyuban apa masuk yang binaan?

Informan : itu di luar alun-alun

Penanya : maksudnya?

Informan : yang pentol setan itu kan memang diluar sana dan memang disitu. Bukan masuk di pedagang alun-alunnya. Yang jualan di alun-alunnya itu jualan di Buncong, di Kodim, terus ada di Dinasti it uterus di sini. Jadi wes mencar-mencar. Ada yang jualan di PPS barang. Aku mikirku kan kita jualan, kecuali kita minta ke Pemda, kita pengangguran gitu. Itu mungkin seperti benalu kan. Tapi kita kan jualan, dan gak merugikan. Waktu pak Roba ya aman-aman saja. Dan aku juga bingung kenapa Disperindag itu mempermasalahkan jumlah anggota dan uang retribusi baru sekarang? Kemarin kemana aja? Kok baru di permasalahan sekarang. Semisalkan orang itu udah meninggal yang menariki uang itu, ternyata tidak diserahkan ke

Disperindag. Kita mana tau? Pake baju Disperindag kan coklat-coklat, Itu setelah di crosscheck oleh temen-temen ternyata sama seperti yang menariki di pasar gresik.

Penanya; tapi bener itu dari Disperindag?

Informan: sepertinya iya, tapi yang di laporan itu di samakan mungkin dengan yang di pasar, bukan atas nama PKL itu sendiri, gitu.

Penanya : jadi di kira ngga bayar?

Informan : iya, loh kami bayar kok pak selalu di mintai bapak itu kok. Mana? Gak masuk laporannya di situ, ya kami gak paham kami di mintai ya bayar. Dan aku bilang, sampean telat pak jika mempermasalahkannya sekarang, kemarin kemana? Ketika kita tidak membayar atau apa ya kasih peringatan, kok Cuma diem-diem aja, kita di peringatkan ya bayar. Tapi ini tidak ada apa-apa malah mempermasalahkan itu.

Penanya : itu berapa lama mbak dari yang udah gak di tarik sampai di permasalahan itu?

Informan : 4 tahun lebih mungkin. Agus budyono iku tapi sudah gak di Disperindag lagi, sudah pindah itu, di dinas apa gitu di pindah. Kadang ya aku mikirnya lucu gitu. Adikku juga ngangkat ini revitalisasi alun-alun, anak UINSA

Penanya : siapa namanya?

Informan : Nungki. Kalau dia lengkap aku wawancaranya sama dia. Tapi aku sekarang agak lupa

Penanya : itu tahun berapa mbak?

Informan : baru 2018, dia baru wisuda.

Penanya : itu tapi fokusnya kemana?

Informan : dia kan jurusan politik. Smean apa?

Penanya : sosiologi

Informan : berarti semean fokusnya kemana?

Penanya : ke perlawanan PKL nya. Jadi ini kan masalah PKL nya perlawanan yang saya pakai di teori ini kan, ini semisal yang PKL melakukan perlawanan ini masuk ke radikal gitu kan ya, tapi kalau nanti PKL ini gak boleh jualan tapi masih

berjualan itu melakukan perlawanan sehari. Tapi nanti kembali lagi penolakan ke semua aliensi itu gimana, bentuk penolakannya itu juga gimana. Sebagai apa ya, ruang menujung PKL nya

Informan : Jadi lebih focus di sosiologinya gitu ya. Kalau yang Nungki ini dari segi politiknya.

Penanya : berarti dari segi pemerintahnya juga?

Informan : iya.

Penanya : bisa mbak ambil data dari pemerintah?

Informan : bisa, pemerintah di Tanya ya gak niat-niat gitu.

Penanya : iya aku juga mikirnya ini gak kira minta ke pemerintah.

Informan : iya ke Nungki aku wes bilang hati-hati ke Baperda, nanti langsung di cekel. Bapaknya komunikasi dengan Nunngki. Coba kamu cari di youtube itu wawancara dengan pedagang alun-alun. Tapi ada beberapa sih.

Penanya : tapi ini sih tadi nge chat mas yudi. Yang MGPK itu pengen minta data-data waktu yang ada tahanan itu kan dia yang mengumpulkan data-data perlawanan gitu katanya Cak Fatoni. Tapi belum di bales.

Informan : gus Wahab itu yang sekarang nyaleg, yang di tahan.

Penanya : iya saya ketemu dengan cak Fatoni itu tahun 2018, kan saya molor.

Penanya : jadi setelah di relokasi itu di berlakukan ke dua-duanya PKL ini? Jadikan setelah relokasi yang masuk dalam relokasi itu yang binaan atau..

Informan : dua-duanya

Penanya : jadi itu seperti membentuk struktur lagi?

Informan : enggak pake. Tetep yang tadi

Penanya : terus yang kata mbak nia yang di dikeluarkan itu?

Informan : yang di dikeluarkan dari kepengurusan PKL, dari paguyuban-paguyuban. Paguyubannya itukan namanya Pedagang Alun-alun Gersik (PPAG) kan itu dari itu, bukan aku aja da pak waras, juga ada pak Heru. Dikeluarkan itu maksudnya di dikeluarkan dari pengurus. Jadi banyak yang dikeluarkan sama Yasin, akhirnya apa? Yang jualan Cuma dia aja, dia buka sembarang disana, di kuasai sama

dia. Sampe ada Faisol dia jadi bendahara karena gak kuat ya keluar, entah apa yang di lakukan mereka. Semakin kesini makin gak pure PKL atau entahlah apasih aku gak paham. Ketika aku jualan disana. Aku tetep jualan disana tapi keluar dari anggota. Kalau mau jadi anggota jualan di Buchong. Mungkin itu juga ketakutannya pak Yasin. Takutnya PKL pecah lalu berurusan dengan Pemda, gitu. Tapi sekali lagi, ini urusan perut pak, aku butuh makan, adikku butuh makan. Tapi gini misal aku jadi ketua ya gak papa jual dimana-mana tapi aku butuh audiensi ke Pemda ikut aja, gitu kan enak. Gus Wahab juga setuju sama apa yang aku omongkan. Gus wahab juga bilang itu tidka masalah di pecah asal bisa menuhi pangan tapi kita butuh audiensi atau demo, menayatu.

Penanya : tapi ini bener-bener di keluarkan?

Informan : di keluarkan, jadi tinggal sedikit paling. Mungkin ada 25%. Yang di buncop sana yang di akui sama yasin, di akui pemda bukan. PKL itu kan orang banyak, bukan milik pribadi kan.

Penanya : kesannya tu seperti ada yang nyetir gitu,

Informan : iya makanya, semakin kesini makin gak pure PKL, entah ada keperluan apa dengan Yasin aku gak faham. Kalau pak Hery, ketika pindah ke Lungo itukan ketuanya, disana kita buat kepengurusan baru. Ya memang pecah gitu. Nungki aja waktu wawancara itu banyak yang di tutup tutupi.

Setelah pindah itu kita buat gebyar, launching disana termasuk aku juga kepengurusan disana beberapa yang keluar dari PPAG ikut kesana. Sampai ada omongan ‘jangan matikan PKL yang di Bunchong’

Lah siapa? Sini kan mencari makan. Terserah lah kita mau apa, yang PPAG ya disini sama anak-anak . padahal yang disana pedagang Buchong dengan PPAG. Akukan punya warung kopi, itu warisan dari ibu aku. Disana itu ada sekitar 6 warung kopi, jadi di alun-alun itu jual kopi kan di alun-alun tanahnya gak masalah ya kalau buat warung kopi, ka nada pelanggannya sendiri-sendiri. Nah pedangannya ka nada 300 ya belum pengunjungnya, itu punya pelanggan sendiri-sendiri ada warung kopi sepuluh ya gak masalah. Ketika di Bunching 6 warung kopi di suruh jual semua mau

buat siapa? Memaksa sekali orangnya gak papa jualan tapi tenaga juga di butuhkan. Ketika tenaga di buat tapi gak ada pemasukan? Gimana. Kalau ramai buka aku, terus kalau tidak ada yang beli buat siapa? Dan aku waktu garap tesis bulan maret 2017. Dulu aku rewangi mbak ke pak Wagub, karena saya dulu dekat dengan pak Wagub, di mintai tolong buat berhadap dengan pak Wagub, saya kasih jalan. Saya kan jadi link ke pak Wagub gampang jadinya, kalau orangg PKL mau ke pak Wagub, saya kasih tau cara-caranya. Ketika ketuanya seperti itu sudah males, sudah seperti bukan kepentingan PKL lagi, entah kepentingan apa atau yang lain entah, ketika dia otoriter seperti itu yasudah males, siapa yang mau bantu. Dan khas di PPAG gak pernah transparasi. Jadi bendahara disana ada 2 mbak, Buk Sus sama siapa ya itu dagang pentol kalau gak salah. Saya bilang

‘pak aku jangan di jadikan pengurus’

Itu waktu genting-gentingnya mau di relokasi, tiap malam kita rapat mbak, pakai duitnya itu. Sampai kita tu buat ini, kita legalkan

Penanya : apanya?

Informan : jadi kita buat ke Kemenkumham, PPAG itu

Penanya : sudah legal?

Informan : sudah, jadi uang kita di PPAG itu banyak mbak. Khas kita kan banyak. Gimana kalau kita daftarkan ke Kemenkumham, habisnya banyak. Karena kita butuhkan secepatnya. Kalau ngurus gitu butuh sekitar 6 bulan. Nah kita minta 1 bulan itu jadi akhirnya uangnya gede. Kita bayar kenotaris, kita bayar ke yang buat akte apapun itu sampai kita itu di Kemnkumham itu biar di proses melewati orang 10, kita seperti melewati orang 2 jadi habisnya banyak. Dan memang besar khasnya di BPAG

Penanya : berarti ada 2 SK mbak? SK Disperindag dengan SK Kemenkumham.

Informan : kalau di Disperindag kan Cuma datanya aja. Tapi ada surat di jamannya pak Roba dan ketua nya sebelum dah Budiyono dan itu bunyinya di izinkan PKL berjualan di Alun-alun mulai jam 4-selesai tapi dalam catatan sampai keadaan bersih. Dulu suratnya aku yang pegang. Sudah tak kasihkan ke pak Yasin.

Penanya : sampean dulu ketuanya?

Informan : aku nyimpen, suruh simpen tok. Setelah aku di keluarka tak kembalikan. Tapi namaku masih ada di situ. Ada di surat Kemenkumham itu. Kan mau aku cabut gak boleh sama pak Yasin. Setelah aku keluar dari kepengurusan namaku belum di coret disitu. Ketika ada apa-apa kan aku yang di kena. Tapi kita ini sampai di ancam-ancam mbak, serba salah.

‘buat apa cabut namamu? Ini kan kepentingan bersama’

Loh ketika kepentingan bersama lalu jika ada apa-apa aku di kena, ketika aku di kepengurusan disitu aku tanggung jawab tapi ketika aku sudah keluar ada apa-apa di PPAG aku kena. Dan aku sampai sekarang minta surat bahwasannya kami berdua sudah keluar. Belum di keluarkan sampai sekarang.

Penanya : tapi nama-nama yang ada disana masih banyak?

Informan : banyak. Ketika ganti kepengurusan, akta notaries di gannti kan seharusnya. Ini gak mau di ganti. Yang tercantum di sana hanya pengurusnya saja. Jumlahnya 15 ada. Yang jadi pengurus itu pedagnag pedagang baru.

Penanya : yang milih itu cak Yasin?

Informan : iya.

Penanya : terus yang milih cak Yasin itu siapa?

Informan : pedagang. Jadi pak Yasin itu 3 bulan sebelum lengser itu kita sudah di kumpulkan, kerena sudah masa gentingnya itu akhirnya kita pemilihanya di ajukan. Ketika di ajukan keluar nama-nama baru ada pak Hery ada mbak Nia, ada kak Yasin itu juga. Terus saya mau di calonkan juga, saya bilang saya masih kecil belum tau apa-ap. Gak mungkin saya, kalau bantu silahkan kalau di sana gak mungkin. Itukan PKL kumpul di minta rekomendasikan siapa muncullah nama dan pemilihan. Sebelum pemilihan pak Is itu gini

‘Ini mau di garap ke Kemnkumham, mau di garap PPAG, kalau akau yang pegang aku lanjutkan’

Alibinya di situ, aku gak paham kan aku Cuma mencerna kata-kata itu seperti maksa. Aku udah punya tim untuk melegalkan katanya gitu. Kalau aku bukan ketua aku lepas tangan, bahasanya begitu. Lucu gitu,

Penanya : jadi PKL itu di angkat lagi ketika tahun 2016 itu

Informan : iya 2016, 2 kali kepengurusan. Masa jabatan ada 5 tahunan apa gak sampai ya. Pak Yasn itu jualan korek dulu bawa tas ransel di beber, setelah jadi ketua. Uangnya ya gak ngerti akau, duitnya itu yang di buat modal. Kalau uangnya kembali ya tidak maslaah. Lah uangnya ini Cuma bendahara dan yang bersangkutan. Kan tidak di floorkan uangnya dapat berapa, yang pinjam siapa saja kan tidak di kasih tau. Sekarang kan buka sandal besar, dulu di alun-alun, agak lama sedikit jualan akik yang mahal-mahal itu. Terus bojone iku di bukakan took-toko baju gitu di alun-alun itu. Terus lama-lama saudaranya. Wes pokoknya itu saudara-saudara disana semua. Ya tidak masalah tapi disini kan buka ini itu, itukan akhirnya agak curiga. Kalau uang di pakai gak papa asal ada transparasi. Tapi sampai sekarang gak tau, aku agak kritis kan orangnya. Aku Tanya bendaharanya siapa, terus pak Laras apa gitu Tanya ini tukang sapunya di bayar berapa? Yang satunya ngomongnya beda yang bu Sol ngomongnya beda. Dan ketika dikasih tau bukunya ternyata besar bayarannya. Dan tiap 3 petugas itu beda-beda bayarannya. Terus membedakan ini atas dasar apa? Ternyata karena ada yang muda, yang tua dan yang baru. Ya gak bisa ini kan sama-sama pegang sapu, area sapunya sama, jam sapunya sama. Kok bisa? Karuan di pabrik kan ya ada karyawan baru karyawan lama. Semakin kesini tu aku semakin ketawa gitu. Terus temen-temenku ngajak demo aku nolak wes.

‘loh awakmu gak pro PKL?’

‘Loh aku pro, wes bedo dalane wes males. Kalau mau perjuangkan PKL ya ayo, aku ya juga PKL’

Penanya : tapi dalam hal itu apa ada SK nya yang jadi ketua siapa?

Informan : nggak ada yak an itu kesepakatannya orang-orang. Kita kayak di kasih kertas, kemarin ka nada 3 kandidat ada pak Hery, pak Yasin, terus mbak Nia. Kita malem di kumpulkan dan pemilihan. Ketika pak Yasin terpilih, besoknya kita

langsung bentuk tim termasuk aku di ajak, terus semua PKL di data ada berapa ratus gitu sebagian data kita terus dimintai KTP, KK. Terus pihak Disperindag, sebagian itu bukan orang Gersik, karena memang iya, orang Gersik itu ada 25% dari 200. Lainnya orang lamongan, bojonegoro, Madura, Surabaya. Pak Yasin kan orang Madura, bisa Madura. Tapi lama disini akhirnya buat kartu di Gersik. Istrinya kayaknya golongannya sendiri itu wes, sama-sama orang Madura.

Nungki kemarin kan ke Pak Yasin, tak suruh ke Pak Hery aja. Kalau kamu mau wawancara dengan pak Hery gak papa. Paling ceritanya sama dengan aku.

Penanya : iya, buat perbandingan data itu. Menarik. Senin saya juga mau janji dengan orang-orang PMII buat menceritakan kronologis perlawanan

Informan : arek PMII sopo?

Penanya : mas Riski, sama Sibro. Terus mas Fajar iku.

Informan ; Fajar iku seng ndek PKL iku seng di tahan. Terus dari pihak PMII itu Riski dan di pihak PKL itu Fajar. Pada hari itu ada 3 yang di bebaskan, tapi dari 3 itu di tahan lama.

**TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA CAK FATHONI (DEMISIONER
KETUA UMUM PAC ANSOR GRESIK KOTA)**

Penanya : Katanya Ansor yang pertama kali bikin benner nggeh Cak?

Informan : Iya, yang pertama menolak itu Ansor. Itu cuman selisih 2 atau 3 hari.

Penanya : Langsung aliansi terbentuk apa gimana?

Informan : Bukan, jadi Ansor pertama kali untuk melakukan penolakan. Kita itu menolak pembangunannya. Jadi, jika memang alun-alun itu dibangun, tapi harus melibatkan semua tokoh masyarakat.

Penanya : Untuk menggodok itu ya?

Informan : Iya, jadi model bagaimana yang enak apabila memang harus dibangun, kan gitu.

Penanya : Aslinyakan di tempatnya dispenduk itu?

Informan : Iya, tapi kan tidak ada semacam dialog, diskusi atau apapun tidak ada. Mereka pemda, pemkab, dalam hal ini bupati hanya mensosialisasikan ke DPRD dan beberapa tokoh masyarakat yang menurut bupati itu representasi perwakilan masyarakat.

Penanya : Jadi, kalau mereka iya, berarti mendukung?

Informan : Iya, gitu lo.

Penanya : Lha terus DPRnya?

Informan : Itu sebenarnya ada rekamannya waktu pak bupati sosialisasi ke dinas-dinas dan DPR. Jadi rekaman itu berbeda, cuman waktu itu saya tidak paham. Maksudnya kronologi pada awal, Ansor hanya bikin spanduk supaya ansor ini diajak untuk komunikasi. Intinya seperti itu.

Penanya : Karena memang awalnya itu tidak melibatkan masyarakat sama sekali gitu ya?

Informan : Iya, tidak melibatkan masyarakat sama sekali.

Penanya : Berarti ansor memang awalnya itu cuman ingin dilibatkan secara komunikasi, bukan menentang “jangan dibangun”?

Informan : Kita menentang, bahasa itu menentang gitu lo. Menentang dalam artian ada pembicaraan lebih lanjut gitu. Kalau misalnya pihak Pemkab itu ngotot untuk membangun itu, hingga akhirnya mengotot. Seharusnya kita itu dilibatkan.

Penanya : Ternyata sampai hari ini?

Informan : Tidak dilibatkan sama sekali, gitu lo. Kita menentang bukan berarti terus kita diajak enggak. Tidak diajak pun kita melawan, kan seperti itu. Tapi kalau orang yang bijak, ya ayo bicara yang enak. Ayo ada kopinya. Apa keinginan mu.

Penanya : Sebenarnya ansoor itu menolaknya karena apa? Maksudnya faktornya apa saja?

Informan : penolakannya itu sebenarnya banyak faktor kan. Tapi yang jelas sikap kita pada awalnya itu kita hanya menolak pembangunannya. Bukan berarti kita tidak mau.

Penanya : Islamic center?

Informan : Bukan Islamik senternya. Persoalannya kita hanya menolak pembangunannya, supaya alun-alun itu tetap menjadi ruang hijau. Artinya tempat rekreasi yang gratis untuk masyarakat dan lain sebagainya, begitu lo. Kalau memang alun-alun mau direvitalisasi seharusnya revitalisasinya kan melibatkan masyarakat, kan gitu. Masyarakat dalam hal ini, kemungkinan kan di alun-alun itu terdapat tiga kelurahan yang berkepentingan. Kelurahan Gapura, Medilan, dan Petauman.

Penanya: Medilan?

Informan : Iya, Medilan. Gapura Sukolilo. Seharusnya masyarakat di sekitar situ, harusnya dilibatkan gitu lo. Artinya, minimal itu pak lurahnya atau kepala desanya, kan seperti itu. Dan itu tidak dilibatkan sama sekali.

Penanya : pembangunan islamik senter itu sudahnya divisi misi kan?

Informan : itu sebenarnya, awalnya memang itu islamik senter. Jadi alun-alun itu dirubah sebagaimana bentuk sebuah bangunan. Tapi karena ada penolakan, maka ada perubahan. Ketika ada penolakan, maka ada perubahan.

Penanya : Perubahan dalam hal?

Informan : Perubahan dalam hal bahwa alun-alun itu bukan islamik senter. Tapi waktu saya itu dipedengarkan rekamannya pak polisi tadi. Itu, ada perbedaan ketika pak bupati mensosialisasikan ke dinas dengan yang di sosialisasikan ke DPRD.

Penanya : Itu bentuk sosialisasinya ngomong atau tulisan?

Informan : Iya, ngomong pakai slide.

Penanya : Oh, Iya. Perbedaannya itu mirisnya kemana?

Informan : Ya kalau waktu sosialisasi ke DPRD itu kan untuk pembangunan kawasan religi. Tapi untuk ke dinas itu islamik senter.

Penanya : Kayak to the point?

Informan : Iya, waktu itu ada seperti itu, tapi keika kita atau audensi dari awal hingga akhir atau empat kali. Itu ya ngomong perubahan alun-alun. Tapi untuk islamik senter sudah digeser ke kantor dispenduk capil.

Penanya : Itu hasilnya? Hasil audensi?

Informan : Iya, audensi dengan kita, dengan masyarakat yang menolak.

Penanya : Berapa kali itu audensinya?

Informan : Empat kali kalau tidak salah.

Penanya : Yang dilibatkan itu masyarakat? Terus?

Informan : Iya, masyarakat yang menolak.

Penanya : Bersama siapa itu?

Informan : Ya besama pak wakil bupati, pertama itu sama pak humas lupa namanya, terus kedua sama pak wabub sama pak bupati, jadi yang pertama itu pak wabub dulu, terus pak bupati dating, terus bupati itu yang keempat, itu masih yang pertama kali belum. Jadi, untuk yang kedua sama yang ketiga tetap pak wabub, porsinya yang paling banyak wabub, pak bupati itu cuman yang kedua sama yang terakhir (keempat).

Penanya : Awalnya itu, kalau saya memahami revitalisasi itu memperbaiki sebenarnya. Bahasanya itu memperbaiki alun-alun gitu. Nah, terus waktu itu pemahaman dari masyarakat sendiri merevitalisasi itu seperti apa?

Informan : Itu kan, memperbaiki kana da bangunan kan. Berarti kan merubah bentuk alun-alun. Itu yang mungkin kita tolak. Tengahnya kan ada bangunannya. Termasuk bangunan rektalit itu. Kalau memang alun-alun itu direvitalisasi, artinya diperbaiki, ya maksimal itu kayak alun-alun Bandung. Kan masih tempat fungsinya masih tetap, tidak ada bangunan di tengah atau apa kan nggak ada, kan seperti itu. Hanya sebuah taman kan yang di kembalikan lebih sejuk atau apa bahasanya biar bagus.

Penanya : Jadi kan intinya kalau revitalisasi itu seharusnya kan kayak memperbaiki gitu kan lo. Tidak merubah?

Informan : Iya, tidak merubah. Ya udah seperti kayak bangunan sebelah timur. Dulu kan ya alun-alun lebih luas dari yang sekarang ini kan. Seperti yang sekarang ini jadi trotoar yang sebelah masjid. Kalau yang sebelah timur itu dulu ada pedagang kaki lima yang dibina (bahasanya). Dulu kan alun-alun lebih luas sampai ... , kan disitu akhirnya jadi taman atau maksudnya dikasih bangunan kayak gunung-gunungan, kan dirubah seperti itu. Kalau dirubah-rubah seperti itu tidak masalah. Maksudnya, kan itu cagar budaya atau revitalisasi. Artinya bahwa alun-alun itu tidak ada bangunan.

Penanya : Oh, jadi gini. Yang disosialisasikan itu tidak merubah bentuk?

Informan : Yang disosialisasikan jelas merubah bentuk, sudah jelas langsung itu merubah bentuk.

Penanya : Perbedaan antara ke dinas sama yang ke DPRD itu perbedaannya di mana?

Informan : Itu ya tentang sosialisasi itu. Maksudnya, kalau ke DPRD bahwa islamik senter itu di kantor dispenduk capil sebelahnya kantor Telkom itu.

Penanya : Oh, tapi kok ternyata di alun-alun?

Informan : Kalau di pemda waktu itu, bahwa islamik senter itu ya alun-alun itu.

Penanya : Oh, berarti yang ke DPRD nya itu, ngomong kalau pembangunan itu di dispenduk capil.

Informan : Iya.

- Penanya** : Tapi kalau ke dinas itu ngomongnya malah?
- Informan** : Iya, bahwa disitu ada kebohongan.
- Penanya** : Berarti yang jujur itu di kedinasnya?
- Informan** : Yang jujur ya keDPRD.
- Penanya** : Berarti ke DPRD nya itu yang jujur?
- Informan** : Iya.
- Penanya** : Berarti yang kedinasnya yang...
- Informan** : Iya, ke DPRD itu kan bahasanya kawasan religi, pembangunan kawasan religi.
- Penanya** :Tapi yang ke dinasnya pembangunan?
- Informan** : Islamik senter.
- Penanya** : Di alun-alun gitu?
- Informan** :Iya.
- Penanya** : Ya kan,yang paling jujur di dinasnya?
- Informan** : Bukan, kan sekarang bangunannya bukan islamik senter.
- Penanya** : Apa itu?
- Informan** : Loh.
- Penanya** : Saya nggak ngerti.
- Informan** : Itu bukan islamik senter.
- Penanya** : La itu apa terusan?
- Informan** : Ya Cuma dibangun aja, tengah-tengah.
- Penanya** : Bukan islamik senter?
- Informan** : Bukan, itu tempat berteduh ketika teman-teman ada olahragawan atau pelari tercepat se Indonesia. Nanti bisa ngadem di dalam situ.
- Penanya** : Oalah, tak pikir
- Informan** : Ya kemungkinan di dalam ada AC nya, tidak paham saya.
- Penanya** : Oh, berartri bukan islamik senter?
- Informan** : Bukan, kamu jangan salah paham. Islamik senternya itu di dispenduk capil.

- Penanya** : Jadi sampai sekarang berarti belum ada?
- Informan** : Bukan, hanya bangunan saja yang berdiri berdiameter sekitar 20 meter atau berapa. Pokoknya diameternya sekitar 20an, 18 atau 20.
- Penanya** : Berarti secara hukum kan bangunan islamik senter itu belum berdiri?
- Informan** : Belum.
- Penanya** : Tak piker itu.
- Informan** : Belum, kamu coba lihat di google, kamu tulis alun-alun.
- Penanya** : Tak pikir ya itu
- Informan** : Terakhir pak bupati ingin meresmikan pembangunan alun-alun pada bulan maret.
- Penanya** : Tapi bangunan itu programnya bupati? Atau bangunan biasa?
- Informan** : Iya, programnya bupati jangka panjang kan.
- Penanya** : Oh, tapi bangunannya namanya?
- Informan** : Ya alun-alun tetap.
- Penanya** : Tapi tugunya nggak ada?
- Informan** : Nggak ada.
- Penanya** : Kok bisa?
- Informan** : Ya, bisa kan penguasa lo. Penguasa sembarang bisa.
- Penanya** : Ya maksudnya kan salah satu indikator dikatakan alun-alun kan punya tugu?
- Informan** : Ya nggak. Ya pokoknya tamanlah, seharusnya taman tanpa bangunan. Seharusnya sebuah taman yang tanpa bangunan itu yang dinamakan alun-alun, tidak harus ada tugunya. Di Magelang alun-alun tidak ada tugunya.
- Penanya** : Oh iya-iya.
- Informan** : Iya kan. Di mana saja, di beberapa tempat alun-alun ya nggak ada tugunya.
- Penanya** : Itu pohonnya tetap ada?
- Informan** : Tetep.
- Penanya** : Oh, berarti Cuma tugunya yang dihilangkan?

Informan : Iya.

Penanya : Seperti itu instrumen pendukung alun-alun tetap ada semuanya?

Informan : Iya, masih tetap. Cuma kan yang kita sesalkan ada bangunan. Seandainya kemarin hanya bikin trek ralif saja berputar, bahasa mereka itu supaya tidak terjadi mengganggu lalu lintas, okelah membuat trek ralif di dalam. Tapi kan tidak harus ada atau nggak pake harus susun kan. Di bawah saja kan tidak masalah bikin trotoar lagi diputar.

Penanya : Isunya sekarang yang bangunan islamik senter itu jadi dibangun?

Informan : Di dispenduk capil.

Penanya : Tapi jadi dibangun?

Informan : Belum.

Penanya : Tapi isunya akan?

Informan : Iya, jangka panjang. Kawasan religi yang digedok DPRD itu bahasanya “kawasan religi”.

Penanya : Soalnya wali-wali?

Informan : Nah, konsepnya itu seperti apa saya tidak paham.

Penanya : Hmm, Bapak tahu masalah alun-alun sama PKLnya? Dinamikanya bagaimana itu?

Informan : Ya dinamikanya PKL dengan alun-alun ya yang jelas PKL itu kan disingkirkan.

Penanya : Kan ada dua jenis PKL.

Informan : Iya, kamu wawancara sama cak yasin itu gimana?

Penanya : Iya, ngopi itu gitu. Tapi kan cak yasin kan bilangnyanya gitu. Murni ke PKLnya. Jadi, kurang pengetahuan, histori, dllnya kurang. Makannya saya ke mas alim.

Informan : Terus cak yasin gimana?

Penanya : masih vakum berlawanan hari ini karena ngusung gus wahab untuk masuk ke ranah sistem. Tapi kalau cara bahasanya itu penderitaan itu pas dipindah di Puncop? Katanya tidak manusiawi?

- Informan** : Iya.
- Penanya** : Itu kawasan apa sebenarnya Puncop itu?
- Informan** : Ya embong. Bukan kawasan.
- Penanya** : Embong itu?
- Informan** : Ya jalan raya.
- Penanya** : Pabrik atau?
- Informan** : Bukan pabrik. Pabrik plastik, Puncop kan singkatan dari kebun percobaan. Itu anunya petro kimia.
- Penanya** : kawasan Petro?
- Informan** : Iya, Cuma kan itu jalan umum mbak. Udah sama seperti dilempar ke jalan
- Penanya** : itu semua PKL paguyuban itu?
- Informan** : Iya, banyak.
- Penanya** : Oh, tapi dari PKL paguyuban itu tidak pecah? Maksudnya disuruh kesana, kesana semua. Atau milih?
- Informan** : Tidak, akhirnya pecah. Tidak cukup kan.
- Penanya** : Oh, data-data jumlah PKL itu kira-kira yang punya siapa ya cak?
- Informan** : La kamu tidak minta cak yasin?
- Penanya** : katanya tidak ada, saya diajari lisan saja.
- Informan** : Berapa coba?
- Penanya** : 200 PKL, yang 150 dari Gresik yang 50 dari Surabaya. Iya?
- Informan** : Iya.
- Penanya** : Mmm, maksudnya saya kan kalau ada datanya kan buat itu.
- Informan** : Iya, nanti kamu tanya orangnya yang punya data ya.
- Penanya** : Iya, itu saya juga menghubungi mbak nia kemarin, tapi belum dibalas.
- Informan** : Iya, itu mbak nia itu. Temannya nungki itu. Mbak nia alumni sosiologi, jadinya kemana?
- Penanya** : Di UIN

- Informan** : Nia kan?
- Penanya** : Iya.
- Informan** : Oh, ya itu.
- Penanya** : Kan unik itu lo cak, uniknya itu. Maksudnya setelah jadi PKL terus jadi dosen itu keren.
- Informan** : Nggak keren, biasa
- Penanya** : kan awalnya tidak dosen kan.
- Informan** : Iya
- Penanya** : Terus
- Informan** : Terus gimana lagi pertanyaan kamu?
- Penanya** : itu sebenarnya ke PKLnya. Terus aksinya itu berapa kali cak?
- Informan** : banyak kali.
- Penanya** : yang sekiranya membawa punya banyak data BCan, via WA, atau kabar-kabarnya itu ada?
- Informan** : ada.
- Penanya** : siapa itu cak? Saya itu butuh data-data situ sebenarnya. Soalnya kalau memicarakan transkrip wawancara itu tidak cukup. Dosennya saya itu mintanya data-data ril. Iya itu? Banyak ya cak.
- Informan** : Iya itu ada termasuk rekaman persidangan, proses persidangan. Jadi penolakan kyai-kyai, beberapa pesantren, majlis ta'lim.
- Penanya** : La itu dikirim?
- Informan** : iya, udah gampang tak kirimkan semua.
- Penanya** : iya, siap-siap. Kira-kira kalau saya mencari pkl-pkl yang...
- Informan** : ini rekaman audensi (informan menunjukkan rekaman audensi)
- Penanya** : ini rekaman yang ke berapa?
- Informan** : ini audensi yang pertama.
- Penanya** : pertama?
- Informan** : ini kedua kalau nggak salah. Yang pertama itu tidak ikut merekam, lupa saya. Cuman rekaman ditempatnya tanpa gambar.

- Penanya** : oh, rekaman gini?
- Informan** : iya, rekaman wawancara saja. Maksudnya rekaman itu HP tidak pakai gambar. Rekaman apa itu MP3 apa ya.
- Penanya** : Recorder
- Informan** :iya, yang bicara saja.
- Penanya** : hmm, oh berarti
- Informan** : kamu harus sekarang ta?
- Penanya** : apanya?
- Informan** : ya, maksudnya wawancara untukke teman yang lain?
- Penanya** : tidak, saya itu sampai tanggal 20-an fokus mencari data.
- Informan** : ya
- Penanya** :jadi, PP.
- Informan** : ya kalau harus sekarang ya tak antarkan, tidak masalah.
- Penanya** : tidak, nanti datang-datang tidak sopan. Tidak menghubungi dulu.
- Informan** : ya, tidak apa-apa sih. Kalau kamu siap, kalau kamu belum siap ya saya kasih nomornya dulu aja bicara.
- Penanya** : itu yang siapa?
- Informan** : ya, termasuk gus wahab juga.
- Penanya** : oh iya, gus wahab itu. Pas waktu saya dengan cak yasim itu ada gus wahab, tapi cuman salaman saja waktu itu. Jadi, cak yasim itu bicara panjang lebar kan, tak rasa sudah mewakili gus wahab. Terus kemarin itu sama mas alim itu, kamu harus ke gus wahab gitu. Soalnya gus wahab juga yang punya inisiatif atau usulan-usulan gitu, ya sudah gitu.
- Informan** : jadi, ya sudah seperti itu. Kamu lihat dari sisi yang mana sih kira-kira?
- Penanya** : perlawanan PKLnya sebenarnya, lebih kesana.
- Informan** : perlawanan dengan PKLnya itu?
- Penanya** : iya, tapi ngomong perlawanan PKL kan masuk ke aliansi?
- Informan** : iya, semua.

Penanya : La iya, pada akhirnya kesana.

Informan :iya, terus terang saja pada awal sikap kita ansor itu tidak ada hubungannya dengan PKL kan. Bukan berarti kita itu menolak PKL.Tidak gitu.Karena memang cak yasim dari awal juga bicara ke saya ke teman-teman ansor waktu itu.Terus pokoknya saya manut anak-anak ansor.

Penanya : oh, cak yasim gitu?

Informan : iya, awal-awal ya kan. Karena terus terang, saya terus terang saja berpikiran waktu itu awal-awal. Waktu paska pasang spanduk benner yang menolak itu kan isinya. Itu kita hanya bilang bahwa pimpinan anak cabang, atau ansor kecamatan kota gresik hanya menolak bangunannya. Menolak segala bentuk bangunan di atas alun-alun ya kan. Itu kita memang menolak bangunannyagitu lo.Saya sudah menjelaskan ke cak yasim padahal.Ya sudah cak saya manut apa-apa katanya saja, gitu.

Penanya : oh, cak yasim gitu?

Informan : ya,pada awal-awal. Karena saya berpikir itu memang tempat saya sendiri. Maksudnya saya kan ketuanya, ketua ansor kecamatan gresik. Saya sendiripunya pikiran kalau saya membela PKL, itu urusan perut ya kan.

Penanya : iya-iya

Informan : kalau urusan perut itu tidak bisa di mengerti, pada akhirnya ya PKL bubar dengan sendirinya. Yang tidak kuat ya pindah ke tempat lain, geser, dan lain sebagainya dengan segala bentuk macam problematikanya di PKLnya sendiri-sendiri, PKL personal kan gitu. Awalnya sudah berpikiran seperti itu.Karena memang pada akhirnya itu ansor itu sudah terlanjur nyemplung, sudah terlanjur basah, sudah terlanjur jemek semua. Sudah pada akhirnya apa itu, waktu mana ya, pokoknya paska tertangkap atau belum itu saya lupa. Itu, akhirnya saya karena dorongan, karena teman-teman yang aliansi lainnya, ayolah cak tolong mendampingi PKL.

Penanya : itu yang bicara seperti itu siapa?

Informan : yang ngomong itu ya anak-anak.

Penanya : ansor sendiri?

Informan : ya aku didorong supaya dimasukkan ke LBH ansor, tapi LBH ansor wilayah. Wilayahnya jawa timur, PW (pengurus wilayah).Ayo to cak turun cak, dan pada akhirnya saya mau, oh ya sudah tidak apa-apa.

Penanya:oh, sampai sekarang?

Informan : tidak, sudah selesai. Kan bangsa kelihatan sudah terlanjur nyemplung, ya sudah ayo.

Penanya : dari pada setengah-setengah?

Informan : iya, maksudnya itu sudah percuma, kalau sini menolak bangunannya sudah stop, bupati juga sudah terlalu keras kepala untuk diajak komunikasi secara baik-baik kan. Ya sudah pokoknya pada akhirnya saya sudah, apa ya, akhirnya berusaha menolong semaksimal mungkin. Tak ajak ke tempatnya wilayah, akhirnya cabang kita ajak ikut.Tapi sebenarnya PAD dengan cabang itu punya pandangan yang berbeda, berseberangan.Kalau cabang itu cenderung pro ke pembangunan alun-alun, kalau kita menolak pembangunan.Waktu itu, karena wilayah itu mengembalikan ke cabang, ya tergantung cabang akhirnya.Karena wilayah menolak, maksudnya karena wilayah memberikan kewenangannya untuk dikembalikan ke cabang.

Penanya : kalau cabangnya pro ya pro?

Informan : ya, maksud saya waktu itu yaayo itu lo, PKL didampingi. Karena memang PKL itu butuh pendampingan dengan keinginan saya atau subjektivitas saya kalau cabang itu pro kemungkinan bisa, lebih bisa didengarkan dari pada kita. Tapi karena memang tidak ada respon sama sekali ya sudah.

Penanya : berarti cabangnya nggak?

Informan : nggak respon.

Penanya : berarti membiarkan gitu ya?

Informan : iya, pembiaran. Maksudnya ya sudah hanya bicara saja, maksudnya kalau diskusi selesai, ya sudah selesai.Jadi, tidak ada tindakan lebih lanjut kalau misalkan cabangnya mau untuk bergerak ya sudah ditemukan dengan diskoperindang, dia yang mempresentasikan pihak cabang.Karena kewenangan wilayah sudah diserahkan ke cabang.

Penanya : politik ya? Pada intinya?

Informan : Lo, ya iyalah. Politik mbak, maksudnya politik dalam artian ya sudah politik, bukan politik kepartaian. Ya sudah pokoknya politiknya dinamika.

Penanya: Iya. Nggak pada awalnya kan, gini maksud saya kan ingin benar-benar membuka kertas baru ibaratnya. Coba ini diibaratkan belum ada politik-politik sama sekali. Jadi, aliansi itu benar-benar murni berjuang, padahal tidak bisa, semua orang itu punya kepentingan di sana.

Informan : Iya.

Penanya : Ya, itu makannya sudah ini-ini kepentingannya. Kalau ada kepentingan profit, asistensi, dan lain-lain kan terbuka dengan sendirinya. Iya itu.

Informan : Iya, makannya saya terus terang sendiri secara pribadi ketika akan berakhir bukan pribadi saya yang, saya inginkan untuk lebih, maksudnya untuk memasukkan kepentingan-kepentingan organisasi kalau saya bilang. Karena, waktu mau terakhir saya bicara gini ke anak-anak, “sudah ta ini nggak ada yang mau ta?” , loh iyalah. Akhirnyakan saya bicara seperti itu karena memang saya biasanya kalau pegel, 3 bulan sekali pijat ke tempat daerah utara kan. Itu kan pernah tak ajak bicara, ya bicara omong kosong, bicara-bicara biasa,” gimana cak khan? Alun-alun kok masih tetap saja?”. “Ya itu gimana, kok gitu, dengar kamu cak?”. “iya dengar, masak kyai-kyai dilawan dengan bupati, kwalat bener”. Artinya kan seolah tukang pijat itu mengikuti pada akhirnya, karena pertimbangan saya seperti itu. Saya nyeletuk di tempatnya aliansi, aliansi nyaleg tapi. Anak-anak nggak nyaleg. Jadi, begitu.

Penanya: kalau yang gus wahab itu ada hubungannya nggak sama yang kemarin itu cak?

Informan : apa?

Penanya : yang maju itu, sekarangkan gus wahab.

Informan : ya, jelas ada kepentingannya.

Penanya : berarti sudah terbaca dari awal.

Informan : bukan, bukan terbaca. Gus wahab itu malu.

Penanya : malu dalam hal?

Informan : malu dalam hal bahwa dia akan menumpang ke kepentingan alun-alun.

Penanya : Oh, tapi pada awalnya memang nggak punya niat itu atau gimana?

Informan : pada awalnya, saya bisa bilang bahwa dia waktu awal-awal tidak punya ada niat ya kan. Karena memang dia itu kan didorong sama pamannya misanannya itu tadi, ketua P3 pusat.

Penanya : Itu gus romi itu?

Informan : iya, terus apa ya, saya bingung dan lain sebagainya. Makannya kan ketika adeknya cak amek ketika bertemu saya, “gini lo cak”. “sudah tidak usah kamu bingung mikir, tidak usah kamu malu, atau kamu takut digojloki dengan elit politik, karena memang hari ini elit politik itu melihat saya, aku, semua itu dilihat, siapa yang mau menumpang ke alun-alun, gitu. Jadi, saya ya sudah apa ya, ketika saya ada rapat di wilayah, “wah ini rek artis gresik”. Karena memangkan...

Penanya : iya-iya, bahasanya ngincerlah.

Informan : bukan ngincer, semua memperhatikan, semua mengikuti.

Penanya : La iya, nyinyir gitu lo.

Informan : bukan nyinyir, ngikuti. Siapa saja sih yang terlibat, orang-orangnya siapa saja mengikuti. Orang aku ada pelatihan di tempatnya panceng itu saja elit-elit politik PKB dalam hal itu pada waktu itu ya, “oh itu ya, yang namanya fatoni yang katanya ketua PAC Gresik”. Jadi tahu mbak gitu lo.

Penanya : Iya-iya.

Informan : jadi tahu semua elit politik itu neropong, semua-semua itu.

Penanya : Figur.

Informan : diteropong semua, makannya kan ketika itu saya punya kepentingan, kalau saya bilang menurut saya kepentingan organisasi karena saya sendiri waktu itu masih memegang ketua dengan bahasanya apa, moralitas atau sra, yang jelas waktu itu saya tidak berani untuk langsung naik secara langsung. Jadi, arek-arek. Maksudnya kader-kader ansor tak dorong, “kamu nyaleg o”.

Penanya : ada sekarang cak?

Informan : ada

Penanya : berapa itu yang nyaleg?

Informan : satu orang akhirnya, yang mau.

Penanya : Hm, iya-iya.

Informan : Gitu lo. Jadi, untuk kepentingan itu mesti ada. Saya sendiri punya kepentingan tapi bukan untuk kepentingan saya sendiri. Makannya ketika cak amek itu bicara, “gimana cak ya? Menggerakkan orangnya?”, “sudah naikkan ke alun-alun cak, tidak usah malu cak”. “Itu la keinginan mu”, “sudah, tidak masalah cak”. Nyinyirkan itu orang yang investasi sosial, seperti kamu dan cak warok. Kalau saya sih oke. Maksudnya saya pribadi okelah, meskipun saya ikut berjuang waktu itu dan ada yang memanfaatkan, saya oke. Artinya memang orang dalam sendiri, bukan orang luar tidak masalah. Tapi, beberapa orang, beberapa teman ada yang bermain juga, kan tidak masalah, saya juga tidak masalah, saya juga tahu, kan terserah. Termasuk jemi itu yang demokrat, kemarin ada yang ngusung ditemukan dengan teman-teman PKL. Ya sudah tidak masalah mbak, ya sudah seperti itu.

Penanya : Bapak besok juga gitu?

Informan : Iya. Saya juga gitu, maksudnya kalau saya lebih cenderung itu tadi. Ya itu, moralitas lah. Maksudnya saya jadi ketua belum turun, belum lengser dari ketua, kalau aku naiki alun-alun saya langsung digeser ke partai ya jelas saya diterima dengan tangan sepuluh kan. Ada, tapi saya tidak mau, karena saya kan masih mentuntaskan periodisasi saya.

Penanya : Bapak tahun 2016 sampai?

Informan : 2016-2018.

Penanya : Sekarang? Ketua PACnya?

Informan : sekarang sudah ganti.

Penanya : siapa sekarang?

Informan : Fikri namanya.

Penanya : terakhir itu PKL katanya kan buyar? Nah itu nanti insyaallah saya anu satu-satu, maksudnya buyarnya kemana saja, terus gimana kok bisa buyar?Jadi, dinamikanya harus tahu.

Informan : kalau kamu wawancara itu mending ke tempatnya gus wahab ya. Ketimbang ke cak yasim atau ke teman yang lainnya. Bukan berarti saya nggak nganu cak yasim, cuman cak yasim itu orangnya terlalu kaku untuk menjelaskan itu tadi.

Penanya : Iya, pada akhirnya nanti kandatanya direduksi atau dipilah gitu kan. Nanti mungkin yang terlalu subjektif yang mana.

Informan : iya, kamu fokusnya apa saja nanti kan kamu bisa paham. Maksudnya, jalannya jalan data itu tadi kan bisa kamu kanan kan sendiri. Mana data yang perlu dipakai, mana yang dibuang yang nggak perlu.

Penanya : iya, pertanyaan saya tinggal ke ini, ke mas riski itu yang dipenjara dulu itu mas riski sama ketua umum cabang yang dulu PMII, itu sama gus wahab?

Informan: kamu segera ke cak wahab atau ke tempatnya namanya yudi.

Penanya : siapa?

Informan : yudi

Penanya :yudi siapa?

Informan : yudi, nanti saya kasih nomornya. Kamu japri sendiri saja.

Penanya : kemarin itu saya sempat ini,

Informan :yudi itu yang ngumpulkan data-data itu tadi. Maksudnya yang ngrangkumlah, apa pokoknya yang ngarsip. Karena, pada akhirnya kasusnya ke ranah hukum.

Penanya : siapa?

Informan : kasusnya kemarin kan ke ranah hukum kan.

Penanya : iya, beliau sebagai?

Informan :gus wahab yang ditangkap, sama riski, sama anaknya PKL.

Penanya : iya

Informan : tiga orang kan.

- Penanya** : iya
- Informan** : yudi kan yang ngarsipkan itu untuk melawan di persidangan.
- Penanya** : oh, terus yudi itu sebagai apa? Representasi lembaga?
- Informan** : representasi lembaganya cak wahab namanya, MDPK.
- Penanya** : MDPK? Oh yang katanya kemanusiaan itu?
- Informan** : iya.
- Penanya** : oh iya, kepanjangannya apa itu?
- Informan** : masyarakat perduli kemanusiaan
- Penanya** : nanti kalau ke gus wahab, insyaallah sama njenengan ya cak?
- Informan** : mbuh, terserah kamu.
- Penanya** : biar nggak krik krik
- Informan** : iya
- Penanya** : kira-kira kapan?
- Informan** : terserah lo, besok, besoknya lagi?
- Penanya** : saya hari senin itu ke PMII itu.
- Informan** : cabang?
- Penanya** : iya
- Informan** : cabang tahun ini ketuanya siapa?
- Penanya** : itu namanya siapa, lupa saya. Sibro .
- Informan** : ya termasuk sibro itu yang ditangkap cuman dibebaskan.
- Penanya** : hmm, tiga orang itu kan cak yasim?
- Informan** : tiga orang itu, riski, fajar, sama cak wahab.
- Penanya** : iya, gus wahab itu. Yang fajar itu anaknya?
- Informan** : PKL.
- Penanya** : soalnya saya itu pernah lihat di youtube itu lo, yang diwawancarai di TV apa itu?
- Informan** : TV SBO
- Penanya** : iya, mungkin. Soalnya ada cak yasim sama riski itu, loh kok keren. La cak yasim itu ceritanya saya diwawancarai itu mbak, nggak fokus diwawancarai

gitu jadi guyonan dengan cak yasim waktu itu di warung. Sekarang kan aslinya saya mau wawancara lagi, tapi beliau ngirim seperti foto Koran PKL atau apa itu lo.

Informan :kliping ta?

Penanya : bukan, seperti berita PKL atau apa gitu. Terus balesi jangan sekarang saya sedang ada masalah, gitu kan. Oh iya-iya.

Informan : Jadi, kamu setelah ini langsung balik? Ke penceng dulu?

Penanya : iya

Informan : la iya, pulang ke penceng dulu kamu?

Penanya : iya. Besok janji dulu, biar anu.

Informan : ya silahkan. Kamu nginep di rumahnya teman kamu yang rumahnya di sini atau di mana nggak tahu.

Penanya : ada, sebenarnya cak. Banyak, kan saya PMII juga. Terus, tapi tidak boleh.

Informan :ya sudah tidak apa-apa. Besok panjang 3 hari lagi, silahkan.

Penanya : iya-iya.

Informan :apa lagi wawancaranya mbak?

Penanya : iya nanti mengalir